

Rahimsyah Dwi
XII IPA 2

Rahimsyah



Sejarah

PAHLAWAN-PAHLAWAN BANGSA





Dilarang memperbanyak buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Tingkah laku elite politik pada saat ini banyak yang melenceng dari cita-cita para pejuang dan pendiri bangsa. Hampir tak ada lagi yang benar-benar memperjuangkan rakyat jelata demi kemakmuran dan keadilan di negeri ini.

Berjuang dengan ihlas tanpa pamrih.

Berjuang demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Jiwa relawan, jiwa pahlawan harus ditanamkan sejak usia dini, sehingga generasi yang akan datang adalah benar-benar merupakan generasi harapan bangsa, harapan semua rakyat di negeri ini. Bukan sekedar generasi parsial, bukan generasi yang hanya mementingkan kelompok dan golongannya saja.

Apapun profesi seseorang yang diharapkan oleh negeri ini adalah para profesional yang punya jiwa relawan yaitu dengan mengingat jasa para Pahlawan Pejuang Bangsa yang telah merelakan harta jiwa dan raga mereka untuk merebut kemerdekaan ini. Sehingga tidak sekedar bekerja asal-asalan atau sekedar mencari duit dan kekayaan belaka.

Buku ini kiranya merupakan salah satu upaya untuk menyemaikan benih-benih jiwa satria, jiwa relawan dan pejuang bagi generasi penerus bangsa.

Surabaya, Oktober 2003

Penyusun

Daftar Isi

1.	KH. Hasyim Asy'ari	14
2.	Dokter Sutomo	21
3.	Sultan Agung	26
4.	Sultan Ageng Tirtayasa	28
5.	Sultan Hasanuddin	33
6.	Pangeran Antasari	38
7.	Tuanku Imam Bonjol	53
8.	Tengku Cik Di Tiro	64
9.	Si Singamangaraja VII	81
10.	Dokter Cipto Mangunkusuma	84
11.	HOS Cokroaminoto	87
12.	DR. Dana Dirdja Setia Budi	90
13.	Pangeran Diponegoro	93
14.	Dr. Wahidin Sudirohusodo	96
15.	KH. Fachruddin	99
16.	RA. Kartini	102
17.	Martha Kristina Tiahahu	106
18.	Kapitan Pattimura	108
19.	Sri Susuhunan Pakubuwono VI	111
20.	Sultan Thoha Syaifuddin	114
21.	Cut Nyak Dien	117
22.	Teuku Umar	120
23.	Cut Meutia	122
24.	Untung Surapati	124
25.	Nyai Ageng Serang	126
26.	Haji Agus Salim	129
27.	Jenderal Sudirman	132
28.	Dr. Ir. Soekarno	135
29.	Dr. Moh. Hatta	140

I. KH. HASYIM ASY'ARI
(1875 - 1947)
Pahlawan Pergerakan Nasional



KH. Hasyim Asy'ari, lahir di desa Gedang (2 km) sebelah Utara Kota Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa tanggal 24 Dzulhijah 1289 atau 14 Februari 1871. Wafat pada pukul 03.45 tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 Hijriyah atau tanggal 25 Juli 1947 Masehi dalam usia 76 tahun.

Ayahnya bernama KH. Asy'ari dari Demak keturunan Raja Majapahit dari Jaka Tingkir (Brawijaya VI). Jadi Jaka Tingkir adalah nenek moyangnya ibunya bernama Halimah atau Winih, putri Kyai Utsman Gedang Jombang.

Sejak usia 15 tahun KH. Hasyim Asy'ari sudah harus berpisah dengan keluarga untuk menuntut ilmu. Pertama-tama ia belajar di Pesantren Wonobojo Probolinggo, lalu pindah ke Pesantren Langitan Babak Lamongan, lalu di Pesantren yang diasuh KH. Cholil Bangkalan Madura dan terakhir di Pesantren Siwalan Panji Sidorejo.

Pada tahun 1891, setahun setelah menikah dengan Khadijah putri KH. Yakub Siwalan Panji Sidorejo, KH. Hasyim Asy'ari pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji bersama isteri dan mertuannya. Malang isterinya meninggal di sana. Pada tahun 1893 ia kembali lagi menunaikan ibadah haji, lalu tinggal di sana selama beberapa tahun.

KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Nafiqah putri Kyai Ilyas dan dikaruniai beberapa orang anak. Salah satu putera beliau bernama Abdul Wahid Hasyim yang punya banyak kemiripan dengan beliau. Abdul Wahid lah yang menggantikan kedudukan ayahnya dan meneruskan cita-cita perjuangannya. Dia adalah salah satu dari sembelah orang pemimpin yang ikut meronda tangani piagam Jakarta bagi kemerdekaan Indonesia yang cukup dikenal itu. Pada masa Presiden Sukarno, Abdul Wahid menjabat sebagai menteri Agama Republik Indonesia. Sayangnya sekali ia wafat karena kecelakaan dalam perjalanan untuk memimpin rapat Nahdatul Ulama. Peristiwa naas itu terjadi pada tanggal 9 April 1953.

Sang Pemimpin Besar

Pemimpin besar ini adalah salah satu peletak batu pertama kemerdekaan Indonesia. Dia ikut mengibarkan bendera perjuangan dengan ucapan dan senjata melawan kaum penjajah Belanda pada waktu itu. Sebelumnya KH. Hasyim Asy'ari pernah menuntut ilmu di tanah suci Makkah Al Mukarramah pada tahun 1308 Hijriyah dan tinggal disana selama beberapa tahun. Beliau belajar dari para tokoh ulama terkenal yang mengajar di Masjid Haram waktu itu. Di antara guru beliau adalah Syekh Khatib :

Minangkabawi yang juga guru dari KH. Achmad Dahlan. Beliau sempat mengajar sebentar di tanah kelahiran Nabi Muhammad SAW, tersebut. Muridnya cukup banyak. Mereka datang dari berbagai penjuru dunia terutama Asia, seperti Burma, Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Ketika pulang ke tanah air KH. Hasyim Asy'ari tidak menyangdang gelar kebesaran apapun, atau membawa oleh-oleh harta benda yang melimpah. Yang beliau bawa ialah ilmu bermanfaat yang hendak diajarkan kepada anak-anak negerinya yang masih bodoh. Dengan tekun beliau membimbing mereka, dan mengisi jiwa mereka dengan semangat Islam.

Beberapa lama kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren dan madrasah. Di samping itu beliau juga membentuk gerakan pemuda untuk berjuang melawan kaum penjajah Belanda demi merebut kemerdekaan. Beliau pernah mengatakan : "Bangsa ini tidak akan jaya jika warganya bodoh. Hanya dengan ilmu mereka menjadi baik".

Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini terletak di desa Tebu Ireng, dekat jantung kota Jombang, Jawa Timur. Pada tahun 1317 Hijriyah masyarakat sekitar mengadakan perayaan menyambut kelahiran pesantren baru yang diharapkan menjadi pusat pencetakan ulama-ulama besar.

Banyak halangan yang dihadapi KH. Hasyim Asy'ari ketika merintis dan menata pesantrennya ini, terutama dari kaum penjajah Belanda yang tidak menginginkan bangsa Indonesia menjadi pintar, karena khawatir mereka akan melawan. Tetapi dengan gigih beliau hadapi semuanya. Gagal mencegah KH. Hasyim Asy'ari dengan cara-cara halus, kaum penjajah Belanda lalu menggunakan kekuatan dan kekerasan. Tidak segan-segan mereka mengirim tentara untuk menguasai pesantren Tebu Ireng. Mereka merusak dan menghancurkan apa saja yang ada di dalamnya, sehingga timbul kerugian harta benda yang tidak sedikit.

Tidak puas dengan itu, kaum penjajah Belanda berusaha menculik dan membunuh KH. Hasyim Asy'ari. Tak pelak lagi terjadilah pertumpahan darah antara penjajah Belanda dengan para santri yang ingin mempertahankan dan melindungi keselamatan KH. Hasyim Asy'ari.

Untuk membenarkan tindakan yang kejam itu, kaum penjajah Belanda melancarkan tuduhan, bahwa pesantren Tebu Ireng yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari ini merupakan sarang paraan perusuh, pemberontak dan pembangkang.

Konsolidasi Setelah Penyerbuan Belanda

Sesudah peristiwa penyerbuan itu, KH. Hasyim Asy'ari keluar untuk melihat apa yang telah terjadi. Beliau mendapati sebagian besar bangunan pondok pesantren Tebu Ireng mengalami kerusakan yang cukup parah. Perabotan-perabotannya hancur, benda-benda penting musnah, dan kitab-kitab di perpustakaan dibakar serta dirampas oleh kaum penjajah Belanda.

KH. Hasyim Asy'ari lalu mengumpulkan para santri, para guru, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar di halaman pondok yang cukup luas untuk memperlihatkan apa yang telah terjadi akibat ulah tentara penjajah Belanda. Mereka semua merasa sedih.

Tetapi hal itu tidak membuat KH. Hasyim Asy'ari putus asa. Kesempatan yang baik itu beliau gunakan untuk menyampaikan pidato dan pesan berharga supaya mereka tetap tabah. Beliau mencoba untuk membesarkan hati mereka. Kata beliau: "Peristiwa ini jangan sampai menghancurkan cita-cita dan menurunkan semangat kita".

Pesan singkat beliau didengar oleh mereka. Peristiwa pahit itu mereka jadikan pendorong untuk melipat gandakan tekad dan semangat berjuang membela bangsa agama.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari mengirim utusan ke berbagai kota dan pulau di seluruh Indonesia. Umat Islam menyambutnya dengan senang hati. Berbondong-bondong mereka datang memenuhi utusan tersebut untuk memberikan dukungan. Bantuan berupa harta benda datang dari berbagai penjuru wilayah. Banyak pemuda datang. Dengan suka rela mereka bersedia menjaga keberadaan pesantren Tebu Ireng, dan melindungi keselamatan nyawa KH. Hasyim Asy'ari dari setiap ancaman yang dilancarkan kaum penjajah Belanda.

Bagi umat Islam, bencana tersebut bukan hanya diderita oleh KH. Hasyim Asy'ari dan para santri Tebu Ireng saja, tetapi juga merupakan penghinaan terhadap umat Islam di Indonesia.

Hanya dalam waktu selama 8 Bulan semenjak peristiwa pahit tersebut bangunan pesantren dan madrasah-madrasah sudah bisa berdiri kembali dengan bentuk yang lebih besar, lebih kuat dan lebih luas. Peristiwa pahit tersebut termasuk satu dari banyak peristiwa yang semakin membuat pesantren Tebu Ireng menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat luas, dan menempatkannya dalam kedudukan cukup terhormat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Bersamaan dengan itu santri-santri pun berdatangan dari segala penjuru wilayah Indonesia ke pesantren Tebu Ireng untuk menuntut ilmu agama. Jumlahnya mencapai puluhan ribu. Inilah yang memaksa pesantren asuhan KH. Hasyim Asy'ari harus diperluas lagi.

Dahulu letak pesantren Tebu Ireng berada di antara sungai-sungai yang mengalirkan air bersih. Suasana disekitar cukup tenang. Udaranya segar, dikelilingi pohon-pohon dan bunga yang indah. Lingkungannya cukup tenang. Jauh dari kebisingan kota. Semua itulah yang membuat para santri merasa betah untuk menimba ilmu dari KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama atau guru yang lain.

Cita-cita mulia

Nama KH. Hasyim Asy'ari semakin lama, semakin dikenal banyak orang di Indonesia, karena kegigihannya berjuang melawan kaum penjajah Belanda. Setiap hari datang tamu-tamu dari berbagai wilayah Indonesia. Mereka ingin bertemu beliau, dan dengan suka hati beliau meluangkan waktunya menerima mereka. Waktu yang beliau sediakan ialah selepas shalat Ashar, Maghrib atau Isya'.

Tamu-tamu yang datang kebanyakan ingin meminta saran atau petunjuk tentang berbagai kesulitan masalah yang sedang mereka hadapi. Dengan sabar beliau memberikan jawaban-jawaban pemecahannya, sehingga mereka merasa puas.

Sebagai orang yang pernah merantau di tanah suci, KH. Hasyim Asy'ari dapat berbahasa Arab dengan sangat lancar. Beliau juga seorang sastrawan. Dalam banyak kesempatan beliau membacakan karya-karya syair kumpulannya sendiri. Disamping itu KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki karya-karya tulis di bidang fiqih, masyarakat, politik perjuangan dan lainnya.

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari banyak diisi dengan perjuangan demi tanah airnya yang saat itu belum merdeka. Perlawanannya terhadap kaum penjajah diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan-tindakan nyata. Di antara sekian banyak fatwa yang beliau serukan ialah haram hukumnya umat Islam Indonesia bekerjasama dengan kaum penjajah Belanda dalam bentuk apapun. Termasuk menerima bantuan apapun dan berupa apapun dari mereka. Beliau juga mengeluarkan fatwa untuk selalu melawan kaum penjajah Belanda. Fatwa-fatwa beliau ternyata terdengar luas ke seluruh wilayah Indonesia.

Panglima Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jendra Soedirman, dan tokoh pejuang Bung Tomo serta yang lainnya memiliki hubungan langsung dengan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka sering meminta nasehat dan mengadakan tukar pikiran mengenai perjuangan bangsa.

Salah satu contoh fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mampu membangkitkan semangat dan mengancam kekuasaan penjajah Belanda ialah fatwanya tentang kewajiban berjihad bagi seluruh umat Islam di Indonesia dengan segenap kemampuan untuk meredut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah Belanda.

Kaum muda menyambut seruan fatwa KH. Hasyim Asy'ari tersebut dengan penuh semangat. Mereka datang berduyun-duyun untuk bergabung dengan barisan para pejuang.

Di medan perang, ribuan mereka gugur sebagai pahlawan syahid, karena telah berjuang pada jalan Allah. Walaupun nama-nama mereka tidak tertulis dalam daftar pejuang bangsa, tetapi kerjanya sejarah tidak bisa disangkal bahwa kemerdekaan di negeri ini juga atas andil jasa mereka. Kemerdekaan tidak akan diabadikan tanpa pengorbanan nyawa para pejuang muslim tersebut.

Ketika kaum penjajah Belanda dihadapkan pada kesulitan dalam perang Dunia II, mereka membujuk warga Indonesia agar mau masuk dalam tentara Belanda, dengan alasan demi mempertahankan Indonesia. Mereka diajak untuk melawan Jepang yang sudah bersiap-siap mengambil alih dan menyingkirkan mereka dari bumi Nusantara.

Pada saat itulah KH. Hasyim Asy'ari tampil kembali dengan perlawanannya. Beliau kembali mengeluarkan fatwa yang melarang umat Islam masuk dalam tentara kaum penjajah Belanda, atau bekerja sama dalam bentuk apapun.

Akhirnya usaha kaum penjajah Belanda mengalami kegagalan. Mereka tunduk pada kekuatan Jepang. Peristiwa ini terjadi pada bulan Maret 1942 Maschi.

Selaku seorang pemimpin Islam, KH. Hasyim Asy'ari, memiliki cita-cita yang sangat luhur. Beliau ingin agar di Indonesia terdapat masyarakat Islami yang menerapkan ajaran dan norma-norma Islam. Karena itulah beliau mendirikan pesantren dan madrasah-madrasah. Ternyata usahanya di bidang pendidikan serta pengajaran mengalami perkembangan cukup luas.



Selain itu KH. Hasyim Asy'ari juga punya keinginan menyatukan kekuatan dan perjuangan para ulama. Maka beliau lalu mengumpulkan mereka dan mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama "NU" atau "Nahdlatul Ulama", yang berarti "Kebangkitan Para Ulama". Atas kesepakatan bersama, KH. Hasyim Asy'ari kemudian dipilih dan diangkat sebagai pemimpin tertinggi perkumpulan tersebut.

Menyusul terbentuknya perkumpulan ini, kaum penjajah Belanda merasa resah terhadap kegiatan dan gerakan umat Islam itu. Mereka tahu para ulama telah berhimpun dalam perkumpulan yang mempunyai aturan-aturan sendiri. Menurut catatan sejarah yang ada, perkumpulan NU ini berdiri pada tahun 1926 Maschi.

Kaum penjajah Belanda mulai mengganggu KH. Hasyim Asy'ari lagi. Mereka selalu mengawasi gerak-gerik beliau dan para ulama yang lain dengan ketat; baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Mereka bahkan tidak segan-segan menggeledah ulama yang menjadi pengurus perkumpulan. Malah ada diantara mereka yang ditangkap, ditahan dan disiksa dengan tuduhan berani melawan pemerintah Belanda yang tak puas dengan tindakannya yang kejam ini kaum penjajah Belanda juga berusaha menyulut hasutan, membikin kekacauan, dan mengadu domba sesama ulama.

Akan tetapi para ulama tidak peduli. Mereka tetap dalam pendiriannya. Mereka hadapi semua itu dengan tabah.

Guru-Guru Dan Teman-teman Sewaktu Belajar

Ketika menuntut ilmu di tanah suci Makkah, KH. Hasyim Asy'ari memiliki sejumlah guru. Mereka antara lain : Syaikh Ahmad Amin Al Athar, Sayid Sulthan bin Hasyim, Sayid Ahmad Zawawi, Syaikh Ibrahim Arabi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al Anthar, Syaikh Sa'id Yamani, Sayid Husain Al Habeyi, Sayid Bakar Syatha, Syaikh Rahmatullah, Sayid Alawi bin Ahmad As Saqqaf, Sayid Abbas Maliki, Sayid Abdullah Al Zawawi, Syaikh Saleh Bafadhal, dan Syaikh Hasyim Daghastani.

KH. Hasyim Asy'ari sangat rajin menghadiri majlis-majlis pengajian di Masjidil Haram, terutama yang diasih oleh Kiai Sayid Alawi bin Ahmad As Saqqaf dan Sayid Husain Al Habeyi. Beliau sering berkunjung ke kediaman gurunya ini. Dan mereka mengagumi kecerdasan serta ketekunan beliau menuntut ilmu.

Sedangkan sahabat-sahabat beliau sewaktu belajar menuntut ilmu di tanah suci, antara lain ialah : Sayid Saleh Syatha, Syaikh Thayyib As Sa'idi, Syaikh Bakaq Sabbaq, Sayid Saleh bin Aqil, Syaikh Abdul Hamid Quds, Syaik Muhammad Nur Fathani, Syaikh Muhammad Said Abdul Khair, Syaikh Abdullah Hamdiah, Sayid Aidrus Al Barr, Sayid Muhammad Ali Al Maliki dan Sayid Muhammad Thahir Ad Dabbagh.

Di antara sahabat-sahabatnya tersebut yang pernah berkunjung ke Indonesia ialah Sayid Muhammad Thahir Ad Dabbagh. Hubungan beliau dengan temannya yang satu ini cukup erat dan teman-temannya yang sudah menjadi ulama serta pemimpin masyarakat, KH. Hasyim Asy'ari juga terus memelihara hubungan melalui surat hingga beliau wafat.

Perjuangan Di Masa Penjajahan Jepang

Seperti halnya pada zaman penjajahan Belanda, nasib yang dialami oleh KH. Hasyim Asy'ari pada zaman penjajahan Jepang masih saja sama, bahkan lebih buruk. Beliau ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam sel tahanan, karena Jepang merasa khawatir pengaruhnya yang begitu besar terhadap rakyat. Hal itu bisa merepotkan mereka. Jadi lebih baik beliau segera ditangkap sebelum sempat melancarkan perlawanan lebih lanjut kepada pemerintah Jepang.

Tetapi upaya umat Islam tidak bisa membiarkan tindakan Jepang tersebut. Mereka tidak tinggal diam terhadap penangkapan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka menuntut pemerintahan Jepang agar melepaskannya. Padahal Jepang sesungguhnya mengharapkan dukungan mereka. Jepang memang merasa gentar setelah mengetahui sikap keras KH. Hasyim Asy'ari terhadap pemerintahan penjajahan Belanda.

Karena tuntutan itulah, maka Jepang terpaksa melepaskan KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 18 Agustus 1942. Beliau mendekam dalam sel penjara selama kurang lebih 6 bulan.

Selepas dari penjara, pemerintahan Jepang berusaha mendekati KH. Hasyim Asy'ari. Mereka menawari beliau kedudukan penting di bidang agama di Indonesia. Namun beliau dengan tegas menolaknya.

Mengangkat Senjata

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari membentuk sebuah laskar tentara yang diberi nama "Hizbullah" yang berarti "Golongan Allah". Dalam laskar ini berhimpun anak-anak muda. Mereka dilatih militer dan memanggul senjata dengan cara yang baru. Tugas utama mereka ialah merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah Jepang. Semboyan mereka ialah "*Ala, Inna Hizballahi Hum Al ghalibun*".

Yang artinya "Ingat, sesungguhnya golongan Allah-lah, golongan yang menang".

Selain itu ada lagi, yaitu laskar "Sabilillah" di mana anggotanya adalah para kiai atau ulama, dengan semboyan: "Waman yujahidu fi sabilillah" atau "Dan orang-orang yang berjuang pada jalan Allah".

Masih ada satu lagi yakni laskar "Mujahidin", semacam pasukan berani mati. Semboyan mereka ialah "*Walladzina jahadu fina lanahdiyannahum*

subulana” atau “Mereka yang berjuang pada Jalan-Ku niscaya Aku tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku”.

Jumlah mereka yang bergabung dalam ketiga laskar tersebut mencapai puluhan ribu orang dari berbagai wilayah di Indonesia. Mereka mempunyai andil yang tidak kecil dalam perang kemerdekaan menguis kaum penjajah Belanda.

Memenuhi Janji

Pada masa penjajahan, umat Islam Indonesia termasuk golongan yang lemah dan tertindas. India, Malaysia, Burma, dan Borneo Utara dijajah oleh Inggris. Kepulauan Timor-timur masih dijajah oleh Portugal. Begitu pula negara-negara Afrika terpecah belah dan dibagi-bagi menjadi milik beberapa negara kuat.

Sementara negara-negara di kawasan Asia Tengah seperti Bukhara, Turkistan, Kaukasus dan yang lain menghadapi tekanan dari kekuatan Rusia yang ingin menaklukkan dan menguasainya.

Sedangkan bangsa-bangsa Islam lainnya secara umum dalam keadaan lemah. Dinasti Usmaniyyah di Turki juga tengah mengalami kemerosotan dan kehancuran karena terus menerus ditekan oleh negara-negara Eropa sehingga mereka tidak sanggup mengatasi pemberontakan-pemberontakan dari negeri-negeri yang ada di bawah kekuasaannya. Satu persatu mereka melepaskan diri, lalu berkomplotan melawan Turki dengan bantuan negara-negara Barat yang memberi bantuan pasukan, senjata dan perlengkapan perang lainnya.

Semua itu membuat gusur, jiwa KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merasa prihatin dan membicarakan nasib sesama kaum muslimin tersebut dengan teman-temannya.

Akhirnya KH. Hasyim Asy'ari mengadakan suatu pertemuan dengan mereka untuk mengambil suatu sikap. Pada suatu malam di bulan Ramadhan, para pelajar dari berbagai bangsa yang tengah menuntut ilmu di tanah suci Makkah, termasuk KH. Hasyim Asy'ari dari Indonesia, membuat sebuah pernyataan. Mereka berdiri di depan sebuah tempat suci bernama Multazam dekat Ka'bah bersumpah akan melakukan perjuangan pada jalan Allah demi menegakkan Agama-Nya dan menyatukan seluruh umat Islam dengan cara membangkitkan kesadaran serta menyebarkan ilmu.

Mereka berbuat itu dengan ikhlas, tanpa mengharapkan jabatan harta benda, kedudukan atau yang lain.

Sekembalinya ke tanah air, KH. Hasyim Asy'ari memenuhi deraj yang beliau nyatakan bersama teman-temannya di tanah suci. Beliau berjuang untuk berdakwah pada Allah dan membangkitkan kesadaran umat Islam.

Beliau mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah. Beliau mengundang teman-temannya di tanah suci agar ikut membantu perjuangannya. Namun sayang, karena berbagai alasan mereka tidak bisa memenuhi undangan atau ajakan beliau tersebut.

Dalam setiap kesempatan bertatap muka dengan masyarakat, KH. Hasyim Asy'ari selalu menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, terutama antar sesama umat Islam. Mereka harus ikut memikirkan nasib sesama saudaranya, dan saling membela, melawan kaum penjajah.

Sepeninggalan KH. Hasyim Asy'ari, tugas mulia tersebut diteruskan oleh puteranya Abdul Wahid Hasyim. Dialah yang melanjutkan garis perjuangan ayahnya.

Pribadi Dan Akhlak Kh. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang yang punya kepribadian agung dan mulia. Beliau adalah seorang pemimpin besar, panutan, pendidik, dan pejuang yang rendah hati. Beliau suka memberi maaf, lemah lembut dalam pergaulan, dan ramah. Setiap tamu yang datang beliau terima sendiri. Dan beliau tidak punya seorang ajudan.

Semua itulah yang membuat beliau mendapat derajat yang tinggi ditengah-tengah masyarakat. Mereka sangat mencintai dan menghormati beliau. Tidak heran jika beliau menjadi contoh tauladan karena keagungan budi pekerti dan kemurahan hatinya.

Kediaman KH. Hasyim Asy'ari sering disinggahi tamu-tamu pemimpin dunia Islam yang datang ke Indonesia. Biasanya, setiap pemimpin penting yang berkunjung ke Indonesia ia pasti akan meluangkan waktu untuk berkunjung ke Tebu Ireng. Mereka ingin bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari untuk bercakap-cakap bertukar pikiran atau hanya sekedar bertemu.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran KH. Hasyim Asy'ari berhasil. Banyak lahir tokoh-tokoh atau pemimpin masyarakat yang menjadi pelopor



Indonesia dari pesantren yang diasuhnya. Beliau berjuang tidak dengan kata-kata, melainkan dengan amal nyata dan harta benda. Beliau tidak segan-segan ikut memanggul senjata mempertaruhkan nyawanya. Beliau adalah orang yang pantang mundur melawan kaum penjajah. Semangatnya tinggi, kemauannya keras, gigih dan tulus. Selain itu beliau terkenal bersahaja, namun dermawan. Beliau tidak menginginkan jabatan, pangkat atau kedudukan.

Pernah ditawarkan memegang jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan resmi. Namun dengan tegas beliau menolaknya. Beliau termasuk satu dari sepuluh pemimpin utama Indonesia waktu itu. Tetapi itu tidak membuat beliau tinggi hati.

Setiap kali ditawarkan kedudukan penting dalam pemerintahan, beliau menjawab terus terang "Aku bekerja bukan untuk kedudukan. Tetapi aku ikhlas semata untuk agama, negara dan bangsa. Aku hanya ingin peroleh keridhaan Allah".

Sebagai pemimpin besar, wajar kalau banyak perkumpulan atau organisasi yang mengangkat KH. Hasyim Asy'ari sebagai ketua kehormatan. Salah satu di antaranya ialah organisasi "Al Syubban Al Muslim", sebuah perkumpulan pemuda muslim di Kairo Mesir.

Setiap hari para tamu berdatangan ke rumah kediaman KH. Hasyim Asy'ari, baik secara rombongan maupun sendiri-sendiri. Banyak diantara mereka yang tinggal sampai berhari-hari bahkan ada yang berminggu-minggu.

Majlis taklim KH. Hasyim Asy'ari berlangsung mulai sekitar pukul 9.00 hingga Dzuhur. Setelah istirahat, sore hari beliau menerima tamu yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia.

Setiap orang yang pernah mengenal KH. Hasyim Asy'ari, dia pasti akan menghormati dan mengaguminya. Hal itu karena beliau memiliki sejumlah keutamaan akhlak yang mulia, renah hati, lapang dada dan berbudi luhur.

Cukup banyak yang telah membuktikannya. Di antaranya ialah Syaikh Rabah Hasanah, seorang ulama besar dari perguruan Al Azhar Mesir yang pernah datang berkunjung ke Indonesia dan bergaul dengan KH. Hasyim Asy'ari. Berikut Penutirannya :

“Selama mengenal dan bergaul dengan KH. Hasyim Asy’ari selama bertahun-tahun, sekalipun saya tidak pernah melihat beliau berkata kasar, atau marah-marah. Sebaliknya, beliau selalu tersenyum ramah kepada setiap orang, sekalipun pada saat-saat sulit.

KH. Hasyim Asy’ari adalah seorang yang berpenampilan kalem, sabar, dan tak terburu nafsu. Beliau hadapi segala sesuatu dengan lapang dada dan tenang. Beliau adalah orang yang bekerja keras.

Jika sedang berbicara dengan siapapun, kecuali akan menjadi pendengar yang baik. Beliau tidak mau menyela atau menyangkalnya. Beliau baru menanggapi setelah lawan bicaranya selesai. Beliau tidak segan-segan bertukar pikiran dengan siapapun yang mengajaknya untuk mencari kebenaran. Beliau sama sekali tidak mau memaksakan kehendaknya kepada orang lain agar mengikuti pendapatnya. Tetapi beliau mengutamakan bermusyawarah, saling mengerti dan saling menghargai pendapat. Karena itulah beliau bisa menyatukan banyak tokoh utama. Sungguh beliau adalah panutan yang baik.

KH. Hasyim Asy’ari adalah orang yang bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan dirinya sendiri. Pada zaman penjajahan Belanda misalnya, beliau tidak mau bekerja sama dengan kaum penjajah yang biadab itu. Pada zaman Jepang beliau juga tidak pernah menjilat agar diberi kedudukan. Demikian pula pada zaman Kemerdekaan beliau menolak segala macam jabatan yang ditawarkan kepadanya. Soalnya beliau berjuang adalah dengan hati tulus. Karena itu tidak heran jika beliau dihargai dan dicintai rakyatnya.

Kemudian akhlak KH. Hasyim Asy’ari tersebut diakui oleh semua orang termasuk orang asing, seperti yang dituturkan oleh Ir. Karl Von Smith.

“Sungguh beruntung saya dapat bertemu dengan KH. Hasyim Asy’ari, sehingga saya masuk Islam. Saya berhutang budi pada beliau. Saya melihat ada keistimewaan yang khas pada diri beliau yang jarang saya temukan pada orang lain. Sungguh beliau seorang ulama yang hebat dan mulia”.

Karl Von Smith lahir di Hannover Jerman tahun 1902. Dia menerima pelajaran dasar di Jerman lalu pindah ke Belanda mengikuti ayahnya karena tugas dan tinggal di kota Delf Holland. Dia belajar teknik di Universitas Leiden dan lulus dengan baik sekali pada tahun 1925.

Sepeninggal ayahnya, Karl lalu bekerja di Kementerian Dalam Negeri Belanda, dan bergabung dengan perusahaan "Nedam". Oleh perusahaan, dia ditugaskan ke Indonesia pada tahun 1929. Setelah berpindah-pindah di berbagai kota di Indonesia akhirnya dia menetap di Surabaya. Dari sinilah dia dituntun oleh Allah bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari dan masuk Islam. Setelah Indonesia Merdeka, Karl pulang ke Jerman dan menetap di kota Hamburg. Di tanah kelahirannya itu Karl Von Smith tetap menekuni pekerjaannya sebagai Insinyur bangunan sambil berdakwah.

Hubungan Dengan Dunia Islam

KH. Hasyim Asy'ari memiliki hubungan cukup luas dengan banyak pemimpin dunia Islam. Di antaranya dengan Syaikh Abdul Aziz Tsab'libi, Sayid Dliya'Ad Din Syairazi, musuh bebuyutan Inggris, Amir Muhammad Abdul Karim, Sayid Alami bin Thahir Hadda penasihat kerajaan Johor waktu itu, Syukat Ali dari India, Muhammad Ali Jinnah, Muhammad Iqbal, Sayid Hibat Ad Dien Sahrastani mantan Menteri Pendidikan Iraq dan ketua majlis pertimbangan, Sayid Muhammad Surur Zankaluni, Syaikh Yusuf Jawi, Sayid Muhammad Gahanim Taftazani, Sayid Mahdi Syirazi, Sayid Ali Husain Al Atthan, Syaikh Muhammad Husain Ali Kasyif, Syaikh Ahmad Arif Az Zaib, Sayid Abdullah bin Alawi, Sayid Muhammad Mudhar, dan masih banyak lagi.

Ketika Sayid Amir Abdul Karim melakukan pemberontakan dahsyat pada tahun 1924 melawan kaum penjajah Perancis dan Spanyol di Maroko, dan pada saat yang sama Sultan Pasya Atharasyi juga gigih melawan penjajah Prancis di Syiria, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan perasaan senasib sesama umat Islam di Indonesia. Beliau mendukung perjuangan kedua pemimpin Islam tersebut.

Beliau mengadakan rapat-rapat umum dan demonstrasi-demonstrasi besar sebagai ungkapan rasa persaudaraan sesama umat Islam dan bangsa yang tertindas. Di hadapan lautan manusia beliau berpidato dengan berapi-api. Setiap kata-katanya mampu menyentuh perasaan mereka. Beliau mendoakan agar Allah berkenan menolong Umat Islam di manapun berada, terutama yang sedang tertindas. Melihat aksi gerakan umat Islam seperti itu, kaum penjajah Belanda merasa khawatir kalau

sampai meluas menentang Itali, Prancis dan Spanyol yang punya hubungan erat dengan mereka sesama negara Eropa. Mereka juga khawatir kalau sampai umat Islam bangkit kemarahannya dan bersatu menghancurkan kekuasaannya. Karena itulah mereka mengambil tindakan keras terhadap gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan.

Persatuan Islam

Salah satu hal yang sangat tidak disukai KH. Hasyim Asy'ari ialah sikap fanatik buta yang dapat memecah belah umat Islam. Beliau selalu menyeru akan pentingnya persaudaraan Islam. Beliau setuju dengan Syaikh Muhammad Husain Abu Kasyif tentang ajakannya mempersatukan umat Islam, meninggalkan fanatik buta dan menjauhi hal-hal yang bisa memperluas jurang pertentangan antar sesama umat Islam.

KH. Hasyim Asy'ari selalu berusaha melakukan pendekatan-pendekatan di antara golongan umat Islam. Berkali-kali beliau berkata :

"Umat Islam seharusnya tidak berpecah belah. Soalnya Tuhan, Nabi dan Kiblat mereka sama. Jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk berpecah belah, apalagi sampai saling menganggap kafir. Perpecahan mereka hanya akan menguntungkan musuh-musuh Islam.

Atas dasar itulah, maka pada tanggal 24 September 1937 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Majelis Islam Indonesia yang menghimpun semua partai, organisasi, dan perkumpulan Islam yang memiliki aliran, tujuan dan keyakinan masing-masing.

PERPUSTAKAAN

KH. Hasyim Asy'ari memiliki perpustakaan yang cukup besar dan lengkap. Isinya berbagai macam buku terutama buku pengetahuan Islam yang sangat penting dan jarang dimiliki orang lain. Buku-buku itu sebagian ada yang sudah dicetak dan ada pula yang masih berupa tulisan tentang peninggalan kuno.

Perpustakaan milik KH. Hasyim Asy'ari ini memuat beberapa buku dari berbagai bahasa Indonesia, Arab, Melayu, Jawa, dan bahasa asing lainnya.

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, mengumpulkan buku-buku pengetahuan merupakan sesuatu hal penting. Karena itu sewaktu masih menuntut ilmu di tanah suci beliau suka menyisihkan uang untuk membeli buku-buku. Bahkan untuk memiliki kitab yang disukai, beliau tidak segan-segan mengorbankan kebutuhannya yang lain.

Waktu itu banyak peneliti dan siswa yang berkunjung keperpustakaan milik KH. Hasyim Asy'ari ini. Mereka ingin mencari buku-buku yang ada kaitannya dengan bahan penelitian atau pelajarannya.

2. DOKTER SUTOMO
(1888-1938)
Pahlawan Pergerakan Nasional



Sekelompok mahasiswa STOVIA (School of Opleiding van Indische Aartsen, Sekolah Dokter Hindia) menerima tamu, seorang dokter Jawa bernama Wahidin Sudirohusodo yang mengusahakan suatu beasiswa (studiefonds) bagi pelajar dan mahasiswa Bumiputera.

Dokter Wahidin menjelaskan usaha-usaha yang telah dilakukannya. Kelompok mahasiswa itu sudah biasa berkumpul dan melakukan diskusi-diskusi membicarakan tentang nasib bangsa pribumi yang terjajah.

Sutomo, salah satu seorang mahasiswa yang hadir, berkomentar dalam bahasa Jawa "puniko budi ingkang utami." (Hal itu merupakan upaya yang mulia). Pertemuan itu tidak berakhir sampai di situ saja tetapi berlanjut pada masa-masa selanjutnya.

Pendiri Budi Utomo

Para mahasiswa itu kemudian mendirikan suatu organisasi yang diberi nama Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 dan Sutomo dipilih sebagai ketuanya.

Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan pertama yang bercorak modern. Corak modern itu ditandai dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi yang jelas, tujuan organisasi, pergantian pimpinan, dan dukungan masa yang jelas. Hal itu berbeda dengan organisasi pergerakan sebelumnya yang bersifat kharismatik dan spontan.

Bila pimpinan pergerakan itu ditangkap - seperti terjadi dalam Perang Diponegoro - maka pupuslah sudah perlawanan itu.

Budi Utomo memiliki tujuan dan rencana kerja yang disusun sebelumnya. Jadi bukan merupakan gerakan yang spontan dari seorang pimpinan yang kharismatis.

Para pengurus Budi Utomo pada mulanya membatasi gerakannya pada penduduk Jawa dan Madura dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik.

Bidang kegiatan yang dipilihnya adalah bidang pendidikan dan budaya. Hal itu dapat dipahami mengingat Regering Reglement (peraturan Pemerintah) pasal 11 pada waktu yang melarang semua kegiatan Bumiputera yang bercorak politik.

Sebagai Seorang Dokter

Setelah Dokter Sutomo menamatkan STOVIA mendapat tugas di Semarang pada tahun 1911. Dari kota itu, ia dipindahkan ke Tuban, Lubuk

Pakam (Sumatera Utara), dan ke Malang.

Di Kota Malang itu, ia harus berjuang melawan penyakit pes yang melanda daerah itu. Wabah itu mengakibatkan kesengsaraan rakyat. Sebagai seorang dokter, sesuai dengan sumpahnya, ia membantu tanpa mengharapkan balas jasa pasiennya dengan tanpa menetapkan tarif pengobatan. Bahkan, ia sering membebaskan mereka dari pembayaran pemeriksaan dan obat-obatan.

Tugas-tugasnya yang berat sebagai dokter di tengah masyarakat tidak memadamkan hasratnya untuk memperdalam ilmu dan meningkatkan profesionalitasnya.

Pada tahun 1919, dokter Sutomo memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmunya ke Eropa dengan belajar di Negeri Belanda, Jerman, dan Austria. Kesibukannya memperdalam ilmu juga tidak memadamkan minatnya akan bidang politik.

Di Negeri Belanda, ia bergabung dengan *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia) yang dikemudian hari berubah nama menjadi *Perhimpunan Indonesia*.

Dalam kelompok itu, tergabung mahasiswa Indonesia seperti Mohammad Hatta, Nazir Pamuntjak, Djunaedi, Sukiman, Ichsan, Dahlan Abdullah, dan Subarjo.

Ikut serta di Pergerakan Nasional

Sekembalinya ke Indonesia, ia menganjurkan agar Budi Utomo bergerak dalam bidang politik dan anggotanya terbuka untuk semua warga masyarakat. Ia pada tahun 1924 mendirikan *Indonesische Studieclub* (Kelompok Belajar Indonesia, ISC) di Surabaya yang kemudian berkembang menjadi *Persatuan Bangsa Indonesia*.

Dokter Sutomo dan juga pemimpin nasionalis lainnya menganggap bahwa azas "kebangsaan Jawa" dari Budi Utomo sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan rasa kebangsaan waktu itu.

Lewat ISC didirikan asrama pelajar, sekolah tenun, bank kredit, dan koperasi. Pada tahun 1931, organisasi itu berganti nama menjadi *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI). Gubernur Jendral de Graef diganti oleh de Jonge pada tahun 1931) ketika Krisis Malaise masih merajalela. Sikapnya sangat reaksioner dan tidak bersedia berkompromi dengan kaum pergerakan. Pers diberhentikan dan rapat-rapat partai diawasi oleh

polisi rahasia secara ketat. Pemerintah "bertangan besi" ini menyebabkan kelumpuhan pergerakan nasional.



Untuk mengimbangi tindakan pemerintah Belanda itu pada bulan Desember 1935 Budi Utomo dan PBI bergabung dengan nama Partai Indonesia Raya (Parindra). Guna memberi semangat kepada masyarakat ia juga aktif dalam bidang pers dan memimpin beberapa surat kabar.

Kesibukannya dan tekanan hidup akibat perjuangan nasional meredakan fisik dan kesehatannya melemah. Ia menutup mata untuk selama-lamanya pada tanggal 30 Mei 1938 di Surabaya dalam usia 50 tahun.

Demikianlah selintas riwayat Dokter Sutomo, seorang dokter pejuang yang berpihak kepada bangsanya (rakyat kecil) adakah para dokter pada masa sekarang ini yang memberi pengobatan gratis kepada pasiennya yang tidak mampu – seperti sudah dilakukan Dokter Sutomo saat bertugas di Malang – Jawa Timur ?

**3. SULTAN AGUNG
(1591-1645)
Pahlawan Nasional**



Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan raja ketiga Kerajaan Mataram Islam. Disebut Mataram Islam untuk membedakan dengan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Ia adalah cucu dari Penembahan Senapati (Sutawijaya) dan putra Panembahan Seda Krupuk.

Panembahan Senapati yang dilahirkan pada tahun 1591 merupakan pendiri Dinasti Mataram. Sultan Agung merupakan raja yang menjadi pentingnya kesatuan di seluruh tanah Jawa. Daerah pesisir seperti Surabaya ditaklukkannya supaya kelak tidak membahayakan kedaulatan Kerajaan Mataram.

Sultan Agung merupakan penguasa lokal pertama yang secara besar-besaran dan teratur mengadakan peperangan dengan Belanda yang sudah berupa Kongsi Dagang Hindia Timur Jauh (VOC = Vereenigde Oost Indische Compagnie).

Kekuasaan Mataram pada masa itu meliputi hampir seluruh Jawa dari Pasuruan sampai Cirebon. Sementara itu VOC telah menguasai beberapa wilayah seperti di Batavia dan di Indonesia Bagian Timur. Selain VOC masih ada Kerajaan Banten yang tidak tunduk kepada Mataram.

Perjuangan Sultan Agung

Sultan Agung menyadari bahwa kehadiran Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan negara yang dalam hal ini terutama meliputi Pulau Jawa.

Di samping VOC, masih ada kerajaan Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak berada di bawah kekuasaan Mataram. Langkah pertama untuk menyatukan seluruh Jawa adalah mengadakan serangkaian penaklukan di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Lasem ditundukkan (tahun 1616), disusul Pasuruan (1617) Tuban (1619), Madura (1624) dan Surabaya (1625). Dengan penguasaan kerajaan-kerajaan pesisir Jawa Timur untuk sementara dapat dicegah intervensi kekuasaan asing. Untuk menjaga agar para raja pesisir tidak memberontak dilakukan politik domestifikasi. Contoh yang dapat dikemukakan adalah ketika Madura dapat ditaklukkan, Pangeran Prasena yang dikhawatirkan akan memperkuat diri, oleh Sultan Agung diharuskan tinggal di Kraton Mataram. Di kraton, Prasena mendapat perlakuan baik dan dikawinkan dengan putri kraton yang bernama Ratu Ibu. Baru setelah menunjukkan kesetiaan kepada raja, Prasena diperbolehkan memerintah Madura dan

diberi gelar Pangeran Cakraningrat (I). Lewat strategi itu terbina hubungan yang baik dengan berbagai daerah yang telah ditundukkan. Kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan itu tidak merasa menjadi "wilayah bawahan" Mataram, tetapi merasa menjadi mitra yang diperhitungkan bahkan terbina hubungan kekeluargaan yang baik. Lewat usaha itu sebagian besar wilayah di Pulau Jawa dapat dibina dan disatukan.

Untuk menghancurkan kedua musuhnya di Jawa Barat, Sultan Agung pernah menawarkan kerjasama dengan VOC untuk menghancurkan Banten. Setelah Banten Hancur, barulah VOC mendapat gilirannya. Tawaran kerjasama itu ditolak oleh Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jendral VOC pada masa itu. Gubernur Jendral itu rupanya mengetahui bila sesudah Kerajaan Banten dapat dihancurkan maka kongsi dagang itu akan menjadi sasaran berikutnya. VOC tetap memelihara pertentangan antara dua kerajaan itu dan memainkan pengaruhnya di setiap pergantian raja. Raja yang pro VOC akan didukungnya dengan membayar imbalan berupa penyerahan sebagian tanah kerajaan kepadanya.

Tak Pernah Kompromi dengan Belanda

Serangan pertama dilakukan lewat laut dengan mengirim 50 kapal pada tahun 1628. Pasukan Mataram menyerang benteng Belanda dengan persenjataan tombak dan pedang. Untuk membendung serangan hebat itu, VOC mengerahkan 2.866 serdadu. Dalam pertempuran yang berlangsung siang dan malam itu, Belanda dengan meriam-meriamnya berhasil menghalau pasukan Mataram. Setahun berikutnya, serangan kedua dilancarkan lewat darat. Dalam penyerbuan ini, pasukan Mataram mendapat perbekalan lebih baik. Pasukan-pasukan berkuda dilengkapi dengan gajah-gajah yang mengangkut meriam dan gudang-gudang makanan didirikan di Tegal dan Cirebon.

Pasukan Mataram berhasil merebut Benteng Hollandia tetapi pasukan Sultan Agung tidak berhasil mempertahankan benteng itu karena bahaya kelaparan yang melanda.

Gudang-gudang perbekalan Mataram diketahui oleh mata-mata musuh yang rela "menjual" negerinya untuk kekuasaan asing. Setelah itu gudang perbekalan itu dibakar habis sehingga sangat menggagalkan rencana yang disusun rapi.

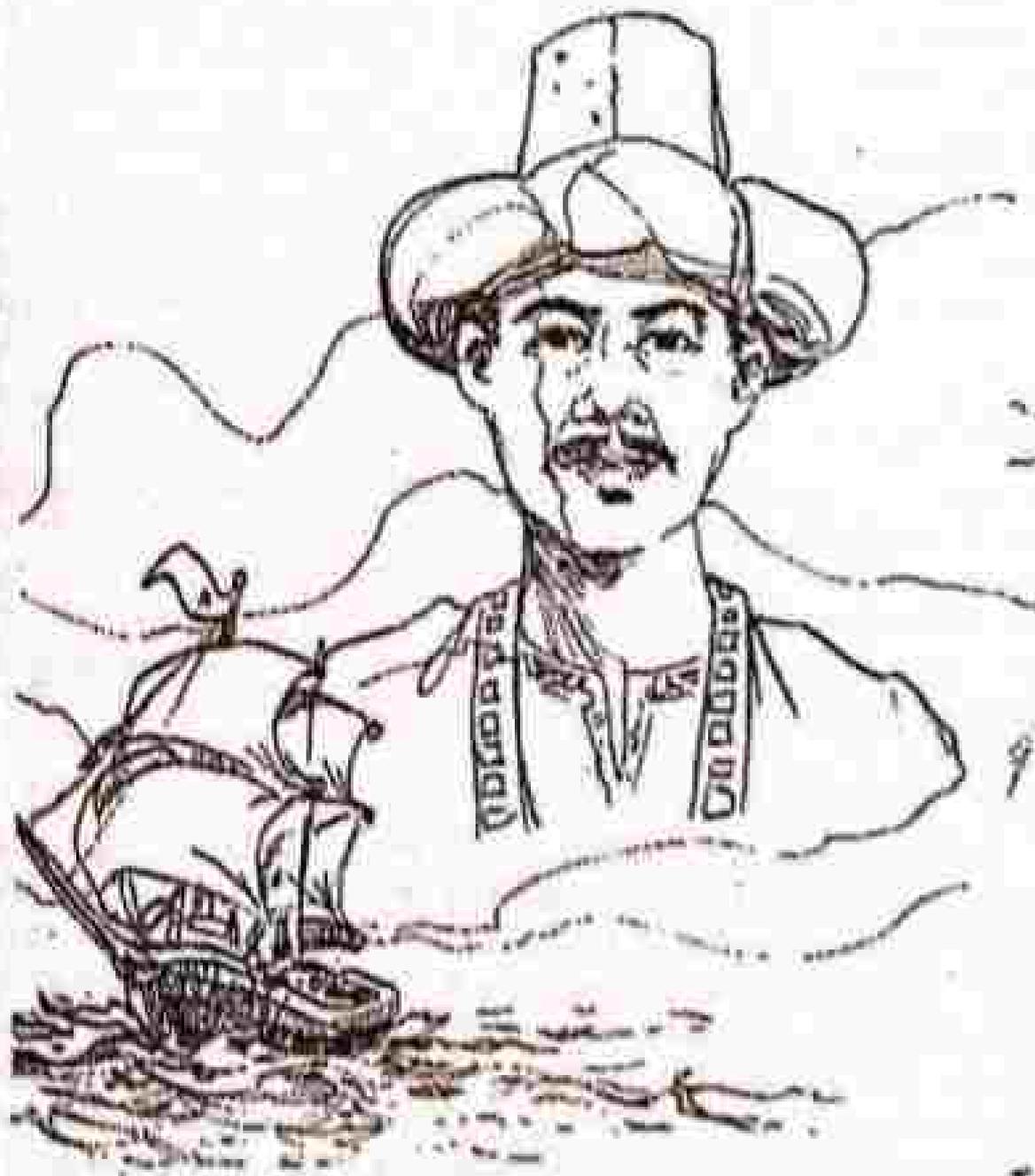
Sejak kegagalan itu Sultan Agung tidak lagi mengadakan inisiasi penyerbuan ke Batavia. Namun, raja itu tetap tidak mau berdamai dengan Belanda. Ia menutup kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai Utara Jawa. Pelabuhan Jepara menjadi satu-satunya bandar yang terbuka bagi dana dalam perdagangan beras. Penutupan kota-kota pelabuhan, seperti Surabaya, Tuban, Gresik menjadikan kerajaan Mataram meninggalkan tipe "agromaritim" (hidup dari hasil pertanian dan perdagangan lewat laut). Kerajaan itu menjadi kerajaan pedalaman yang hidup dari pertanian. Mataram menjadi terpencil karena tidak ada relasi dengan kekuatan-kekuatan lain, selain dengan Belanda.

Sampai wafatnya pada tahun 1645, Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC meskipun ada tawaran untuk itu. Penggantinya, Sunan Mangkurat I sepeninggal ayahnya segera mengadakan perdamaian dengan Kompeni yang menjadikannya bulan-bulanan politik *divide et impera* ("adu domba" = membagi dan menguasai) Belanda.

Perlawanan Sultan Agung terhadap Kompeni Belanda memiliki makna simbolis karena menjadi lambang perjuangan suatu bangsa untuk menegakkan kesatuan wilayah dengan mengusir penjajah bangsa asing. Lewat tokoh Mataram itu, terasakan hasrat bangsa Indonesia yang mendambakan kesatuan, baik wilayah maupun pemerintahannya. Sesungguhnya semangat yang sama pernah dicetuskan oleh Prabu Kartanegara dari Kerajaan Singasari dan Mahapatih Gajah Mada dari Majapahit. Rupanya, semangat kebangsaan (nasionalisme) belum tumbuh di kalangan rakyat tetapi hanya terbatas di kalangan raja dan para bangsawan. Rakyat dengan mudah menjadi sasaran tipu muslihat Belanda. Langkah Sultan Agung itu menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia di kemudian hari. Bahwa persatuan dan kesatuan memang mutlak dilakukan guna menghancurkan penjajah asing.

4. SULTAN AGENG TIRTAYASA (1631-1683)

Pahlawan Pejuang Kemerdekaan.



Banten memang sudah pantas menjadi propinsi sendiri, mengingat sejak dulu kala Banten merupakan pelabuhan perdagangan yang ramai. Sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Perkembangannya pesat Banten berkat dukungan dari kerajaan-kerajaan di pantai utara Laut Jawa, seperti Demak dan Jepara. Bahkan sejarah Banten dapat ditelusuri lewat kehadiran Faletchan (Fatahillah) yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Kehadiran VOC di Jawa, termasuk Banten sebenarnya hanya mencari beras untuk ditukarkan dengan komoditi rempah-rempah yang laku keras di pasaran Eropa. Lama-kelamaan, perhatian VOC beralih dari Indonesia Timur ke Pulau Jawa.

Asal Mula Batavia

Belanda dengan Banten tidak dapat dilepaskan dari berdirinya kota Batavia yang dirintis oleh Jan Pieterszoonb Coen yang semula berpangkat Kepala Tata Buku kongsi dagang VOC di Banten, kemudian di Batavia berkat taktik VOC yang licik dan curang dalam kerajaan Banten terjadi perbedaan pendapat antara para pangeran di kerajaan. Pangeran Mangkubena yang menjadi wali Sultan yang masih kanak-kanak lebih dekat ke VOC sedangkan Pangeran Jayakarta yang berkedudukan di daerah yang sekarang menjadi kota Jakarta lebih dekat pada orang Eropa selain Belanda, seperti Inggris dan Prancis. Orang-orang Eropa itu saling berebut pengaruh di kawasan Banten. Pangeran Jayakarta dan orang Eropa lainnya dengan restu wali Raja Banten disingkirkan Belanda. Sejak saat itu Batavia sebagai benteng dan pusat kekuatan VOC terus berkembang.

Banten Berperang melawan VOC

Hubungan antara Banten dan VOC yang semula baik perlahan berubah sejak naiknya Sultan Banten Abu'l Fath Abdulfattah yang lebih dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa yang naik tahta pada tahun 1661. Sultan ini tidak menyukai Kompeni Belanda. Belanda dalam pandangannya merupakan penghalang perdagangan Banten. Pada tahun-tahun awal kepemimpinannya, ia berhasil membangun kembali kekuatan perdagangan kerajaan itu. Sultan Ageng juga mengadakan penyerangan-penyerangan dengan gerilya terhadap Batavia lewat darat dan laut.

Dua kapal Kompeni pada tahun 1666 dirampas oleh Banten dan perkebunan tebu milik kongsi dagang itu rusak. Raja pun tidak bersedia menerima utusan VOC sehingga orang-orang Belanda yang berada di Banten merasa tidak aman. Mereka secara diam-diam meninggalkan kerajaan itu. Ketika sudah tidak ada lagi orang Belanda di Banten, VOC memblokir pelabuhan Banten sehingga merugikan perdagangan Banten. Sultan terpaksa mendekati Belanda untuk mengadakan perundingan. Perundingan itu berlangsung sangat ketat karena Belanda tetap mempertahankan keinginan perdagangan monopoli di Maluku dan Malaka yang sulit diterima oleh Banten. Akhirnya disepakati bahwa Belanda tetap mengadakan perdangan dengan Maluku dan membayar ganti rugi kepada Banten. Perdagangan Banten, berkat usaha Sultan Ageng Tirtayasa, berkembang pesat dengan Persia, Surat, Mekkah, Koromandel, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina. Dalam perdagangan luar negeri itu Sultan banyak dibantu Inggris dan Denmark.

Konfrontasi dengan Sultan Haji

Keadaan tenang itu berakhir pada tahun 1676 ketika putra sulungnya kembali dengan gelas Sultan Haji yang sangat pro-Belanda. Ketegangan dengan Kompeni memuncak ketika pada tahun 1680 dengan berakhirnya perang Trunojoyo. Sultan Ageng yang makin bertambah usianya harus menghadapi Kompeni dan puteranya, Sultan Haji. Pada tanggal 27 Februari 1682 istana Sultan Haji di Surosowan diserbu pasukan Banten. Dengan bantuan Belanda, Sultan Haji berhasil mempertahankan diri dengan semua syarat yang diajukan Belanda bahwa semua orang Eropa harus meninggalkan Banten. Pada bulan Agustus 1682 Sultan Haji menandatangani perjanjian yang mengakui kekuasaan Kompeni Belanda.

Sultan Ageng yang sudah terdesak terus melancarkan perlawanan hingga pada tahun 1683, pada tahun itu juga ia ditangkap dan wafat di penjara. Jenazah pejuang sahid ini dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Banten yaitu di sebelah utara Masjid Agung Banten.

**5. SULTAN HASANUDDIN
(1631 - 1670)
Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan**



Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin adalah Raja Goa yang ke-16. Ia dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1631. Ayahnya ialah Raja Goa yang ke-15 dan bernama Sultan Muhammad Said. Ibunya bernama I Sabbe, berasal dari Laikang, salah satu daerah kerajaan Goa. Hasanuddin mempunyai enam orang saudara. Dua laki-laki dan empat perempuan. Hasanuddin adalah anak yang kedua.

Ketika masih kecil, Hasanuddin diberi nama I Mallambasi oleh orang tuanya. Waktu itu, ayahnya belum menjadi Raja Goa. Baru sesudah I Mallambasi berumur delapan tahun, ayahnya diangkat menjadi Raja Goa. Masa kanak-kanak I Mallambasi adalah masa yang paling bahagia dalam kehidupannya. Ia seorang anak dari seorang raja yang kuat dan berkuasa.

Pada usia delapan tahun, I Mallambasi mulai belajar membaca Al-Quran. Setelah mulai mengaji, namanya ditukar menjadi Muhammad Bakir. Ia dengan tekun mengikuti pelajaran agama. Muhammad Bakir mempunyai otak yang cerdas, kemauan yang keras, dan pantang menyerah. Walaupun seorang anak raja, Muhammad Bakir tidak sombong dalam pergaulan. Pada waktu itu, pendidikan untuk anak-anak raja dan bangsawan dipisahkan dari rakyat biasa. Walaupun mendapat pendidikan yang terpisah, Muhammad Bakir tetap bergaul dengan teman-temannya. Ia senang bergaul dengan anak rakyat jelata. Ia sangat marah apabila ada anak bangsawan yang sombong terhadap rakyat.

Di samping pendidikan agama, pengetahuan umum juga diberikan kepada Muhammad Bakir. Ia diajar bagaimana harus bersikap dan bertindak sebagai seorang anak raja. Menurut ajaran Islam, seorang raja atau pemimpin itu harus dekat dengan rakyat. Mereka harus mengetahui kehidupan rakyat dan berusaha meringankan beban penderitaannya. Ajaran agama sangat meresap di dalam diri Muhammad Bakir.

Dalam pergaulan sehari-hari, Muhammad Bakir termasuk anak yang berani. Bukan karena ia anak seorang raja, tetapi sidat pemberani sudah merupakan wataknya. Ia selalu tempil membela kebenaran. Kalau ada teman-temannya yang bertindak semena-mena, Muhammad Bakir akan menghadapinya. Walaupun seorang anak yang berani, ia sangat menaruh belas kasihan kepada anak yang lemah. Ia selalu melindungi anak-anak yang lemah dalam pergaulan. Keberanian Muhammad Bakir ditujukan untuk membela kebenaran.

Dalam pergaulan di lingkungan istana, Muhammad Bakir juga menunjukkan kecakapannya. Ia hormat kepada kedua orang tuanya, baik sebagai orang tua maupun sebagai raja dan permaisuri. Terhadap keluarga istana seperti menteri dan pembesar istana lainnya, Muhammad Bakir selalu menaruh hormat. Orang tua harus dihormati, yang besar disayangi dan yang kecil dikasihi. Demikianlah menurut ajaran agama, yang dipatuhi dan dituruti oleh Muhammad Bakir.

Setelah mencapai umur 15 tahun, Muhammad Bakir tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan perkasa. Badannya kuat, perawakannya tinggi besar, suaranya lantang, dan jalannya gagah seperti seorang panglima perang. Orang tuanya kagum atas pertumbuhan anaknya. Jiwa pemimpin sudah mulai kelihatan pada dirinya. Otaknya cerdas dan parasnya cakap. Ia mempunyai wibawa yang besar dan juga rasa kemanusiaan yang luhur.

Banyak gadis yang menaruh hati kepada Muhammad Bakir. Banyak gadis bangsawan yang bersedia mendampingi sebagai calon permaisuri kerajaan Goa. Muhammad Bakir sendiri sebagai seorang pemuda yang baru meningkat dewasa juga menaruh hati terhadap gadis-gadis ini. Akan tetapi, sebagai calon raja ia tidak dapat memutuskan sendiri pilihannya. Istri atau permaisurinya harus disetujui oleh orang tuanya dan rakyat Goa sendiri. Jadi, dalam memilih jodoh ia sangat berhati-hati. Muhammad Bakir harus menjaga martabatnya; sebagai seorang anak raja. Ia tidak dapat bersikap bebas seperti anak muda zaman sekarang. Walaupun keinginan ada, ia harus menahan atau mengendalikannya.

Sebagai seorang pemuda, Muhammad Bakir tidak hanya tinggal diam di istana. Ia mempelajari cara menunggang kuda. Waktu itu seorang anak laki-laki harus bisa menunggang kuda. Muhammad Bakir menyadari betul hal ini. Ia dengan giat berlatih menunggang kuda tanpa pelana. Muhammad Bakir sering memacu kuda kesayangannya dengan kencang, melompati pagar yang tinggi dan parit yang lebar.

Di samping itu, Muhammad Bakir juga mempelajari cara mempergunakan senjata. Seorang pemuda seharusnya bisa menggunakan senjata lebih-lebih anak seorang raja.

Seorang raja harus langsung memimpin pasukan untuk menghadapi musuh. Ia tidak dapat berdiri dibelakang, tetapi harus maju ke depan memimpin tentaranya. Raja merupakan tumpuan seluruh rakyat. Rakyat menggantungkan harapannya kepada raja. Raja yang kuat dapat memberikan

kekuatan kepada kerajaannya. Sebaliknya, raja yang lemah akan menimbulkan kelemahan pula pada kerajaannya. Seorang raja harus mahir menunggang kuda dan ahli dalam menggunakan senjata. Kemampuan seperti itu juga harus dimiliki oleh Muhammad Bakir. Untuk itu, ia giat berlatih ilmu perang, seperti melempar lembing, bersilat, dan menggunakan pedang (suligi, pistol, dan bedil). Di samping itu, ia juga berlatih berenang menyeberangi selat dan menyelam di laut yang dalam.

Goa merupakan kerajaan laut. Oleh karena itu, kerajaan Goa harus mempunyai armada laut yang kuat dan besar. Kapal-kapal dan perahu harus ditambah. Rakyat harus dididik untuk cinta kepada lautan. Muhammad Bakir, sebagai seorang pemuda dan sebagai seorang calon raja, menyadari betul hal ini. Ia cinta kepada kerajaannya. Ia sadar bahwa laut merupakan sarana penting bagi Kerajaan Goa. Ia juga ikut mengarungi lautan besar untuk berlayar ke daerah-daerah yang jauh.

Muhammad Bakir tidak gentar menghadapi gelombang besar dan lautan luas. Banyak daerah pesisir dikunjunginya. Perkenalannya dengan dunia luar menambah luas pengetahuannya dengan pengalamannya. Di tempat-tempat yang disinggahinya, orang merasa kagum akan kegagahannya dan hormat terhadap peribadinya yang luhur.

Pengalaman Muhammad Bakir dalam pelayaran telah banyak. Akan tetapi, Muhammad Bakir juga harus mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan. Ia harus dapat berbicara dengan bahasa yang indah dan teratur rapi. Ia harus mengenal undang-undang dan hukum negara. Muhammad Bakir mengenal isi kita undang-undang lama tentang perdagangan dan perkapalan dari Amma Gappa. Ia juga belajar sejarah bangsanya dan silsilah leluhurnya. Membaca Al-Quran dan ilmu agama Islam ia kuasai dengan baik.

Setelah umur 20 tahun, Muhammad Bakir diikutkan oleh ayahnya dalam soal-soal negara. Ayah-nya telah menetapkan bahwa Muhammad Bakirlah nanti yang akan menggantikannya sebagai raja. Ia mulai dipersiapkan untuk memangku jabatan itu. Muhammad Bakir diangkat oleh ayahnya sebagai Duta Keliling.

Beliau berkata, "Anakku! Kau harus membina persahabatan dengan kerajaan-kerajaan lain. Negara-negara yang sealian harus kau anggap sebagai sahabat dan anggota keluarga. Dalam menghadapi musuh, hendaknya kita bersatu di Nusantara ini!"

Sebagai Duta Keliling, Muhammad Bakir menjalankan tugasnya dengan baik. Antara Kerajaan Goa dan daerah-daerah lain terjadi hubungan yang erat, terutama dalam perdagangan. Muhammad Bakir juga menunjukkan bakatnya dalam usaha hubungan antar-negara.

Kerajaan Goa terkenal. Hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain makin baik, misalnya dengan Banten. Banten juga merupakan kerajaan laut seperti Goa. Selain itu, Banten juga merupakan pusat penyebaran agama Islam. Terdapat banyak persamaan antara Goa dan Banten.

Hubungan dagang dengan luar negeri juga makin ditingkatkan. Hasil perdagangan itu digunakan untuk membangun kapal, pelabuhan, dan kota-kota. Rakyat dalam negara itu pun rajin berusaha dan berhemat agar dapat membangun. Pertanian harus dipergiat. Di samping itu, usaha perkebunan, perikanan, kerajinan, pertambangan, dan perdagangan diatur sebaik-baiknya sebagai upaya memajukan dan memakmurkan rakyat.

Sebagai seorang calon pemimpin, Muhammad Bakir betul-betul dipersiapkan, baik dalam soal dunia maupun soal akhirat.

Pada tahun 1653, Sultan Muhammad Said wafat. Kerajaan Goa tengah berada dalam puncak kejayaannya. Muhammad Bakir pada waktu ini berumur 22 tahun. Usianya masih muda, tetapi pengetahuannya sangat luas. Sebelum Sultan Said wafat, beliau telah mengamanatkan agar digantikan oleh Muhammad Bakir. Sebenarnya, Muhammad Bakir bukanlah putra mahkota. Menurut adat kebiasaan, ia tidak berhak menduduki tahta kerajaan karena lahir sebelum ayahnya menjadi raja. Walaupun begitu, putra mahkota yang sebenarnya bersedia menyerahkan tahta kepada Muhammad Bakir. Begitupun putra-putra Sultan Muhammad Said lainnya, beserta permaisuri dan keluarga bangsawan menyetujui pengangkatan itu. Apalagi ada amanat dari Sultan Muhammad Said sendiri. Seperti pepatah mengatakan: "Besi baik diringgiti", artinya sesuatu yang baik itu disokong dengan alasan yang baik pula.

Pada tahun 1653, Muhammad Bakir naik tahta Kerajaan Goa, sebagai raja yang ke-16 dengan gelar Sultan Hasanuddin. Penobatan ini mendapat sambutan yang meriah dari kalangan istana dan rakyat. Mereka menyambut penobatan rajanya dengan perasaan bangga dan suka cita.

Penobatan itu dirangkaikan dengan upacara yang khidmat dan gerombil. Pada kesempatan itu dimunculkan kesenian rakyat dari seluruh kerajaan. Rakyat mencintai rajanya. Mereka berdiri di belakang raja, baik dalam masa

senang maupun dalam masa susah. Rakyat berduyun-duyun mendatangi ibukota Sombaopu. Selama penobatan itu, ibukota penuh keramaian dan kegembiraan.

Upacara penobatan itu dihadiri oleh duta-duta negara sahabat dan orang-orang terkemuka dari seluruh negeri. Dalam upacara penobatan itu juga dilangsungkan pernikahan antara Sultan Hasanuddin dan putri Raja Tallo. Perkawinan ini memperkuat kedudukan Hasanuddin sebagai Sultan Goa.

Di antara tamu-tamu yang hadir, terdapat wakil dari Gubernur Spanyol di Manila, wakil dari Raja Muda Portugis di Goa (India), dan wakil dari Kerajaan Saudi Arabia.

Hampir semua kerajaan yang ada di Indonesia mengirimkan wakil mereka. Yang tidak kelihatan hadir adalah wakil dari Kompeni Belanda. Belanda tidak senang Kerajaan Goa menjadi kuat karena menjadi saingan mereka di Indonesia bagian Timur. Kerajaan Goa merupakan penghalang bagi perdagangan Belanda. Antara Goa dan Kompeni telah lama timbul perselisihan, bahkan sudah sering terjadi tembak-menembak di antara kapal-kapal kedua belah pihak.

Mengobarkan Perlawanan kepada Belanda

Sultan Hasanuddin diangkat menjadi Raja ketika Kerajaan Goa berada pada puncak kejayaan dan kebesarannya. Pada zaman itu pula Kompeni Belanda mulai mengembangkan pengaruhnya di Indonesia.

Permusuhan antara Kerajaan Goa (Makassar) dan Belanda telah berlangsung lama. Jauh sebelum Sultan Hasanuddin dilahirkan, telah ada perselisihan antara Goa dengan Belanda. Belanda ingin menguasai perdagangan di Indonesia. Berkali-kali mereka berkata, "Orang-orang Makassar tidak boleh berdagang dengan musuh-musuh Belanda, terutama sekali dengan orang Portugis!"

Akan tetapi Raja Goa menjawab, "Mana mungkin? Musuh Belanda adalah musuh Belanda sendiri. Bukan musuh kami. Kami akan berdagang dengan siapa saja. Pelabuhan Goa terbuka bagi siapa saja yang mentaati hukum dan peraturan kami!"

Kerajaan Goa tidak membedakan antara orang Belanda dan orang Portugis atau bangsa lainnya. Kerajaan Goa menginginkan perdagangan

bebas. Sebaliknya, Kompeni Belanda ingin memaksakan cara perdagangan tunggal atau monopoli.

Pada tahun 1616, kapten kapal Belanda Enkhuyzen menculik beberapa bangsawan Goa. Dalam peristiwa itu, jatuh beberapa orang korban pada kedua pihak. Ini menambah kemarahan orang-orang Makassar terhadap Belanda.

Belum lagi reda amarah itu, pada akhir tahun 1616 timbul peristiwa baru. Kapal De Eendracht ingin berlabuh di Makassar. Syahbandar berkata "Boleh saja kapal Belanda masuk. Tiap kapal yang bermaksud baik kami terima dengan senang!"

Setelah turun ke darat, anak kapal Belanda tersebut menunjukkan sikap angkuh. Sikap itu menimbulkan perasaan marah orang-orang Makassar. Mereka menyerang orang-orang Belanda. Anak buah kapal Belanda itu semuanya tewas. Setelah peristiwa itu terjadi perselisihan dengan Belanda yang menimbulkan korban. Pada tahun 1634, sebuah armada Belanda di bawah pimpinan Lodenstyn mengepung ibukota Kerajaan Goa. Kapal-kapal asing lainnya dilarang masuk ke pelabuhan. Tent hal ini menimbulkan kesulitan bagi Goa. Terpaksalah Sultan mengerahkan pasukan sebanyak 17.000 orang.

Pada tahun 1644, Raja Goa, Sultan Muhammad Said, menyerang Kerajaan Bone. Kerajaan ini dapat dikalahkan. Raja Bone, L Maddaremmeng, ditawan oleh orang-orang Goa. Mereka juga menawan bangsawan-bangsawan Bone lainnya. Di antara para tawanan itu terdapat ayah dan ibu Aru Palaka. Aru Palaka berusaha untuk membalas dendam Ia terpaksa bersekutu dengan Kompeni Belanda untuk melawan Kerajaan Goa. Keadaan menjadi sulit bagi Goa. Kerajaan Goa harus menghadapi Kompeni dan sekaligus melawan Kerajaan Bone.

Sementara itu, Kompeni Belanda telah menjadi kuat di bagian lainnya. Tahun 1641, Belanda mengalahkan Portugis di Malaka.

Kerajaan Aceh sejak wafatnya Iskandar Muda dan Iskandar Thani telah lemah. Kerajaan Mataram, sesudah Sultan Agung, juga mundur. Satu-satunya kerajaan yang masih bertahan di Indonesia bagian barat ialah Banten.

Di Indonesia bagian Timur, Makassar adalah satu-satunya negara yang kuat. Berat sekali beban dan tanggung jawab Makassar untuk menghadapi Belanda.

Oleh karena itu, begitu naik tahta pada tahun 1653, Sultan Hasanuddin terus memperkuat kerajaannya. Upaya yang pertama dilakukannya ialah menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di bawah panji-panji Makassar. Kerajaan-kerajaan itu adalah Wajo, Bone, Soppeng dan Bonthain.

Hasanuddin berkata, "Suatu persatuan perlu bagi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan agar lebih kuat menghadapi musuh dari luar. Persatuan dengan kerajaan-kerajaan Indonesia lainnya perlu di pupuk terus!"

Sultan Hasanuddin juga memperkuat perdagangan di Makassar. Di hadapan Dewan Menteri dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya, Sultan berkata, "Pulau-pulau di sekitar kita jangan sampai jatuh ke tangan Belanda. Daerah-daerah itu harus secepatnya kita kuasai!"

Pulau-pulau itu adalah Sumba, Flores, Seram, Buru, Timor, Solor, dan Sangir Talaud. Sebagian besar dari pulau-pulau itu terletak di daerah yang berdekatan dengan Maluku, sedangkan Belanda sudah berkuasa di sana. Oleh karena itu, Makassar harus berhadapan dengan Belanda untuk menguasai kembali daerah ini. Hasanuddin harus berani menghadapi Belanda untuk melaksanakan cita-citanya. Ia harus pandai mempergunakan kecakapannya sebagai ahli pemerintah dan panglima yang ulung. Dalam sidang Dewan Kerajaan itu Menteri Peperangan mengajukan usul sebagai berikut.

"Tuanku Sultan, lebih baik kita kirim armada ke Maluku. rakyat di sana sudah hampir habis kesabarannya terhadap cara-cara berdagang pihak kompeni."

Sultan Hasanuddin menjawab, "Itu suatu gagasan yang baik. Kita harus membantu rakyat Maluku!"

Beberapa hari kemudian, armada Makasar bergerak menyerang Belanda di Maluku. Akan tetapi, armada induk Belanda yang dipimpin oleh De Vlamingh sudah lebih dulu meninggalkan Maluku dan menuju Buton. Laksamana armada Makassar segera memberi komando,

"Lekas putar haluan. Kita menuju Buton. Kita kejar armada Belanda itu secepatnya!"

Di tengah lautan bertemulah kedua armada itu. Terjadilah pertempuran laut yang seru. Armada Belanda memiliki senjata yang lebih unggul. Meriam dan kapalnya lebih besar, sedangkan armada Goa hanya terdiri dari kapal-kapal kecil yang ramping. Akan tetapi, armada Goa lebih lincah dan cepat gerakannya sehingga sukar sekali Belanda untuk menggempunya.

Pada tahun 1634, Mangkubumi Kerajaan Goa meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yang mempunyai watak dan kemauan yang keras. Di antara orang yang mendapat perlakuan keras itu adalah Aru Palaka. Itulah sebabnya Aru Palaka berusaha dengan sekuat tenaga untuk membebaskan dirinya dari kerajaan Goa.

Aru Palaka kemudian bersekutu dengan Kompeni untuk melawan Sultan Hasanuddin. Pada masa itu, Belanda belum merasa dirinya kuat untuk berperang. Belanda berusaha mendekati Kerajaan Goa. Utusan Belanda berupaya membujuk Sultan Hasanuddin "Tuanku Sultan, lebih baik kita berunding saja".

Sultan Hasanuddin menyetujuinya. Pada tanggal 28 Desember 1651 tercapai persetujuan antara utusan Belanda yang bernama Willem van der Beek dan wakil Kerajaan Goa. Persetujuan itu terdiri dari beberapa Pasal. Ada Pasal yang menyebutkan bahwa Belanda boleh menangkap orang Makassar di Kepulauan Maluku. Pasal ini sangat merugikan Makassar. Sultan Hasanuddin tidak puas dengan hasil perundingan ini. Semesta itu, Belanda berusaha untuk memperkuat diri. Perjanjian itu tidak bertahan lama karena kedua belah pihak tidak puas. Hubungan antara orang Belanda dan orang Makassar tegang dan meruncing kembali. Orang Makassar tetap membantu rakyat Maluku menentang Kompeni di Dierik. Pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Goa tetap terbuka bagi orang Portugis, Denmark, dan Inggris. Sebaliknya, orang-orang Belanda dilarang berdagang di wilayah kekuasaan Kerajaan Goa.

Kompeni kemudian mengancam Kerajaan Makassar untuk menyerah. Sultan Hasanuddin menjawab ancaman tersebut sebagai berikut.

"Kami tak gentar terhadap ancaman Belanda. Kami adalah bangsa merdeka. Kami tetap bebas. Bangsa-bangsa Inggris, Denmark, dan Portugis boleh masuk ke pelabuhan kami untuk berdagang. Kapal-kapal kami tetap akan mengunjungi daerah Maluku. Malahan, kami menuntut supaya Kompeni Belanda cepat-cepat meninggalkan Manado. Sulawesi Utara adalah daerah kekuasaan kami!"

Jawaban Makassar itu dipandang oleh Belanda sebagai suatu tantangan perang. Gubernur Jendral Maetsuyker kemudian mengeluarkan keputusan untuk menyerang Makassar.

Pada bulan Mei 1660, kompeni mengirimkan armada yang dipimpin oleh Johan van Dam dan Johan Truitman. Armada itu terdiri

dari 31 Kapal perang dengan 2.600 orang anak kapal, kemudian di tambah dengan 1.600 orang lagi. Van Dam dikirim ke Ambon untuk memancing armada Makassar. Akan tetapi, armada ini juga menyerang Makassar. Mula-mula armada Belanda itu dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama diperintahkan mendarat di Sombaopu. Kelompok kedua berlayar ke utara untuk mencegah kapal-kapal Makassar yang datang membantu. Sisanya mendarat di daerah selatan dan mengancam Benteng Panakukang yang melindungi kota Sombaopu. Akan tetapi, pertahanan Panakukang cukup kuat. Meriam-meriam Makasar menghancurkan armada Belanda.

Belanda terpaksa memakai cara baru. Sebagian armadanya diperintahkan langsung bergerak ke arah sombaopu. Pasukan Makassar di Panakukang segera ditarik mundur untuk melindungi Sultan, padahal gerak Belanda hanya tipu daya.

Pertahanan Panakukang menjadi lemah. Pada saat itu, Van Dam melakukan penyerbuan ke benteng. Pertempuran sengit segera terjadi. Pasukan Makassar melawan dengan gigih, tetapi senjata Belanda lebih unggul. Di samping itu, kedudukannya juga lebih baik. Akhirnya, Benteng Panakukang jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 12 Juni 1660. Walaupun benteng Panakukang telah jatuh, pertempuran masih dilanjutkan.

Belanda lalu mengajak Makassar untuk berunding. Pada tanggal 10 Agustus 1660 diadakan penghentian tembak-menembak, kemudian disusul dengan perjanjian gencatan senjata.

Perundingan antara Makassar dan Belanda diadakan di Jakarta (Batavia). Hasanuddin mengirim Karaeng Popo sebagai utusan Sultan untuk berunding dengan Gubernur Jendral Maetsuyker.

Pada tanggal 19 Agustus 1660 dicapai kata sepakat sementara. Perjanjian itu terdiri dari 26 pasal dan di antaranya yang terpenting ialah :

1. Makassar tidak lagi berhak campur tangan dalam urusan negeri Buton, Manado, dan Ambon.
2. Orang Makassar tidak boleh berlayar ke Banda dan Ambon.
3. Orang Portugis harus meninggalkan Makassar untuk selamanya.
4. Makassar harus membayar biaya perang kepada Belanda.
5. Selama perjanjian belum ditandatangani, pasukan Belanda tetap di Benteng Panakukang.

Perjanjian itu sangat merugikan Kerajaan Goa (Makassar) karena seolah-olah Kerajaan Goa sudah takluk kepada Belanda. Dengan demikian berarti runtuhlah kerajaan Goa. Sehingga menimbulkan kekecewaan terhadap perjanjian itu. Sultan Hasanuddin tidak mau menerima. Beliau berkata "Lebih baik berperang lagi daripada menerima perjanjian ini!"

Segenap rakyat dan prajurit pun segera bersiap-siap kembali untuk berperang. Pertahanan Makassar diperkuat. Benteng Mariso didirikan, langsung dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan Mangkubumi. Angkatan perang diperluas, armada diperbesar, dan tentara ditambah. Mereka membuat tembok pertahanan dari Binanga Beru dan membangun parit yang besar dari Benteng Sombaöpu sampai ke ujung Tanah yang panjangnya kira-kira 2 1/2 mil. Mangkubumi Karaeng Karunung mengerahkan beribu-ribu tenaga terdiri dari orang-orang Bugis, Bone, dan Soppeng untuk membuat benteng pertahanan dan selokan besar.

Sementara itu di bawah pimpinan Aru Palaka, orang-orang Bugis (Bone) menentang kekuasaan Goa. Pemberontakan itu dimulai pada bulan September 1660.

Kerajaan Goa dapat menumpas pemberontakan Bone ini dengan bantuan oleh pasukan Wajo. Aru Palaka dan pengikutnya menyingkir dari daratan Sulawesi Selatan. Ia menyeberang ke Buton. Tiga tahun lamanya Aru Palaka tinggal di Buton. Pada tahun 1661, Aru Palaka dan kawan-kawannya berangkat dengan kapal Belanda *De Zeevind* ke Jakarta (Batavia). Ia meminta bantuan kepada Belanda (VOC). Kedatangan Aru Palaka dan pengikutnya disambut gembira dan Belanda mempergunakan kesempatan baik ini. Belanda memang sedang mencari kawan untuk menggempur Kerajaan Goa.

Sementara itu, Hubungan antara Batavia dan Makassar bagaikan api dalam sekam. Setiap saat, perang dapat meletus. Pada tahun 1662, di dekat Makassar sebuah kapal VOC terdampar. Isinya berupa 16 pucuk meriam dirampas oleh Goa. Sementara itu, pihak Kompeni Belanda berusaha mendapat sekutu sebanyak-banyaknya untuk melawan Makassar. Ternate dan Bone ditarik ke pihak Belanda.

Pada suatu hari, ada kapal Belanda terdampar di Pulau Doang-Doang di daerah Makassar. pasukan pantai Sultan Hasanuddin segera menahk awak kapal itu yang berjumlah 162 orang. Peti berat berisi 1.425 ringgit juga disita. Hubungan antara Belanda dan Makassar menjadi semakin

buruk. Kemudian, Makassar melakukan penyerangan ke Pulau Buton. Di samping itu, Makassar juga menolak untuk mematuhi perjanjian perundingan dengan pihak Belanda. Belanda menganggap tindakan Makassar ini sebagai persiapan ke arah perang.

Pada tahun 1665, Sultan Hasanuddin memutuskan perjanjian perdamaian dengan Belanda. Keadaan tegang antara Makassar dan Belanda berlangsung beberapa tahun lamanya dan mencapai puncaknya pada tahun 1666. Dewan Hindia dalam rapatnya pada tanggal 5 Oktober 1666 di Batavia memutuskan untuk menyerang Makassar. Serangan dipimpin oleh Gornelis Speelman. Pada tanggal 24 November 1666, suatu armada dengan kekuatan 21 kapal perang dengan 600 tentara Belanda dan 400 pasukan Aru Palaka dan Kapten Yonker menuju ke Makassar. Armada ini diperintahkan untuk berlayar menuju Sombaopu.

Kurang dari sebulan, Speelman tiba di pelabuhan Sombaopu. Akan tetapi, Speelman tidak langsung menyerang. Ia berkirim surat berisi tuntutan.

Bunyi surat itu sebagai berikut.

"Tuanku Sultan!

Armada kami sudah berada di ambang pintu ibukota Kerajaan Goa. Namun, kami belum akan bertindak dengan kekerasan. Asal Tuanku bersedia memenuhi beberapa perkara. Pertama, Tuanku harus membayar kerugian kepada kami akibat pembunuhan terhadap orang-orang Belanda dan pengrusakan yang telah dilakukan rakyat Tuanku tempo hari.

Kedua, rakyat Tuanku yang melakukan pembunuhan harus secepatnya diserahkan kepada kami.

Apabila Tuanku tidak dapat memenuhi persyaratan itu, niscayalah kami akan menggiatkan cara lain, yaitu dengan kekerasan senjata".

Sultan Hasanuddin menjawab, "Di mana ada seorang ayah akan menyerahkan anak-anaknya kepada lawan untuk dianiaya? Kami cinta damai, tetapi lebih cinta kemerdekaan!"

Karena persyaratan yang diajukan ditolak, Speelman memberi perintah untuk menembaki Sombaopu, Panakukang, dan Makassar. Di tempat-tempat yang lemah pertahanannya, Speelman mendaratkan pasukannya. Mereka membakar dusun di sepanjang pantai. Pada akhir bulan Desember

1666, Pasukan Speelman sampai dekat Bantaeng. Terjadilah pertempuran sengit di situ. Bantaeng merupakan gudang makanan bagi Kerajaan Goa. Dalam pertempuran itu, banyak yang gugur di kedua belah pihak. Setelah bertahan mati-matian, Bantaeng jatuh ke tangan Belanda. Belanda membakar dan memusnahkan lebih dari 30 desa. Kemudian, mereka membakar 100 buah perahu, dan memusnahkan beratus-ratus ton beras rakyat.

Penyerangan ke daratan Sulawesi Selatan dihentikan dulu oleh Speelman. Ia mengubah siasat. Ia menyerang pulau Buton yang dikuasai Makassar. Pada awal tahun 1667, Speelman sampai di Buton. Pulau itu dipertahankan oleh 700 kapal perang kecil dan 20.000 tentara Makassar di bawah pimpinan Karaeng Bontamaranu.

Speelman mengepung pulau itu dari segala penjuru. Benteng Makassar di Pulau Buton ditembaki dengan meriam. Pertempuran berjalan sengit. Akan tetapi, terjadi perpecahan dalam barisan Makassar. Sementara itu pasukan Speelman terus didaratkan dalam jumlah yang besar. Senjatanya juga serba lengkap. Akhirnya, pertahanan Makassar di Buton runtuh. Beribu-ribu orang Makassar ditawan, di antaranya Karaeng Bontamaranu sendiri. Sisa pasukan Goa yang tidak menyerah atau tertangkap terus melanjutkan perlawanan. Untunglah kemudian Karaeng Bontamaranu dapat meloloskan diri dari tahanan Belanda. Ia bertayar ke Jawa dan bergabung dengan pasukan Trunajaya yang sedang melawan Kompeni. Ia dikenal dengan nama Karaeng Galesong.

Setelah meraih kemenangan di Pulau Buton, Speelman menamai Teluk Buton dengan *Victoria Baai*, artinya Teluk Kemenangan. Kurang lebih sebulan berada di Buton, Speelman mengadakan perjanjian dengan Sultan Buton. Belanda bersedia membayar kerugian akibat perang sebesar 10 ringgit. Sultan Buton harus membantu Belanda. Setelah perjanjian ditandatangani, Speelman melanjutkan perjalanannya ke Maluku. Speelman juga berhasil memaksa Sultan Ternate dan Tidore untuk berdiri di pihak Belanda dan mengakui kekuasaan Kompeni. Dari Ternate, Speelman mengunjungi Bacan, Banda, dan terus ke Ambon.

Setelah berhasil menertibkan rakyat Maluku, Speelman kembali ke Makassar. Ia mendapat bantuan dari Sultan Ternate beberapa buah perahu dan perbekalan makanan. Di samping itu, Speelman juga membawa pasukan Belanda dari Maluku untuk menyerang Goa (Makassar). Pasukan Belanda di Buton dipersiapkan untuk berperang melawan Makassar.

Sementara itu, Sultan Hasanuddin juga tidak tinggal diam. Ia giat memperkuat pertahanannya. Di sepanjang pantai antara Makassar dan Bantaeng, ia dirikan kubu-kubu pertahanan. Bantaeng yang telah dimusnahkan oleh Belanda di bangun kembali. Di sini ditempatkan sebanyak 5.000 pasukan yang langsung dipimpin oleh adik Sultan Hasanuddin, Karaeng Bonto Majanang. Benteng Makassar dipimpin oleh Karaeng Popo, yang pernah mewakili Makassar dalam perundingan dengan pihak Belanda, sedangkan Benteng Sombaopu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan Karaeng Karunrung.

Suasana makin panas dan sewaktu-waktu dapat meletus perang besar. Puncak Perjuangan Sultan Hasanuddin.

Sultan Hasanuddin bukan hanya menghadapi Belanda, tetapi harus menghadapi armada gabungan. Armada gabungan ini terdiri dari Belanda, Bone, Ternate, Buton, dan Tidore. Sebelum induk gabungan bergerak, lebih dulu diberangkatkan pasukan pengintai yang kecil. Barulah pada tanggal 26 Juli 1667 armada gabungan itu bergerak menuju bagian barat daya Pulau Sulawesi. Armada Bone yang dipimpin oleh Kapten Poleman diserang oleh angin topan. Armada ini terpisah dari armada induk sehingga memperlambat rencana penyerangan. Armada yang terpisah itu kemudian menyerang Taro dan menuju ke Bone. Mereka juga menyerang pasukan Makassar di Panju. Namun, karena pertahanan pasukan Sultan Hasanuddin kuat, pasukan Poleman ini mundur kembali ke Bone. Speelman segera mengirim balabantuan. Dengan melalui jalan darat, pasukan Speelman berhasil merebut Panju. Banyak desa sepanjang jalan yang dibakar. Pasukan Belanda berhasil menguasai Bantaeng. Kota ini kemudian dimusnahkan oleh Belanda. Speelman meneruskan perjalanannya dan mendarat di Jeneponto. Di kota ini, Speelman dan pasukannya mendapat perlawanan hebat. Belanda membakar persediaan makanan pasukan Makassar. Dari Jeneponto, Speelman menuju ke kota Sombaopu, ibukota kerajaan Makassar.

Speelman kembali mengancam Sultan Hasanuddin agar mengganti kerugian yang diderita orang Belanda karena kapal-kapalnya dirampas. Tuntutan ini ditolak oleh Sultan Hasanuddin. Sehingga peperangan berjalan terus.

Pasukan Soppeng dan Ternate menyerang Sombaopu dari utara. Pasukan Bone di bawah Ari Palaka dan Poleman menerobos daerah

Turatea dan menyerang Sombaopu dari selatan. Pasukan Buton dan Ternate menyusuri pantai. Armada induk dengan kapal-kapal perang yang dipimpin langsung oleh Speelman menyerang dari arah barat.

Akan tetapi pada tanggal 19 Juli 1667, pasukan Goa menembaki kapal induk Belanda. Pertempuran seru berlangsung dari pagi sampai malam. Pasukan Makassar memiliki satu meriam besar yang dinamakan meriam Anak Makassar. Meriam ini adalah yang terbesar yang pernah dimiliki oleh raja-raja Indonesia. Garis tengah meriam itu 41,5 cm panjangnya 6 m, dan tebalnya 12 cm.

Pasukan Belanda tidak mampu menghadapi tembakan-tembakan gencar dari meriam Anak Makassar. Niat untuk menduduki Sombaopu terpaksa ditunda dulu. Speelman dan pasukannya berlayar ke arah selatan kemudian mendarat di sebelah selatan benteng Barombong. Mereka membakar desa batta-batta. Untul membingungkan pasukan Goa, Speelman berlayar lagi ke utara mendekati Benteng Sombaopu. Belanda menyerang pertahanan Galesong. Pasukan Goa dipimpin oleh Karaeng Langkese mempertahankan Galesong dengan gigih. Akhirnya, pasukan Goa terpaksa meninggalkan tempat itu.

Dalam pertempuran itu, seorang perwira Belanda bersama 24 anak buahnya tewas. Galesong dijadikan pusat pasukan Belanda. Di sekitar Galesong terjadi pertempuran sengit. Hampir saja Speelman tewas dalam pertempuran tersebut.

Sementara itu, pasukan Belanda banyak yang jatuh sakit. Persediaan peluru dan makanan mereka pun mulai menipis. Akan tetapi, kesempatan baik ini tidak dipergunakan oleh pihak Sultan Hasanuddin. Kompeni pun segera mendapat bantuan dari Maluku dan Jawa. Setelah itu, barulah mereka merencanakan untuk merebut Barombong. Penyerbuan ini dipimpin oleh Speelman sendiri. Benteng pertahanan Barombong juga dilengkapi dengan meriam-meriam yang besar dan dipimpin oleh Karaeng Langkese.

Di samping itu, orang-orang Makassar juga mengadakan penyerangan ke Bone.

Sementara itu, lima buah kapal perang Belanda mondar-mandir dan menembaki Benteng Sombaopu. Pasukan di darat mengadakan serangan dan menduduki beberapa kubu pertahanan di sekitar Barombong. Setelah terjadi pertempuran sengit, barulah Benteng Barombong jatuh pada tanggal 23 Oktober 1667. Setelah pertempuran itu, Belanda kehabisan tenaga

Mereka ingin berdamai dengan Sultan Hasanuddin. Akan tetapi, Raja Tallo, Karaeng Popo, dan Karaeng Langkese menyarankan :

"Jangan layani permintaan Speelman itu. Kita masih cukup kuat. Kita masih sanggup berperang bertahun-tahun lamanya. Lebih baik kita teruskan peperangan ini!"

Akan tetapi, tidak semua pembesar Makassar berpendirian demikian. Ada juga yang menganjurkan supaya ditempuh jalan damai. Akhirnya, diadakan gencatan senjata, yang diikuti dengan perundingan untuk mengakhiri peperangan. Sultan Hasanuddin terpaksa menerima keadaan ini.

Pada tanggal 18 November 1667, diadakanlah perjanjian di Bungaya yang terletak di sebelah selatan kota Makassar. Perjanjian Bungaya ini terdiri dari 30 pasal, dan pokok-pokok penting dari perjanjian itu adalah :

1. Kerajaan Goa harus melepaskan haknya atas daerah Kerajaan Bone dan lain-lainnya.
2. Kerajaan Goa mengakui hak monopoli perdagangan Kompeni di Maluku.
3. Pelayaran dan perdagangan orang-orang Makasar dibatasi.
4. Semua benteng Kerajaan Goa harus dihancurkan, kecuali Benteng Sombaopu. Benteng Makassar harus diserahkan kepada Kompeni.
5. Semua orang asing kecuali Belanda dilarang berdagang di Makassar.
6. Makassar harus membayar biaya kerugian perang.

Akhir Perjuangan Sultan Hasanuddin

Dengan adanya perjanjian Bungaya itu kedaulatan Makassar menjadi hilang. Pemimpin-pemimpin dan rakyat merasa tidak puas. Mereka berkata,

"Kita tidak mau diikat dengan perjanjian yang merugikan dan berat sebelah itu".

Demikianlah sebagian dari isi Perjanjian Bungaya, yang merugikan Makassar.

Sultan Hasanuddin menjawab, "Memang kita semua tidak puas dengan Perjanjian Bungaya itu. Kalau dituruti kemauan Kompeni Belanda itu, niscaya Makassar tidak merdeka lagi. Perdagangan kita akan kerdil. Angkatan perang kita menjadi sama sekali tidak ada artinya. Rakyat kita akan menderita. Hilang semua kebesaran masa lampau. Karena itu

kita jangan berhenti dan berputus asa. Kita harus kembali dan memperkokoh negara kita!"

Sementara itu, Speelman menempati Benteng Makassar. Nama benteng itu diganti menjadi Fort Rotterdam. Hubungan Makassar dengan Belanda terus meruncing. Pada suatu hari Speelman berkatam "Tuanku Sultan, sekarang kami yang mengatur keamanan di sini. Karena itu pasukan Makassar harus dibubarkan!"

Sultan Hasanuddin tidak banyak bicara. Akan tetapi, ia menjawab ucapan Speelman itu, dengan tembakan meriam. Pada tanggal 12 April 1668, pecah lagi peperangan antara Makassar dan Belanda. Pasukan Makassar menyerang Benteng Sombaopu.

Dalam pertempuran itu berjatuhan korban di kedua belah pihak, bahkan seorang perwira Belanda tewas. Pasukan Makassar juga menyerang dan buah sekoci Belanda dan menewaskan delapan orang kelasi. Pasukan Belanda bertahan dalam kubu-kubu pertahanan mereka.

Speelman makin gelisah. Ia mendesak pimpinan VOC di Batavia agar mengirimkan bantuan.

Pada tanggal 5 Agustus 1668, pasukan Goa dalam jumlah besar keluar dari Benteng Sombaopu. Mereka menyerang pasukan musuh dan terjadi pertempuran sengit. Pasukan Goa melakukan siasat dengan bergerak maju untuk memancing pasukan musuh. Pasukan Kompeni mengejar sehingga terpisah jauh dari benteng. Pasukan Goa keluar dari tempat persembunyiannya dan mengepungnya. Akan tetapi, bala bantuan kompeni segera didatangkan.

Speelman memerintahkan menyerang dan menembaki Benteng Sombaopu. Dalam pertempuran ini, tentara Makassar berhasil menenggelamkan kapal perang Belanda. Kapten kapal dan 17 awak kapalnya menemui ajalnya.

Pasukan Belanda juga berhasil merampas 27 pucuk meriam dan menewaskan 65 orang tentara goa. Namun, keadaan menjadi berat bagi Kompeni karena tentara Belanda banyak yang sakit. Mereka dipulangkan ke Pulau Jawa. Jumlah yang sakit dan meninggal dunia mencapai 108 orang, bahkan wakil Speelman sendiri menderita penyakit yang berat. Speelman lalu berkata

"Saya bersama 600 orang pasukan harus secepatnya ke Batavia. Ini jangan sampai ada padi rakyat yang jatuh ke tangan pasukan Makassar supaya mereka kekurangan makanan dan lekas menyerah!"

Kemudian, Belanda menawarkan lagi perundingan, tetapi ditolak oleh Sultan Hasanuddin. Ia telah bertekad untuk bertempur terus melawan Kompeni Belanda.

Pada tanggal 16 November 1668, tentara Goa menyerang daerah Maros yang kaya dan subur. Dengan sudah payah, daerah ini dapat dipertahankan oleh Belanda. Pada awal tahun 1669, Belanda berusaha lagi untuk berunding, tetapi ditolak oleh Sultan Hasanuddin. Masa perundingan oleh pihak Belanda selalu dipergunakan untuk memperkuat diri. Setelah tentara bantuan didatangkan dari Jawa, kompeni kembali mengadakan penyerangan. Pada bulan April 1669, tentara Belanda mendekati Benteng Sombaopu. Benteng ini menentukan nasib Kerajaan Goa selanjutnya.

Pasukan Belanda berusaha dengan sekuat tenaga untuk merebut benteng ini. Sementara itu, Sultan Hasanuddin dengan mati-matian bertahan di benteng tersebut. Seluruh kekuatan tentara Makassar dikerahkan. Pada tanggal 15 Juni 1669, pasukan Kompeni Belanda mengadakan serangan umum. Berpuluh-puluh ranjau diledakkan, dan bobollah dinding benteng tersebut sehingga terjadi pertempuran pada siang dan malam hari. Tentara Belanda menembakkan berpuluh ribu peluru meriamnya. Terjadilah pertarungan selama dua hari dua malam. Meskipun demikian, pasukan Kompeni belum dapat menguasai seluruh benteng tersebut.

Di dalam benteng masih terdapat rumah-rumah yang diperkuat dengan dinding pertahanan. Setelah mencapai pusat benteng, Speelman membuat kubu pertahanan yang dilengkapi dengan meriam. Dari kubu itu, Belanda menembaki istana Raja Goa dan meriam Anak Makassar.

Istana dapat direbut oleh pasukan Belanda, tetapi meriam Anak Makassar diledakkan sendiri oleh tentara Goa dan tidak jatuh ke tangan lawan.

Pada tanggal 24 Juni 1669, benteng utama Sombaopu jatuh ke tangan Belanda. Belanda berhasil merebut 272 pucuk meriam besar dan kecil. Belanda kemudian meratakan Benteng Sombaopu dengan tanah karena takut orang Makassar akan bangkit lagi. Speelman tidak berani langsung menyerang Benteng Goa. Ia kemudian menawarkan pengampunan kepada pihak yang bersedia bekerja sama dengan Belanda.

Pada tanggal 29 Juni 1669, Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dari pemerintahan. Tahta Kerajaan diserahkan kepada putranya, Amir Hamzah, yang baru berumur 13 tahun.

**G. PANGERAN ANTASARI
(1849-1862)**

Pahlawan Pejuang Kemerdekaan



Suatu pemerintahan yang tidak stabil akan mengundang pengaruh luar untuk melakukan intervensi. Keadaan pemerintah yang tidak stabil itu ada kalanya sengaja diciptakan oleh pihak asing sebagai jalan untuk menguasai. Hal itu terjadi dengan kehadiran Belanda di Kerajaan Banjar, Kalimantan. Strategi seperti itu dikenal dengan nama politik *divide et impera* (memecah belah dan menguasai) atau dikenal secara populer dengan nama "Politik adu domba".

Tak ada Kompromi

Belanda sengaja mendukung Sultan Tamjid yang tidak disukai rakyat untuk naik tahta pada tahun 1859. Padahal yang lebih berhak menjadi Sultan adalah Pangeran Hidayat. Pangeran Antasari sebagai salah seorang keturunan raja Banjarmasin yang dibesarkan di luar istana merasa prihatin dengan situasi itu. Pilihan yang dibuat oleh Pangeran yang dilahirkan pada tahun 1809 itu adalah mengusir Belanda dari Kerajaan Banjar tanpa Kompromi. Pergantian kekuasaan di istana menimbulkan keresahan di antara rakyat yang pada akhirnya menciptakan sikap anti-Belanda. Pangeran Antasari yang mengenal rakyat dari dekat memahami gejolak, yang dirasakan rakyatnya. Oleh karena itu, ia mengadakan persiapan-persiapan untuk perlawanan terhadap Belanda. Dihimpunnya kekuatan lewat kerjasama dengan kepala-kepala daerah, Hulu Sungai, Martapura, Barito, Pleihari, Kahayan, dan Kapuas. Niat Pangeran itu untuk menyerang Belanda didukung secara penuh oleh rakyat di kawasan itu.

Pejuang yang Gigih

Pertempuran pertama melawan Belanda ini meletus mulai tanggal 18 April 1859 yang dikenal dengan nama Perang Banjar. Antasari mendapat dukungan dari berbagai pihak sehingga pasukannya yang semula berjumlah 6.000 prajurit makin lama makin bertambah besar. Dukungan rakyat yang demikian besar itu sangat menyulitkan pemerintah Belanda.

Meskipun perang sudah berlangsung empat belas tahun, tetapi Belanda berhasil mengalahkan perlawanan Pangeran yang didukung rakyat itu. Upaya Belanda membujuk Antasari untuk berunding dengan memberi janji memberi bagian kekuasaan di kerajaan Banjar mengalami

kegagalan. Dalam usia yang terus beranjak tua, Pangeran ini melanjutkan peperangan di kawasan Kalimantan Selatan dan Tengah. Suatu serangan besar-besaran telah direncanakan pada bulan oktober 1862. Pasukan-pasukan telah disiapkan tetapi wabah penyakit cacar menyerang dan melemahkan kesatuan itu bahkan merenggut jiwa pemimpinnya, Pangeran Antasari. Ia meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1862 di Bayan Begak, Kalimantan Selatan, kemudian dimakamkan di Banjarmasin dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Dengan kematiannya itu, perlawanan terhadap Belanda makin lama makin surut dan akhirnya pada dengan sendirinya.

7. TUANKU IMAM BONJOL (1772 - 1864) Pahlawan Pejuang Kemerdekaan.



Tuanku Imam Bonjol dilahirkan tahun 1772 di Kampung Tanjung Bunga, nagari Alahan Panjang, Pasaman, Minangkabau. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Ayahnya bernama Buya Nuddin dan ibunya bernama Hamatun, yang berasal dari Alahan Panjang juga. Imam Bonjol bernama Peto Syarif. Ia bersaudara lima orang, dua laki-laki dan tiga wanita.

Nagari Alahan Panjang terletak di daerah Pasaman, yang termasuk bagian Rantau dari Kerajaan Minangkabau. Penduduk nagari Alahan Panjang taat melakukan perintah Agama, demikian pula keluarga Peto Syarif. Mulai dari masa kanak-kanak, Peto Syarif telah menunjukkan kemauan yang keras. Ia mempunyai otak yang cerdas. Ketika berumur baru lima tahun, ia telah diajak oleh kakeknya mendengarkan orang

mengaji Al Quran di kampung. Ia telah mengenal huruf Al Quran sebelum belajar mengaji. Tidaklah mengherankan karena ayahnya seorang guru mengaji di kampungnya.

Hubungan Peto Syarif dengan teman-temannya sangat akrab. Ia pandai bergaul. Ia tidak memilih teman. Akan tetapi, ia mempunyai watak yang keras. Kalau kepentingannya diganggu, ia akan bertindak keras. Ia akan mempertahankan dengan sepenuh hatinya. Apabila jalan damai sudah tidak mungkin lagi, jalan kekerasan akan dilayaninya. Dalam bermain dengan teman-temannya, ia selalu menunjukkan jiwa pemimpin. Ia selalu tampil membela kebenaran. Itulah Peto Syarif.

Melihat perkembangan Peto Syarif ini, keluarganya sangat sayang kepadanya. Mereka menaruh harapan akan masa depannya. Sesudah umurnya mencapai tujuh tahun, mulailah benar-benar Peto Syarif belajar mengaji. Gurunya adalah ayahnya sendiri. Akan tetapi, ia mendapat perlakuan yang sama dengan anak-anak yang lain. Ayahnya tidak membeda-bedakan sama sekali. Pendidikan kepada Peto Syarif juga diberikan dengan keras.

Pendidikan umum di sekolah-sekolah seperti sekarang, pada waktu itu belum ada. Anak-anak hanya diajar mengaji di surau atau di pesantren. Surau di Minangkabau adalah pusat pendidikan. Yang diajarkan bukan hanya mengaji Al Quran, tetapi juga pengetahuan agama Islam lainnya. Pengetahuan umum sebagai pelengkap juga diajarkan, sebagai bekal bagi anak-anak untuk hidup di masyarakat. Pusat pendidikan surau ini tersebar di tiap-tiap nagari di Minangkabau. Banyak ulama terkenal di Minangkabau yang mendapat pendidikan surau ini. Salah seorang diantaranya ialah Peto Syarif. Pendidikan di surau ini biasanya diberikan pada sore dan malam hari.

Peto Syarif itu anak yang cerdas. Dengan cepat ia dapat menangkap dan menguasai pelajaran. Oleh karenanya, ia diangkat oleh ayahnya menjadi guru bantu. Ia membantu ayahnya memberikan pelajaran kepada teman-temannya.

Banyak temannya sekampung belajar bersama Peto Syarif di bawah bimbingan ayahnya. Walaupun Peto Syarif itu cerdas, ia tidak sombong. Ia tetap menghargai teman-temannya dan bergaul dengan baik.

Sebagai anak Minangkabau, Peto Syarif juga belajar silat. Silat berguna untuk membela diri. Biasanya pemuda Minangkabau waktu itu diajar ilmu silat. Bukankah kemahiran bersilat akan menambah kepercayaan pada diri sendiri?

Akan tetapi, seseorang yang pandai silat tidak boleh mencari-cari lawan. Kalau terpaksa, barulah dipergunakan ilmu itu. Dalam peperangan, ilmu silat itu juga tetap berguna. Misalnya, bila terjadi perlawanan satu lawan satu. Seorang pendekar ilmu silat sanggup menghadapi lawan sepuluh orang sekaligus. Peto Syarif adalah juga pendekar silat. Pada usia 65 tahun, ia masih mampu mengalahkan tentara Belanda dalam jumlah banyak dalam perang tanding.

Setelah mempunyai bekal yang cukup, baik ilmu agama maupun ilmu silat, Peto Syarif diizinkan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada tahun 1792, genaplah 20 tahun umur Peto Syarif. Ia seorang pemuda yang tampan dan cerdas. Dengan kepercayaan pada diri sendiri, ia melanjutkan pelajaran di Koto Tuo, Luhak Agam. Ia berguru pada Tuanku Koto Tuo untuk mendalami ilmu agama. Tuanku adalah panggilan kehormatan kepada seorang yang ahli dalam agama Islam. Di Aceh orang juga menyebutnya Tuanku dan di Jawa dipanggilnya kiai. Tuanku Koto Tuo adalah ulama terkenal dan tertua di Luhak Agam. Sebagian besar dari ulama-ulama terkenal adalah bekas murid beliau.

Di Koto Tuo, Peto Syarif juga tetap belajar dengan tekun. Ia cepat pula menjadi pandai. Tuanku Koto Tuo sangat puas. Pada suatu hari beliau berkata,

"Peto Syarif, ilmu yang kau capai sudah cukup memadai. Kau dapat membantuku mengajarkan murid-murid lainnya!"

Peto Syarif merasa sangat bangga. Ia juga merasa beruntung. Ia bahkan mendapat dua keuntungan sekaligus, yaitu tambahan ilmu agama dan pengalaman sebagai guru.

Setelah dengan tekun mengikuti pelajaran di Koto Tuo, pada tahun 1800 Peto Syarif dapat menyelesaikan pelajarannya. Ia lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Namun, ia masih belum puas benar. Ia masih ingin menambah pengalaman.

Pada tahun 1800, Peto Syarif berangkat ke Aceh untuk menambah pengetahuannya dalam bidang agama. Pada waktu itu, jarak antara Minangkabau dan Aceh terasa sangat jauh. Maklumlah waktu itu belum ada mobil dan kereta api. Apalagi pesawat terbang. Di samping itu, perjalanan harus melalui halangan dan rintangan yang berat. Jalan raya seperti sekarang belum ada. Hubungan hanya dilakukan dengan berjalan kaki, mengendarai kuda, atau menyusur sungai. Jalan lain ialah naik kapal. Peto Syarif adalah

seorang pemuda yang berani berkemauan keras, dan kuat hagnakan baja. Lagi pula, ia mempunyai badan yang sehat dan ilmu silat yang tangguh.

Peto Syarif dapat mengatasi segala kesulitan itu. Ia sampai di Aceh dengan selamat.

Tidak lama ia menuntut ilmu di Aceh. Pada tahun 1802, ia sudah kembali ke kampungnya di Alahan Panjang. Pada waktu itu, ia telah mencapai umur 30 tahun. Sebagai seorang pemuda, ia telah matang dalam ilmu dan pengalaman hidup. Umurnya untuk berumah tangga sudah cukup. Bahkan telah melampaui bila dibandingkan dengan pemuda Minangkabau lainnya. Ayah dan ibunya sudah berkali-kali berkata,

"Anakku Peto Syarif. Engkan sudah cukup umur dan sudah dewasa. Lekas-lekaslah berumah tangga!"

Peto Syarif mematuhi nasihat orang tuannya. Tidak lama, ia pun menikah dengan gadis sekampungnya yang ia cintai sepenuh hatinya.

Ayahnya sudah tua dan Peto Syarif sekarang benar-benar menjadi guru agama di kampungnya. Ia bergelar Malin Baso. Ia. Ia dihormati sebagai seorang guru dan pemimpin di masyarakat sekitarnya. Murid-murid berdatangan untuk mendapat bimbingan dan pendidikan dari Malin Baso. Malin Baso setahun mengajar di kampungnya. Bukan karena ia tidak suka mengajar, melainkan karena ada urusan yang lebih besar.

Pada suatu hari, Malin Baso atau Peto Syarif sedang duduk di suraunya. Sekonyong-konyong terdengar pintu diketuk orang. Peto Syarif membuka pintu dan muncullah seorang dengan wajah yang bersungguh-sungguh. Orang itu berkata, "Assalamualaikum. Apakah di sini surau Tuanku Malin Baso?"

"Walaikum salam. Ya, benar. Saya sendiri adalah Peto Syarif atau Malin Baso. Silahkan masuk, Tuanku!" jawab Peto Syarif.

Orang itu lalu menyerahkan sepucuk surat. Ternyata ia adalah utusan Tuanku Nan Renceh, seorang ulama besar dan pemimpin umat Islam terkemuka di Luhuk Agam. Isi Surat itu pendek, tetapi tegas. Peto Syarif telah ditunjuk Tuanku Nan Renceh untuk dilatih dalam berbagai ilmu guna bersiap-siap dalam suatu gerakan Padri. Peto Syarif menjawab,

"Saya siap mengerjakan tugas. Insy Allah, saya berangkat."

Tugasnya sebagai guru agama di kampungnya diserahkan kepada murid kepercayaannya. Peto Syarif segera berangkat ke Kamang di Lahat Agam. Kepada isterinya Peto Syarif berkata,

"Kuatkanlah hatimu, adinda. Perpisahan kita hanya sebentar. Lagi pula kakanda yakin bahwa adinda mempunyai pengertian yang dalam mengenai kepergian kanda kali ini!"

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1803. Pada tahun 1803 itu, Tuanku Nan Renceh memutuskan gerakan Padri yang bertujuan memurnikan pelaksanaan agama Islam. Peto Syarif tidak mungkin lepas dari gerakan yang penting itu.

Di Kamang, ia lebih banyak berlatih kemahiran berperang. Ia bersiap-siap untuk ikut dalam gerakan Padri sebagai calon perwira. Peto Syarif belajar cara mengendarai kuda dan taktik memimpin peperangan. Ia termasuk salah satu calon perwira yang gemilang.

Dua tahun kemudian Peto Syarif sudah menjadi perwira pasukan Padri yang cakap. Ia segera dikirim ke Batusangkar untuk mendidik perwira-perwira muda dan bintanga-bintangara di daerah itu.

Kemudian, Tuanku Nan Renceh melangkah lebih lanjut lagi. Dalam suatu rapat ia berkata,

"Alhamdulillah, kita sudah cukup mempersiapkan diri dengan melatih perwira, bintangara, dan prajurit. Sekarang tiba waktunya untuk membangun benteng-benteng. Di tiap luhak di seluruh Tanah Minangkabau harus dibangun pertahanan benteng-benteng yang tangguh. Sekarang pulanglah ke daerahmu masing-masing, hai perwira Padri yang gagah berani. Bersiap-siaplah dan kuatkan imanmu!"

Pada tahun 1807, Peto Syarif pulang ke kampung halamannya. Ia tidak membuang-buang waktu. Segera dikumpulkannya anak-anak buahnya. Mereka mulai menjelajah daerah yang cocok untuk membangun benteng. Sambil menunjuk ke arah kaki Bukit Tajadi, Peto Syarif berkata,

"Itu tempat yang bagus untuk bertahan. Di situ saja kita bangun benteng, yaitu di Bonjol."

Dan di Bonjol itulah Peto Syarif bersama-sama anak buahnya membangun benteng. Benteng itu suatu perkampungan yang luas. Di dalamnya dapat didiami oleh 50.000 penduduk. Benteng Bonjol itu dikelilingi parit yang lebar dan dalam. Disekitarnya dibuat pagar yang tinggi dari pohon aur yang berduri.

Sesudah selesai, Peto Syarif dengan segenap keluarga, kerabat, dan anak buahnya pindah ke Bonjol. Peto Syarif lalu diangkat sebagai Tuanku

Imam Bonjol pada tahun 1808. Benteng Bonjol itu sungguh tepat letaknya. Tempat itu menghubungkan Lubuk Sikaping dengan daerah Tapanuli atau Tanah Batak.

Berjuang dalam Gerakan padri (1803-1821)

Gerakan Padri di Minangkabau pada tahun 1803 bukanlah suatu gerakan yang timbul begitu saja. Gerakan itu merupakan kelanjutan yang tumbuh sejak lama, dan meletus pada permulaan abad ke-19 secara dahsyat.

Raja Minangkabau pertama yang memeluk agama Islam ialah Sulta Alif pada tahun 1580. Walaupun Minangkabau merupakan suatu kerajaan, kekuasaan sebenarnya berada di tangan raja-raja nagari yang banyak jumlahnya. Ikatan di antara nagari-nagari itu longgar sekali. Mereka bersatu hanya dalam soal upacara adat. Dalam soal pemerintahan kepala nagari berkuasa penuh atas rakyatnya. Mereka dibantu oleh golongan adat atau rakyatnya. Mereka dibantu oleh golongan adat atau penghulu. Golongan penghulu menguasai hampir seluruh kekuasaan dalam nagari, sedangkan golongan ulama hanya terbatas dalam soal soal upacara agama.

Rakyat biasanya lebih patuh pada perintah penghulu dari pada nasihat ulama. Rupanya golongan penghulu itu walaupun sudah memeluk agama Islam, tidak sepenuhnya menjalankan ajaran Islam. Bahkan mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Misalnya minum tuak, berjudi, menyabung ayam, dan perbuatan lainnya.

Golongan ulama tidak menyukai perbuatan itu. Berkali-kali mereka menasihati golongan adat, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya, mereka mencari jalan dengan menguasai pemerintahan. Golongan ulama menanti saat yang baik untuk mencetuskan suatu gerakan. Saat-saat yang dinantikan itu segera datang. Tiga orang ulama Minangkabau yaitu Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik baru kembali dari Mekah. Mereka membawa paham pembaharuan agama Islam yaitu aliran Wahabi. Di negeri Arab, paham Wahabi telah berhasil memurnikan agama Islam dari hal-hal yang salah, yang dinamakan bid'ah. Ketiga ulama itu bukan hanya menuntut ilmu agama di Mekah. Mereka juga belajar ilmu peperangan. Ilmu yang mereka pelajari itu sangat berguna. Bukan saja bagi mereka sendiri, tapi juga bagi kepentingan Islam umumnya. Mereka bercita-cita menyebarkan paham Wahabi di

Minangkabau. Mereka mendekati seorang ulama yang berwibawa di Luhak Agama, yaitu Tuanku Nan Renceh. Beliau menyambut dengan gembira ajaran Wahabi ini. Mereka bersepakat akan menyebarkan aliran itu diseluruh Minangkabau. Tuanku Nan Renceh segera berkata,

Tuanku Haji Piobang. Segeralah Tuanku bentuk pasukan yang kuat!"

Haji Piobang menjawab,

"Baik Tuanku. Akan kukerjakan secepat-cepatnya. Kami memerlukan pemuda-pemuda yang gesit dan bersemangat. Kami juga akan membentuk pasukan berkuda yang bergerak cepat. Benteng-benteng tangguh perlu juga kita bangun, Tuanku!"

Mereka segera menyusun kekuatan. Beribu-ribu pemuda mendapat latihan, diantaranya terdapat seorang pemuda yang cerdas dan cakap, yaitu Peto Syarif yang kemudian terkenal sebagai Tuanku Imam Bonjol.

Pada tahun 1803, golongan ulama merasa sudah cukup kuat. Mereka menamakan dirinya golongan Padri. Tuanku Nan Renceh diangkat sebagai pemimpin, bersama-sama dengan Haji Piobang dan kawan-kawannya. Mereka mulai melancarkan gerakan melarang tindakan yang tidak cocok dengan ajaran agama. Sebaliknya, golongan adat tidak mau menurut begitu saja. Mulailah timbul bentrokan di sana-sini. Peperangan besar tidak dapat dihindarkan. Pasukan Tuanku Nan Renceh bergerak cepat. Nagari Kamang yang subur dan merupakan gudang beras dapat dikuasainya. Daerah Kamang dijadikan pangkalan dan dalam waktu pendek seluruh Luhak Agam jatuh ke tangan Tuanku Nan Renceh pada tahun 1804. Di daerah Padri itu, pemerintahan dipegang oleh para ulama.

Di Luhak 50 Koto, gerakan Padri tidak menjumpai perlawanan berat. Daerah itu segera tunduk di bawah kekuasaan kaum Padri.

Lain halnya dengan Luhak Tanah Datar, yang merupakan pusat kerajaan Minangkabau di Pagaruyung. Di sini kaum adat mengadakan perlawanan dengan gigih dan hebat. Mereka mengetahui bahwa kaum Padri bertujuan merebut kekuasaan. Hal ini merupakan malapetaka bagi mereka. Panglima Padri di daerah Tanah Datar ialah Tuanku Lintau atau Saidi Muning. Ia menyuruh perajurit-prajuritnya berpakaian serba putih, rambut kepalanya dicukur botak, dan janggutnya dibiarkan tumbuh panjang. Kebiasaan itu diikuti oleh semua prajurit Padri dan sejak itu ciri-ciri itu menjadi milik kaum padri. Tuanku Lintau juga dengan mudah

dapat menguasai Nagari Lintau. Kekuasaan segera melebar di seluruh nagari di Luhak Tanah Datar. Akan tetapi, pasukan kaum penghulu adat juga melawan dengan sengit. Di Tanjungbarulak, pasukan Tuanku Lintau terlibat dalam pertempuran hebat. Tiga kali nagari itu berpindah tangan sebelum dapat dikuasai oleh Tuanku Lintau dengan mudah. Kedua belah pihak menderita kerugian yang tidak sedikit. Pasukan Padri dan pasukan penghulu sampai-sampai mengadakan gencatan senjata dan perundingan supaya tidak jatuh korban terlalu banyak.

Perundingan itu diadakan di Koto Tengah pada tahun 1809. Yang Dipertuan Raja Minangkabau beserta seluruh menteri dan keluarganya hadir di tempat perundingan. Mereka hadir tanpa curiga. Begitu pula Tuanku Lintau beserta perwira-perwiranya akan menghadiri pertemuan yang penting itu. Akan tetapi, apa yang kemudian terjadi? Sebelum perundingan dibuka rupanya seorang perwira Tuanku Lintau telah bertindak diluar batas wewenangnya. Tanpa sepengetahuan Tuanku Lintau, ia telah memerintahkan untuk membunuh seluruh keluarga raja Minangkabau. Hanyalah Yang dipertuan Raja Minangkabau dapat meloloskan diri dan lari ke Kuantan.

Peristiwa Koto Tengah menggemparkan seluruh Luhak Tanah Datar. Bahkan pemimpin Padri sendiri Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau mengutuk tindakan itu. Mereka berkata,

"Itu suatu tindakan yang salah dan tidak bertanggungjawab. Peristiwa serupa itu seharusnya tidak perlu terjadi!"

Sebaliknya, kaum Penghulu menganggap kejadian di Koto Tengah sebagai khianat yang besar dari kaum Padri. Selanjutnya, hampir semua nagari di Luhak Tanah Datar menyerah kepada Tuanku Lintau, kecuali nagari Batipuh. Nagari ini bertahan habis-habisan dan banyak pelatuk kaum Penghulu yang berkumpul di sini. Akan tetapi, karena kekuatan tidak seimbang, akhirnya Batipuh jatuh juga. Walaupun demikian, kaum Padri merasa tidak aman di sini. Mereka segera menarik kembali pasukannya dari Batipuh.

Pembunuhan di Koto Tengah pada tahun 1809 mempunyai arti penting bagi Minangkabau. Sejak saat itu, Kerajaan Minangkabau telah tumbang dan tidak pernah bangun lagi. Seluruh Minangkabau asli (Darat) atau Luhak yang Tiga dapat dikuasai oleh Padri di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh.

Di tiap-tiap nagari di bentuk pemerintahan di bawah pimpinan kaum Padri. Nagari-nagari itu tunduk kepada pemerintahan pusat di Kamang yang dikepalai oleh Tuanku Nan Renceh. Penertiban ke dalam segera dilakukan. Setelah itu, harulah dipersiapkan upaya untuk melebarkan daerah kekuasaan.

Tuanku Nan Renceh dan Haji Piobang kemudian memerintahkan Peto Syarif untuk bersiap-siap mengadakan perlawanan di daerah Pasaman. Kelak akan terbukti bahwa daerah Pasaman mempunyai arti yang penting bagi kaum Padri, rupanya Benteng Bonjol yang dibangun oleh Peto Syarif di daerah itu merupakan hasil buah pikiran yang tajam dan tepat. Daerah ini tepat sekali dijadikan basis pertahanan. Sebelumnya, tempat ini merupakan sarang perampok. Mereka selalu mengintai kuda-kuda beban yang membawa barang dagangan dari Minangkabau ke Tapanuli Selatan kemudian merampasnya. Tempat ini sangat memuaskan Tuanku Nan Renceh dan Haji Piobang. Oleh karena itu, Peto Syarif diangkat menjadi Tuanku Imam Bonjol oleh pimpinan Padri. Tuanku Imam Bonjol juga diberi tanggung jawab memimpin tentara Padri di daerah Pasaman, Lubuk Sikaping. Dahulu, daerah Pasaman ini termasuk wilayah Rantau. Oleh karena itu, pengaruh Minangkabau tidak begitu kuat di sini. Tuanku Imam Bonjol tidak banyak menemui kesulitan di daerahnya. Kaum penghulu yang ada tidak banyak melawan. Mereka segera menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Sesudah itu, Tuanku Imam Bonjol memberi perintah kepada Tuanku Rao untuk menguasai Bonjol. Ia berkata, "Tuanku Rao, usirlah perampok-perampok yang ada di Bonjol. Di sana akan kita bangun benteng yang kuat!"

Tidak terlalu sulit bagi Tuanku Rao untuk mengenyahkan perampok-perampok itu. Kemudian dimulailah pembangunan perkampungan di Bonjol. Mula-mula rawa-rawa dikeringkan dan pengairan disempurnakan. Bonjol dibangun menjadi daerah sawah yang subur seperti halnya Kamang. Dalam waktu tiga tahun saja, Bonjol telah berubah menjadi daerah makmur dan sanggup membiayai gerakan Padri. Di Daerah pertanian yang baru itu didirikan Benteng Bonjol di kaki Bukit Tajadi. Benteng itu dikelilingi oleh parit-parit pertanahan yang tidak pernah dangkal dan air selalu mengalir di dalamnya.

Benteng Bonjol berbentuk panjang. Ukurannya kira-kira 90 hektare, yaitu 700 kali 1200 meter. Benteng ini adalah yang terbesar di seluruh

Minangkabau. Luasnya kira-kira sebesar Lapangan Merdeka, Jakarta, yaitu tempat Tugu Nasional didirikan. Benteng Bonjol diperkuat dengan dinding batu yang ditutupi tanah, tebalnya enam meter. Tingginya empat meter, lebarnya tiga meter, dan rapat ditanami dengan bambu dari Tuanku Imam Bonjol dan Haji Sumanik berkata,

"Benteng Bonjol itu kuat. Dinding-dindingnya dapat menahan tembakan meriam."

Di dalam Benteng Bonjol didirikan Masjid yang dikelilingi oleh rumah-rumah. Juga terdapat kandang-kandang kuda dan lumbung-lumbung. Benteng ini masih dikelilingi pula dengan 90 kubu-kubu pertahanan, dan menara-menara untuk mengawasi keadaan. Di puncak Bukit Tajah yang terletak di belakang benteng, dibangun pula lima benteng kecil-kecil, sedangkan di bagian lain terdapat tujuh benteng lagi. Salah satu digunakan untuk menjaga jalan ke Lubuk Sikaping. Jadi Benteng Bonjol itu terdiri dari sekumpulan benteng-benteng yang tangguh. Benteng Bonjol dapat bertahan 15 tahun (tahun 1822-1837) terhadap kepungan tentara Belanda, sedangkan daerah-daerah Luhak Agam dan Tanah Datar hanya bertahan Datar hanya bertahan dua tahun (tahun 1822-1824).

Pemerintahan di Benteng Bonjol langsung dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol yang dibantu oleh Tuanku Hitam, Tuanku Gapuk, dan Tuanku Kaluat.

Selain Benteng Bonjol, kaum Padri juga mendirikan Benteng Rao dan Benteng Dalu-Dalu di sebelah utara Minangkabau. Benteng Rao dipimpin oleh Tuanku Rao dan Benteng Dalu-Dalu dipimpin oleh Tuanku Tambusai. Kedua perwira Padri itu berasal dari Tapanuli. Mereka berada langsung di bawah Tuanku Imam Bonjol.

Setelah kaum Padri merasa dirinya kuat di daerah Pasaman (Aleh Panjang) dan sekitarnya, mereka mulai mengadakan penyerangan. Serangan dilancarkan ke daerah luar Minangkabau, yaitu Tapanuli Selatan. Rencana Tuanku Imam Bonjol ini disetujui oleh Tuanku Nan Renceh dan Haji Probat.

Pada suatu pagi yang cerah, Tuanku Imam Bonjol berunding dengan Tuanku Rao, Tuanku Lelo dan Tuanku Tambusai. Tuanku Imam Bonjol berkata,

"Tuanku Rao, Tuanku Lelo dan Tuanku Tambusai. Kepada Tuan-tuan kami percayakan tugas memimpin gerakan ke Tapanuli Selatan."

Bukankah Tuan-Tuan yang lebih banyak mengetahui tentang seluk-beluk adat anak negeri dan keadaan medan di lapangan! Kami ucapkan selamat kepada Tuan-Tuan dan Insya Allah membawa hasil gemilang!”

Pilihan Tuanku Imam Bonjol terhadap ketiga perwira itu sungguh tepat karena mereka adalah perwira cemerlang.

Pada tahun 1816 mulailah diadakan gerakan Padri ke daerah Tapanuli Selatan. Dalam waktu yang pendek itu, Tapanuli Selatan sudah dikuasai oleh tentara Padri. Tujuh belas tahun lamanya (tahun 1816-1833), pasukan Padri berkuasa di Tapanuli Selatan. Sesudah munculnya tentara Belanda, barulah mereka dapat dikalahkan pada tahun 1833.

Sementara itu, di Minangkabau tentara Padri terus mengadakan penertiban. Benteng-benteng terus diperkuat dan tentara terus ditambah.

Pada tahun 1819, Belanda datang kembali ke Padang. Mulainya terjadi perubahan suasana. Seorang perwira Padri bernama Tuanku Pamansiangian berpendapat,

“Tuanku, keadaan sudah mulai gawat. Keadaan sudah berubah. Orang-orang Belanda di Padang dan Air Bangis jangan dipandang enteng. Mereka dulu harus yang harus kita gempur. Mereka dulu yang harus kita usir. Lebih baik pasukan kita di Tapanuli segera kita tarik kembali. Jangan biarkan mereka menjadi kuat di Padang dan Air Bangis!”

Namun Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai menjawab, “Ah tidak perlu khawatir. Tidak perlu berburu-buru. Lagi pula keadaan di Tapanuli Selatan juga perlu diperhatikan. Tidak mudah kita menarik pasukan begitu saja”.

Rupanya pertentangan makin tajam. Kedua belah pihak tidak mungkin melepaskan pendiriannya lagi. Akhirnya Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Imam Bonjol mengambil jalan tengah. Beliau berkata,

“Keputusan kami ialah gerakan ke Tapanuli Selatan tetap di teruskan. Sementara itu kita bersiap-siap menghadapi Belanda yang sudah mendarat di Padang dan Air Bangis!”

Kemudian hari ternyata pendapat Tuanku Pamansiangian adalah benar. Belanda di Padang tidak dapat dipandang enteng. Tuanku Rao sendiri kemudian gugur dalam pertempuran melawan Belanda di Air Bangis pada tahun 1821. Tuanku Imam Bonjol sendiri ditawan oleh Belanda pada tahun 1837, sedangkan Tuanku Tambusai masih

memiliki kesempatan untuk terus melawan Belanda sampai tahun 1863. Tuanku Lelo tetap di Tapinuli Selatan hingga akhir hayatnya. Sepeninggal Tuanku Nan Renceh pada tahun 1802, karena usia lanjut Tuanku Imam Bonjol memimpin gerakan Padri.

Tuanku Imam Bonjol Pemimpin Perang Padri

Perang yang berkobar di Minangkabau pada permulaan abad ke-19 bertali-temi dengan persaingan antara Inggris dan Belanda di Sumatera. Pulau ini memegang peranan penting untuk menguasai jalan dagang pada zaman itu.

Pada waktu gerakan Padri meletus, tentara Inggris berada di kota-kota pesisir. Bandar Padang dikuasai oleh Inggris. Demikian pula Natal dan Bengkulu (tahun 1795-1819).

Pemerintah Inggris di daerah pesisir Sumatera dikepalai oleh Raffles, ia seorang tokoh yang mempunyai pandangan tajam dan jauh menjangkau ke depan.

Ia berusaha meyakinkan pemerintahnya agar kota Padang tetap dikuasai oleh Inggris. Raffles melihat kemungkinan-kemungkinan besar bagi kepentingan Inggris di Minangkabau.

Ketika timbul gerakan Padri, Raffles bermaksud membantu golongan Padri. Akan tetapi, tawarannya ditolak. Walaupun Raffles berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap di Padang, usahanya tidak berhasil. Pemerintah Inggris di London sudah terikat janji dengan pemerintah Belanda. Menurut Perjanjian London 1814, Inggris harus menyerahkan kembali semua daerah yang didudukinya di Indonesia kepada Belanda. Setelah diundur-undur oleh Raffles, maka pada tahun 1819 Padang diserahkan kembali kepada Belanda.

Belanda mulai mengarahkan perhatiannya ke pedalaman Minangkabau. Mereka selalu berkata, "Jaga supaya orang-orang Inggris jangan berkian di Sumatera. Lagi pula, hati-hatilah supaya kekuasaan golongan Padri jangan sampai di pesisir!"

Di Indonesia, orang-orang Belanda selalu mendekati golongan yang sedang terdesak bilamana ada pertentangan. Hal demikian menguntungkan bagi mereka. Bantuan tentara akan diberikan oleh Belanda kepada golongan yang sedang terjepit. Tentu saja dengan imbalan yang besar.

berupa kekuasaan perdagangan dan pemerintahan. Cara ampuh itu juga dipakai oleh Belanda di Minangkabau.

Kaum penghulu telah dilumpuhkan oleh kaum Padri di Minangkabau. Buat sementara, golongan penghulu menerima keadaan itu. Akan tetapi, setelah Belanda muncul di Padang, mereka berpendirian lain. Mereka berkata,

"Sekarang ada kesempatan yang baik. Kita dapat memakai tenaga dan senjata Belanda untuk memukul kaum Padri."

Sebagian kaum penghulu di Minangkabau berhasil melarikan diri ke Padang. Mereka berusaha mencari bantuan pada Belanda. Sebenarnya penghulu pelarian itu tentu saja tidak berhak bertindak demikian. Mereka bukan lagi penguasa nagari. Mereka juga tidak dapat mewakili masyarakat Minangkabau lagi. Tetapi bagi Belanda, hal itu cukup untuk bertindak. Orang-orang Belanda itu berkata,

"Ya baik, kami akan bantu tuan-tuan memerangi kaum Padri di pedalaman. Kekuasaan tuan-tuan akan kami pulihkan kembali!"

Tentu saja kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol tidak tinggal diam. Mereka juga melayani tantangan Belanda itu. Mereka mengirim utusan untuk menyampaikan kabar itu ke berbagai tempat.

"Sekarang kita menghadapi Belanda di Padang. Ayo, perkuat barisan. Allahu Akbar."

Di tiap-tiap Luhak diadakan persiapan dengan sungguh-sungguh.

Pada tahun 1821, pasukan Belanda mulai menyerang Benteng Simawang. Rakyat di nagari ini mengadakan perlawanan. Belanda juga menyerang nagari Sulit Air. Serangan itu gagal dan Belanda terpaksa kembali ke Benteng Simawang. Serangan Belanda ke nagari Gunung dan Simabur di Luhak Tanah Datar juga mengalami kekalahan.

Pada akhir tahun 1821, Letnan Kolonel Raaf sampai di Padang. Ia membawa serdadu dan senjata lengkap dari Batavia. Raaf diangkat sebagai komandan lapangan di Sumatera Barat. Ia segera mempelajari keadaan di Minangkabau. Kemudian di depan perwira-perwira lainnya, Letnan Kolonel Raaf berkata,

"Luhak Tanah Datar harus kita jadikan sasaran yang pertama. Jika Tuanku Lintau telah dapat kita kuasai dan Luhak Tanah Datar sudah kita rebut, yang lainnya akan mudah kita jatuhkan."

Dengan Simawang sebagai pangkalan, mulailah pasukan Belanda menyerang Pagaryung pada awal tahun 1822. Kaum Padri terpaksa meninggalkan bekas ibukota Kerajaan Minangkabau itu setelah memberikan perlawanan yang gigih.

Di sebuah bukit dekat Pagaryung, tentara Belanda mendirikan benteng dengan nama "Fort Van der Capellen". Sekarang bernama Batusangkar. Van der Capellen adalah Gubernur Jenderal Belanda waktu itu.

Letnan Kolonel Raaf merencanakan untuk menyerang Lintau. Dengan kekuatan yang besar, tentara Belanda bertolak dari Batusangkar. Tentara Padri bertahan di bukit yang terjal. Usaha Belanda untuk merebut Lintau tidak berhasil. Mereka dipukul mundur dengan meninggalkan korban yang besar. Belanda memperkuat kedudukannya kembali di Batusangkar. Belanda lalu membuat rintangan antara Lintau dan Luhak 50 Koto dan Luhak Agam sehingga nagari Lintau menjadi terpencil. Tanjung Alam di Luhak 50 Koto berhasil direbut oleh Belanda. Rupanya mereka memusatkan perhatian pada Luhak Agam dengan menduduki Koto Lawas, Pandai Sikat, dan Gunung. Di situ Tuanku Pamansiang digantung oleh Belanda di Benteng Guguk Sigantang.

Nagari Kapau Tilatang di Luhak Agam diserang oleh Belanda. Kaum Padri memberikan perlawanan yang gigih. Berkat adanya benteng-benteng itu mereka berhasil menggagalkan serangan Belanda, yang terpaksa mundur dengan menderita banyak korban.

Pada akhir tahun 1822, tentara Padri melancarkan serangan balasan secara serentak. Mereka berhasil mengusir Belanda dari Sungai Pau dan Guguk Sigantang.

Pada permulaan tahun 1823, Belanda mendatangkan bantuan dari Jawa. Mereka kembali mengadakan serangan. Di bukit Marapalam terjadi pertempuran selama tiga hari tiga malam. Di sini, Belanda berhasil dipukul mundur.

Kemudian, Belanda mengadakan pembunuhan besar-besaran di Nagari Biaro, dan nagari-nagari sekitar Gunung Singgalang. Belanda kemudian berusaha merebut Pandai Sikat, tetapi tidak berhasil.

Dalam Bulan Januari 1824 tercapai gencatan senjata antara Padri dan Belanda di Alahan Panjang. Perjanjian itu terkenal dengan Perjanjian

Masang. Kesempatan ini dipakai oleh Belanda untuk memperkuat dirinya kembali. Belum sampai sebulan umur perjanjian itu, Belanda sudah mengadakan serangan kembali. Mereka berhasil menduduki tempat-tempat penting. Di Daerah Bukittinggi sekarang, Belanda mendirikan benteng "Fort de Kock" yang sangat strategis letaknya.

Pada akhir tahun 1824, Belanda berhasil menduduki daerah pusat di Luhak Agam dan Tanah Datar. Tuanku Imam Bonjol terpaksa memusatkan perhatian di daerah Alahan Panjang dan Nagari Bonjol untuk menghadapi peperangan selanjutnya.

Antara tahun 1825-1830 tidak banyak terjadi pertempuran. Belanda hanya bertahan dalam benteng-benteng mereka. Segala daya dan usaha mereka dipusatkan untuk menghadapi Perang Diponegoro di Jawa yang meletus pada tahun 1825.

Kaum Padri lalai menggunakan kesempatan baik ini untuk merebut daerah-daerah yang diduduki oleh Belanda. Tuanku Imam Bonjol sendiri dalam masa antara 1824-1832 sibuk mengadakan pembetulan-pembetulan di Benteng Bonjol. Begitu pula Tuanku Tambusai di Benteng Dalu-Dalu atau Darussalam, sibuk mempersiapkan diri.

Setelah selesai Perang Diponegoro, Belanda kembali memusatkan perhatiannya ke Minangkabau (1831). Belanda mulai menyerang lagi. Pertahanan Padri satu demi satu jatuh ke tangan Belanda. Bukit Marapalam jatuh pada tahun 1831. Katiagan sebagai sumber persediaan senjata kaum Padri di daerah Pasaman jatuh pula. Ini suatu kerugian besar. Dengan hilangnya Katiagan, berarti tertutup pintu bagi kaum Padri di pesisir untuk memperoleh senjata dari Singapura.

Nagari Kapau, lumbung padi, dan benteng Padri yang kuat di Luhak Agam tidak pula dapat dipertahankan pada awal tahun 1832. Begitu pula Benteng Lintau mengalami nasib sama pada bulan Agustus 1832. Ketika itu Tuanku Lintau telah meninggal dunia. Nagari Kamang dengan Benteng Bansa, sebagai pusat gerakan Padri di Minangkabau juga menyerah pada tahun 1832.

Sebagian besar daerah Minangkabau, kecuali XIII Koto (Solok) telah dikuasai oleh Belanda. Dengan kekalahan kaum Padri pada akhir tahun 1832, usaha Belanda untuk menguasai Tanah Minangkabau boleh dikatakan sudah hampir selesai. Akan tetapi, apakah kekuasaan di Minangkabau

lahu dikembalikan kepada kaum penghulu? Rupanya tidak demikian halnya. Belanda memulai dengan suatu cara pemerintahan yang baru. Tidak banyak dari kaum penghulu yang ikut duduk dalam pemerintahan. Lagi pula mereka itu diperlakukan sebagai bawahan pejabat-pejabat Belanda saja. Hal demikian menimbulkan rasa tidak puas. Tambahan lagi pasukan Belanda bertindak tidak bijaksana. Mereka tidak menenggang perasaan rakyat banyak. Mereka menempati masjid-masjid, langgar-langgar, dan rumah-rumah penduduk. Penghuninya mereka usir ke luar. Tentu saja masyarakat ramai terluka hatinya. Mereka bertekad untuk melanjutkan peperangan kembali, dan mengusir tentara Belanda dari tanah air mereka.

Perasaan tidak puas itu terjadi di mana-mana. Rupanya telah berhembus angin baru di Minangkabau. Sekarang masyarakat Minangkabau seluruhnya mengalami nasib yang sama. Baik golongan penghulu maupun golongan Padri sama-sama merasakan tekanan pemerintahan Belanda.

Tidaklah mengherankan kalau mereka saling dekat-mendekat. Di mana-mana terdengar suara-suara. "Baiklah kita melupakan hal yang dulu-dulu. Pertentangan antara kita tidak ada gunannya. Lebih baik kita bersatu melawan orang-orang Belanda."

Pada akhir tahun 1832, di suatu lereng di Gunung Tandikat terjadi pertemuan rahasia antara pasukan Padri dan pasukan penghulu. Tercapailah sepakat untuk bersama-sama mengenyahkan Belanda dari Minangkabau. Pada tanggal 11 Januari 1833, dimulai serangan serentak di seluruh Minangkabau untuk berperang melawan Belanda.

Perang Minangkabau

Perang Minangkabau sebenarnya sebagian dari Perang Padri (tahun 1821-1837). Pada Perang Minangkabau yang dimulai sejak tahun 1832, rakyat Minangkabau yang bangkit melawan Belanda adalah golongan Padri saja. Dari tahun 1832, golongan Padri dan golongan Penghulu baru bersatu melawan Belanda. Mereka mengadakan persetujuan di lereng Gunung Tandikat pada akhir tahun 1832. Mulailah babak baru dalam sejarah Minangkabau. Golongan yang tadinya berpecah belah sekarang bersatu.

Sesuai dengan rencana bersama, maka pada tanggal 11 Januari 1833 dilancarkan serangan serentak di seluruh Minangkabau. Pimpinan Perang

Minangkabau masih tetap dipegang Tuanku Imam Bonjol. Pimpinan wilayah juga masih tetap dipegang oleh paling masing-masing. Tuanku Imam Bonjol sebagai pimpinan umum memusatkan perhatian di Benteng Bonjol. Pos-pos Belanda diserang dan tentara Belanda yang diayramakan di masjid dibunuh. Di Simuwang Gadang sembilan orang, termasuk komandan dan pasukannya sendiri — tewas dibunuh tentara Minangkabau.

Pada waktu itu komandan tentara Belanda, Letnan Kolonel Vermeulen Krieger, sedang berada di Sipisang, dekat Bonjol. Ia bertahan di sana sampai datang bantuan yang dimintanya dari Batusangkar dan Padang. Utusan yang dikirimnya tidak mampu menerobos cegatan rakyat dan kembali lagi di Sipisang. Karena tidak mungkin bertahan lama, Krieger memutuskan untuk mengundurkan diri ke Bukittinggi. Dengan melalui VII Lurah yang berhutan lebat, rombongan Krieger di sepanjang jalan dikejar-kejar oleh rakyat. Untung bagi Krieger, ia sampai juga di benteng Bukit Kuririk, dekat Bukittinggi, meskipun dengan mengorbankan 71 orang tentara Belanda.

Perlawanan penduduk berkobar pula di nagari-nagari Tarantang Tunggang, Lubuk Ambalau, dan Rao. Di seluruh daerah Alahan Panjang, 142 orang tentara Belanda menemui ajalnya. Walaupun terjadi pertempuran seru di mana-mana, sebenarnya hasil dari pertemuan Tandikat tidak dilaksanakan. Di Luhak Agam dan Tanah Datar, perlawanan serentak tidak dapat dicetuskan karena rencana itu bocor dan diketahui oleh Belanda. Surat Tuanku Alam di Koto Luhak Agam yang ditujukan kepada pemimpin lainnya jatuh ke tangan Belanda. Belanda segera mengadakan penangkapan besar-besaran terhadap siapa saja yang dicurigainya. Tuanku Nan Cerdik dan Sentot Ali Basya, yaitu bekas panglima dalam perang Diponegoro yang telah memihak Belanda, cepat-cepat dikirim kembali ke Batavia (Jakarta). Mereka berdua dicurigai oleh Belanda akan bekerja sama dengan tentara Minangkabau. Tuanku Alam sendiri mengalami nasib yang malang. Ia dijatuhi hukuman mati oleh Belanda di Biaro. Namun Belanda tidak mampu memadamkan api perlawanan rakyat sama sekali.

Penduduk Buo menyerang Belanda di Tambangan dan Guguk Sigantang. Terjadi pertempuran sengit. Benteng Guguk Sigantang dihancurkan oleh tentara Minangkabau.

Sebagai balas dendam atas kekalahannya, Belanda mengerahkan 15 orang penghulu. Golongan penghulu betul-betul telah berhadapan melawan Belanda.

Karena kekurangan persenjataan, tentara Minangkabau tidak dapat mengadakan serangan secara besar-besaran. Akan tetapi, perlawanan yang mereka lakukan cukup banyak mendatangkan korban di pihak Belanda. Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar kembali dikuasai oleh Belanda.

Mulai tahun 1833, tentara Belanda memusatkan perhatiannya di daerah Alahan Panjang. Mereka mulai mengincar Benteng Bonjol yang terpisah letaknya dari daerah-daerah lain. Pemimpin pasukan Belanda berkata,

"Sesungguhnya kekuatan tentara Minangkabau terletak di Benteng Bonjol. Kita harus berhati-hati terhadap benteng itu, sebab di tangan pimpinan dipegang oleh Tuanku Imam Bonjol sendiri!"

Belanda tidak berani langsung menyerang Nagari dan Benteng Bonjol. Sejak akhir September 1833, tentara Belanda mengadakan persiapan besar-besaran di Sipisang. Mereka memperkuat kedudukannya di daerah-daerah yang aman. Belanda berusaha kembali mendekati golongan perlawanan untuk memencilkan Tuanku Imam Bonjol. Namun, usaha Belanda tidak berhasil. Seluruh rakyat Minangkabau telah bersatu walaupun senjatanya kurang. Sebaliknya, Belanda terus mendatangkan bantuan senjata baru dari Jawa. Pemerintah Hindia Belanda mengutus Komandan Jenderal Van Den Bosch ke Minangkabau. Keadaan di Minangkabau bagi Belanda waktu itu sudah dianggap sangat gawat. Mereka mengutus pejabat tinggi ke Minangkabau. Van Den Bosch sampai ke Padang pada tanggal 23 Agustus 1833. Dengan ceroboh ia berkata, "Tidak berguna memadamkan perlawanan rakyat di Minangkabau."

Tetapi bagaimana kenyataannya? Mereka memerlukan waktu yang lama untuk mendirikan pemerintahan yang kukuh di Minangkabau.

Tuanku Imam Bonjol makin meningkatkan kegiatannya. Perlawanan besar dengan Belanda sudah berada di ambang pintu. Pada tiap-tiap perlawanan masuk ke lembah Alahan Panjang ditempatkan pengawal-pengawal yang kuat. Sipisang dikawal oleh pasukan Datuk Bagindo Kali. Datuk Bandaharo dan Datuk Bandaharo Langit menjaga jalan ke Suliki. Luhak 50 orang Golongan penghulu (datuk) diberi peranan yang penting oleh Tuanku

Imam Bonjol dalam Perang. Minangkabau ini. Dalam peperangan ini tidak ada lagi golongan Padri dan golongan Adat. Seluruh rakyat Minangkabau bersatu melawan Belanda. Pasukan Datarak Sati ditempatkan di Kampung Gadang Pada jalan menuju ke Rao. Selain itu, pertahanan di Bukit Tajadi disempurnakan.

Sementara itu Van Den Bosch memutuskan untuk menyerang Bonjol pada tanggal 10 September 1833. Ia berkata kepada pasukannya,

"Paling lambat pada tanggal 16 September, Bonjol harus jatuh. Jadi, kalian hanya punya waktu tidak lebih dari enam hari!"

Pasukan Belanda dibagi dalam tiga regu :

1. Dari jurusan Bukittinggi, dengan tugas merebut Nagari Pantar dan Matur, guna membuka jalan ke Bonjol. Pasukan ini langsung dipimpin oleh Van Den Bosch.
2. Dari jurusan Pariaman ke Manggopoh di bawah pimpinan Letnan Kolonel Elout.
3. Dari Jurusan Tapanuli Selatan dan Rao di bawah pimpinan komando Mayor Eilers.

Bonjol akan dikepung dari tiga jurusan sekaligus. Pasukan Van Den Bosch mendapat perlawanan hebat dari tentara Minangkabau. Mereka hanya berhasil menduduki beberapa benteng kecil. Tentara Belanda terpaksa menyeret meriamnya ke dalam lembah, tetapi tetap dihujani tembakan gencar.

Melihat pasukannya dikepung, Van Den Bosch memerintahkan Elout untuk menyerang Matur. Elout tidak dapat melaksanakan perintah itu karena harus melindungi pasukan yang bergerak dari jurusan utara. Pasukan Elout dikepung oleh tentara Minangkabau. Dengan susah payah, ia berhasil menyelamatkan diri ke Tiku, dengan meninggalkan korban sepanjang jalan.

Pasukan Eilers berhasil mencapai Lubuk Sikaping dan mendekati Bonjol. Pasukannya terpisah dari pasukan lain. Ia menderita kekurangan makanan dan peluru. Pasukan Imam Bonjol terus menyerang pasukan Eilers. Karena lapar dan putus asa, Eilers terpaksa mundur ke Rao dengan mengorbankan 20 orang tentaranya.

Ketika melihat situasi medan perang yang tidak menguntungkan ini, Van Den Bosch kecewa sekali. Ia mengundurkan diri ke Bukittinggi dengan mengorbankan 60 orang tentaranya.

Rencana untuk menduduki Bonjol menjadi berantakan. Maniak hanya merencanakan, sedangkan putusan ada di tangan Tuhan. Van Den Bosch sebagai manusia bersifat takabur. Ia sudah memastikan akan menduduki Bonjol dalam enam hari. Tuhan tidak menyukai umatnya yang takabur. Itulah nasib yang dialami Van Den Bosch. Rencananya gagal. Van Den Bosch kembali ke Padang untuk mengatur siasat. Sekarang ia mengabdikan kegiatan berperang dengan kelincihan di meja perundingan. Van Den Bosch mengangkat dua orang komisaris untuk berunding dengan tokoh-tokoh Minangkabau sebelum ia kembali ke Jakarta.

Belanda mengumumkan "Plakat Panjang" pada tanggal 25 Oktober 1833. Isinya ajakan untuk berdamai. Sebagian pemimpin Minangkabau menerima ajakan itu. Tetapi, Imam Bonjol tetap memperkuat diri dalam bentengnya. Pasukan Minangkabau sekali lagi lajai mempergunakan kesempatan untuk memukul Belanda pada saat mereka lemah.

Selama tujuh bulan masa damai, Belanda terus mengadakan persiapan perang. Setelah mereka merasa kuat kembali, pada bulan ke-11 1834 Belanda menyerang Pantar dan Matur. Kedua tempat itu berhasil menduduki. Pukulan mendadak itu sangat mengejutkan tentara Minangkabau. Akan tetapi, semangat tempur mereka tidak menjadi kendor.

Dengan jatuhnya Pantar dan Matur, putuslah hubungan antara Maninjau dan Agam. Benteng Andulas yang kuat juga jatuh ke tangan Belanda. Begitu pula Sungai Puar di Luhak Agam menyerah dan Bamban dikuasai.

Imam Bonjol memperkuat pertahanan Benteng Bonjol. Beliau benar-benar menahan gerakan tentara Belanda dari Bamban ke Benteng Maninjau. Pertahanan Benteng Sipisang diperkukuh.

Pertempuran besar berkobar lagi pada awal tahun 1835. Belanda menyerang Bonjol dari tiga jurusan, yaitu Matur, dari laut, dan dari Tapanuli Selatan. Setelah bertempur tiga hari tiga malam, Benteng Sipisang jatuh. Dari Sipisang, Belanda menuju ke simawang Gadang. Kalau tidak ada bantuan, pasukan Belanda di Simawang Gadang akan hancur sama sekali.

Benteng tentara Minangkabau di seberang Air Taras menjadi medan pertempuran sengit. Kedua belah pihak berjatuhan korban yang banyak. Pasukan Belanda dari Luhak 50 Koto bergerak ke Koto Tinggi dengan Suliki.

Dari Koto Tinggi, Belanda bermaksud menerobos Bonjol. Pasukan Belanda mendapat perlawanan hebat. Belanda terpaksa mundur ke Suliki.

melalui Puar Datar.

Pasukan dari Tapanuli hanya berhasil mencapai Rao. Lembah sebelah kiri Alahan Panjang merupakan pertahanan Imam Bonjol yang sangat penting. Tempat itu terletak lebih kurang satu kilometer dari Nagari Bonjol.

Belanda mengurung tempat ini dari dua jurusan. Tentara Imam Bonjol memberikan perlawanan yang gigih, dengan jatuhnya korban yang tidak sedikit. Lembah ini kemudian berhasil juga diduduki oleh tentara Belanda. Ruang gerak Imam Bonjol menjadi makin sempit.

Puncak Perjuangan Tuanku Imam Bonjol

Bertambah dekat ke Benteng Bonjol semakin lamban gerakan tentara Belanda. Korban di kedua belah pihak juga makin meningkat. Belanda memagari Bonjol dengan kubu-kubu pertahanan, dan perang menjadi perang kubu. Perang jenis ini sangat mengganggu ketenangan tentara Belanda karena harus siaga setiap saat. Dalam keadaan putus asa, Belanda menempuh siasat untuk berunding lagi. Akan tetapi tawaran mereka itu ditolak oleh Tuanku Imam Bonjol.

Bagi tentara Imam Bonjol, masa antara 1835-1837 adalah masa yang paling berat. Mereka semakin terkurung dan harus bertempur mati-matian untuk dapat hidup terus. Dalam masa yang sangat genting ini, Tuanku Imam Bonjol memainkan peranan yang istimewa. Beliau menjadi harapan seluruh rakyat Minangkabau.

Kemudian, Belanda melakukan serangan besar-besaran. Beberapa benteng jatuh ke tangan mereka. Mereka membangun benteng yang berdekatan dengan Benteng Bonjol. Pertempuran berlangsung selama lima hari. Tentara Belanda yang gugur berjumlah 100 orang. Belanda berhasil memperkuat kedudukannya dengan tembakan meriam berat. Jarak mereka dengan Benteng Bonjol hanya berselisih 100 meter. Usaha tentara Minangkabau menghalau mereka dari Benteng itu tidak berhasil. Untuk menyempurnakan kepungan terhadap Bonjol, Belanda mencoba merebut Jambak dan Koto. Tentara Imam Bonjol dapat mendesak mereka dengan meninggalkan korban yang banyak. Kemenangan di Jambak dan Koto sungguh membesarkan kalangan tentara Minangkabau. Bantuan dari daerah-daerah lain segera berdatangan ke Bonjol. Mereka semakin mengagumi keberanian Tuanku Imam Bonjol.

Sebaliknya, pihak Belanda merasa makin lesu. Tentara mereka banyak yang tewas. Selama tiga minggu, mereka bertahan di dalam benteng sembari menanti bala bantuan dari Air Bangis. Setelah bantuan datang, tentara Belanda menduduki Alahan Mati.

Hubungan Bonjol dengan pesisir menjadi putus. Serangan selanjutnya diarahkan ke Lubuk Ambacang, yang menelan korban tidak sedikit.

Setelah itu, tentara Belanda merebut Bonjol Hitam. Wilayah ini merupakan daerah persawahan dan gudang makanan bagi tentara Minangkabau. Serangan ini merupakan pukulan berat bagi tentara Imam Bonjol. Pada bulan Agustus 1835, tentara Belanda makin banyak mengalir ke Bonjol. Jumlah seluruhnya lebih kurang 14.000 orang. Sebaliknya tentara Minangkabau makin berkurang. Bantuan susah diharapkan karena jalan-jalan penting dikuasai Belanda.

Di sebelah selatan Bonjol ada sebuah bukit yang tinggi dan terjal yang dipisahkan dari Bukit Tajadi oleh sebuah lembah. Di bukit ini, tentara Minangkabau mendirikan benteng pertahanannya. Untuk merebut Bukit Tajadi, Belanda membutuhkan 10 hari pertempuran. Setelah itu, barulah bukit itu diduduki oleh Belanda. Benteng Bukit Tajadi pun menjadi terancam.

Belanda membuka jalan ke arah timur, untuk bergabung dengan pasukan yang datang dari 50 Koto. Akan tetapi, pasukan yang disebut terakhir ini tidak dapat menerobos pertahanan Imam Bonjol. Pasukan itu kembali ke Puar Datar. Dari sebelah tenggara, Belanda mencoba merebut Padang Bubus. Maksudnya akan menjepit Bonjol. Serangan dilancarkan dari dua jurusan. Akibat kekalahan yang sering diderita, semangat tempur bala tentara Belanda mulai luntur. Sementara menunggu bala bantuan, mereka memperkuat benteng-bentengnya. Pimpinan tentara Belanda silih berganti, tetapi tentara Minangkabau tetap tidak terpatahkan. Moral dan daya tempur tentara Belanda makin merosot.

Mengetahui kelemahan musuhnya, tentara Minangkabau meringkaskat serangannya. Penghubung Bonjol dengan daerah selatan selalu dicegah oleh Imam Bonjol. Setelah sepuluh bulan mengepung Nagari dan Benteng Bonjol, barulah Belanda dapat menguasai bagian selatan dan barat laut. Beberapa benteng kecil di sekitar Bonjol belum dapat didekati oleh tentara Belanda. Mereka hanya berhasil memperketat kepungannya. Hubungan Bonjol dengan dunia luar berangsur-angsur terputus.

Pada awal tahun 1836, garis pertahanan Belanda mencapai lima kilometer. Jumlah tentara Belanda yang menjaga garis pertahanan ini lebih kurang 1.300 orang, belum termasuk pasukan bantuan lainnya. Bonjol sudah terkepung sama sekali. Satu-satunya sarana penghubung Bonjol dengan dunia luar ialah jalan kuda ke 50 Koto. Jalan ini tidak dapat dikuasai oleh Belanda walaupun telah berkali-kali dicoba untuk direbut. Bagi Belanda sendiri keadaannya juga semakin tidak menguntungkan. Seluruh rakyat Minangkabau menunjukkan sikap bermusuhan terhadap mereka. Sikap seperti itu juga ditunjukkan oleh mereka yang tinggal agak jauh dari Bonjol, seperti Rao dan Lubuk Sikaping. Akhirnya, Residen Belanda di Padang menulis kepada Tuanku Imam Bonjol. Isinya kira-kira demikian :

"Tuanku Imam Bonjol yang kami muliakan. Untuk kebaikan kita bertama, apakah sekiranya kita dapat menghentikan peperangan dan kemudian mengadakan perundingan?"

Tuanku Imam Bonjol menjawab,

"Tuanku Residen yang mulia. Kami tidak sepenuhnya menolak perundingan. Tetapi, kami mengajukan syarat-syarat, yaitu jalan dari Bukittinggi ke Rao jangan sekali-kali melewati daerah Bonjol. Lagi pula rakyat Minangkabau jangan dipaksa untuk kerja rodi. Campur tangan Belanda di Minangkabau supaya segera dihentikan!"

Akhirnya, tercapai juga kata sepakat untuk mengadakan gencatan senjata. Akan tetapi, perdamaian itu tidak berumur panjang. Tujuan Belanda yang sebenarnya adalah tetap merebut Bonjol. Tentara Belanda di dekat Bonjol berada dalam kedudukan yang sulit. Maju tidak dapat, mundurpun tidak mungkin. Panglima lapangan tentara Belanda di Sumatera Barat dan Tapanuli akhirnya memerintahkan pasukannya menyerang Bonjol kembali pada bulan November 1836. Bukit Tajadi ditembaki dengan meriam. Peperangan berkobar lagi. Dinihari tanggal 3 Desember 1836, pasukan musuh berhasil menyusup ke dalam benteng Bonjol. Putera bungsu Tuanku Imam Bonjol, bernama Mahmud, gugur dalam sergapan ini. Begitu pula isteri Tuanku Imam Bonjol beserta putera-puteranya. Semua penghuni rumah dibunuh oleh pasukan Belanda. Pada waktu itu, Tuanku Imam Bonjol sendiri tidur di tempat lain perkelahian sengit dengan tentara Belanda. Walaupun Tuanku Imam Bonjol telah berumur 64 tahun, beliau masih kuat melawan serdadu Belanda berkat

ilmu silat yang beliau kuasai. Dalam perkelahian yang sengit itu, Belanda itu tidak sanggup melawan Tuanku Imam Bonjol. Mereka tidak menggunakan senjatanya dan kalah dalam perkelahian itu.

Tentara Belanda melarikan diri ke luar benteng. Mereka dikejar oleh Tuanku Imam Bonjol dengan pedang berkilat. Beliau nyaris tewas jika tidak cepat menangkis serangan tentara Belanda.

Karena kecewa tidak dapat membunuh Tuanku Imam Bonjol, Belanda menyerang lagi dengan kekuatan yang besar. Mereka melalui jalan yang belum ditutupi oleh tentara Imam Bonjol. Tentara Belanda berhasil disergap. Mereka mundur dengan meninggalkan banyak korban. Kekalahan Belanda itu mempunyai akibat yang luas. Perdebatan sengit terjadi di kalangan petinggi Belanda di Betawi. Mereka menyangsikan kesanggupan tentara Belanda di Minangkabau untuk menyelesaikan perang itu secara terhormat. Mereka khawatir, daerah yang sudah dikuasai akan berbalik melawan Belanda. Mereka bertekad lagi untuk segera merebut Bonjol karena menyangkut-harga diri pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan oleh rakyat Minangkabau di Bonjol sangat meletihkan Belanda. Nama baik pemerintah Hindia Belanda di dunia luar menjadi luntur. Panglima tentara Hindia Belanda, Mayor Jenderal Cochius, datang ke Padang dan Bonjol. Ia mengadakan pengamatan dan penelitian langsung pada tanggal 9 Mei 1837. Pertahanan, persenjataan, dan perhubungan pasukan di Bonjol dengan daerah lain disempumakan. Panglima tentara Hindia Belanda itu mengajak Tuanku Imam Bonjol untuk berunding. Sungguhpun dalam keadaan sangat terjepit, ajakan itu ditolak oleh Tuanku Imam Bonjol. Belanda kemudian merebut Padang Bubus dan Tanjung Bunga. Pertempuran sengit terjadi di sebuah bukit di dekat Benteng Bonjol. Dari Bukit itu meriam Belanda menggempur bukit Tajadi. Tentara Belanda menggali parit-parit untuk berlindung. Tentara Imam Bonjol memindahkan air sungai dan menggempur parit-parit itu. Pengepungan Benteng Bonjol semakin ketat. Meriam Belanda tak henti-hentinya menghujannya. Hubungan Benteng Bonjol dengan dunia luar hampir terputus sama sekali. Satu-satunya jalan yang terbuka ialah ke jurusan utara melalui Koto Marapak, bantuan dari luar Benteng sudah tidak dapat diharapkan, baik makanan maupun senjata. Wanita dan anak-anak diungsikan ke luar benteng dan dibawa ke Koto Marapak. Akibat muntahan peluru meriam-meriam Belanda selama seminggu pada bulan Agustus 1837, Benteng Bonjol rusak hebat. Belanda

memusatkan segala serangan untuk merebut Bukit Tajadi guna membendung meriam-meriam pasukan Bonjol. Sebagai pancingan, Belanda melakukan gerakan tentara yang hebat di sebelah barat dan selatan. Perhatian Imam Bonjol sepenuhnya dicurahkan ke arah gerakan itu. Pertahanan Bukit Tajadi tidak diperhatikan. Bukit Tajadi jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 15 Agustus 1837. Akibatnya, Benteng Bonjol menjadi lumpuh. Tentara Belanda memasuki Benteng Bonjol dari pintu gerbang timur dan bergabung dengan pasukan yang datang dari barat dan selatan. Benteng Bonjol jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 16 Agustus 1837. Tuanku Imam Bonjol dapat meloloskan diri ke luar benteng. Beliau terus memimpin perang gerilya di hutan-hutan. Keadaan badan beliau sudah sangat lemah, tetapi semangat beliau tetap membara.

Tuanku Imam Bonjol menyingkir ke Koto Mampak sambil mengadakan semangat perlawanan. Pengejaran dilakukan terhadap diri Imam Bonjol. Keadaan menjadi berat sekali bagi pasukan Bonjol. Putera Tuanku Imam Bonjol bernama Yusuf, menyerah pada bulan September 1837.

Tempat berikutnya yang menjadi persembunyian Imam Bonjol ialah Bukit Gadang. Tempat ini kemudian dikepung oleh Belanda, tetapi Imam Bonjol sempat meloloskan diri ke Tujuh Lurah. Sebelum kemudian, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1837 ada undangan dari Residen Francis agar Imam Bonjol datang ke Palupuh untuk berunding. Kali ini beliau menerima undangan Belanda. Dengan ditemani puteranya dan tiga orang pengiring Tuanku Imam Bonjol datang ke Palupuh.

Sesampainya di sana bukan Residen Francis yang ditemu, tetapi sepasukan tentara Belanda yang telah siap untuk menangkap beliau. Tuanku Imam Bonjol segera ditawan pada tanggal 28 Oktober 1837. Beliau telah menjadi korban dari tindakan lawan yang tidak bersikap kesatria.

Mula-mula beliau dipenjara di Bukittinggi, akan tetapi Belanda masih takut pengaruh Beliau, maka Beliau dipindahkan ke Padang kemudian pada tanggal 23 Januari 1838 di pindah ke Cianjur dan akhirnya dipindah ke Manado pada tanggal 19 Januari 1839.

Setelah menjadi tawanan Belanda selama 27 tahun Beliau wafat pada tanggal 8 Nopember 1864 dalam usia 92 tahun.

S. TEUNGKU CIK DI TIRO
(1836-1891)
Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan.



Politik Belanda terhadap Aceh berubah ketika pada tahun 1871 setelah mengadakan perjanjian dengan Inggris tentang masalah daerah pengaruh di Sumatera yang dikenal sebagai Trakat Sumatera. Di dalam perjanjian itu, Belanda boleh meluaskan pengaruhnya di Sumatera termasuk Aceh. Sebagai gantinya, Inggris diperbolehkan menanamkan modalnya di Indonesia. Belanda setelah melancarkan penaklukan daerah Sipolga, pedalaman Tapanuli, dan Tanah Batak mulai melancarkan serangannya ke Aceh.

Menghadapi perkembangan politik itu, Aceh memperkuat diri dengan membina hubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki, perwakilan Amerika Serikat dan Italia di Singapura. Hubungan diplomatik itu diperlukan di samping untuk mencari dukungan diplomatik juga mempermudah pembelian senjata.

Serangan Belanda pertama dilancarkan pada tahun 1837 dengan mengirimkan 168 perwira dan 3.193 serdadu. Belanda dapat menduduki Masjid Raya yang menjadi markas pasukan Aceh tetapi Jeneral Kohler tewas tertembak pasukan Aceh. Pasukan Aceh kemudian memperkuat diri dengan memusatkan pertahanannya di sekita Istana Sultan Mahmud Syah.

Belanda kemudian mengirim pasukan yang lebih besar lagi sehingga Aceh Besar jatuh ke tangan Belanda. Blokade laut yang dilakukan Belanda menyebabkan Aceh terisolasi dari Dunia Luar. Hal itu menyebabkan melemahnya kekuatan Aceh. Dalam situasi itu, muncul Teungku Cik Di Tiro sebagai pemimpin perjuangan. Cik Di Tiro yang semula bernama Muhammad Saman dilahirkan di Cumbok Lamlo, Tiro, daerah Pidie pada tahun 1836. Ia dididik dalam lingkungan keagamaan yang taat. Setelah menunaikan ibadah haji di Mekkah, ia mengajar agama di kota kelahirannya. Tokoh itu tampil di panggung perjuangan ketika pasukan Aceh sedang melemah.

Pada bulan Mei 1881, Cik Di Tiro beserta pasukannya dapat merebut benteng Belanda di Indrapuri, disusul dengan jatuhnya benteng musuh di Lambaro dan Aneuk Galong. Pasukan pejuang itu terus melakukan serangan ke Pulau Breuh. Dari pulau itu disusun kekuatan untuk merebut Banda Aceh. Teungku Cik Di Tiro merencanakan agar pada akhir tahun 1983 Belanda sudah dapat diusir dari tanah Aceh.

Dengan tampilnya Teungku Cik Di Tiro sebagai panglima perang Aceh, pasukan Belanda mengalami hambatan besar dalam upaya menaklukkan wilayah itu. Kesulitan itu mau ditanggulangi dengan mendekati Cik Di Tiro untuk berdamai. Namun, tawaran itu ditolak dengan tegas.

Usaha itu gagal namun Belanda berhasil membujuk salah seorang petinggi Aceh yang dijanjikan akan diangkat sebagai Kepala Sagi atau kepala wilayah (Hulubalang Besar). Orang itu menyuruh seorang wanita mengantarkan makanan yang sudah diberi racun kepada Cik Di Tiro. Tanpa Curiga, Panglima besar itu memakan makanan pemberian itu yang menyebabkan sakit keras.

Panglima Aceh itu harus menutup mata untuk selama-lamanya. Peristiwa itu terjadi pada bulan Januari 1891 di Benteng Aneuk Galong.

**9. SI SINGAMANGARAJA XII
(1849-1907)**

Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan



Traktat Sumatera pada tahun 1871 menandai babak baru dalam
ambisi Pemerintah Kolonial Belanda untuk menguasai wilayah Sumatera.
Setelah Perang Padri di Sumatera Barat diselesaikannya, daerah
Tapanuli menjadi sasaran berikutnya. Semenjak berkebutuhannya Perang
Aceh, sebagian daerah Tapanuli diduduki oleh tentara pemerintah
Kolonial Belanda juga mulai menempatkan kontrolir di Balige, Tarutung,
dan Sibohalin.

Sepak terjang serdadu Belanda itu menimbulkan reaksi keras dari
Si Singamangaraja XII, Raja Tapanuli. Patuan Bosar Ompu Pulo Batu yang
ketika naik tahta bernama Si Singamangaraja XII itu dilahirkan di
Bakkara, Tapanuli Utara pada tahun 1849. Selain berkedudukan sebagai
raja dia juga menjabat sebagai kepala adat sekaligus sebagai pemimpin
agama yang disebut Parmalim. Kedudukannya itu memberikan
kepercayaan tinggi di kalangan rakyatnya. Hal itu terlihat ketika dia
mengangkat senjata melawan Belanda.

Dalam perang itu, Si Singamangaraja XII memimpin serdadu
perlawanan menghadapi Belanda. Serangan terhadap pos-pos Belanda
di Tarutung, Balige, dan Bakkara dilancarkan pada tahun 1878. Dalam
peperangan itu, raja Batak itu bekerjasama dengan beberapa panglima
Aceh dan Sumatera Barat. Serangan yang paling berhasil terjadi di Tapanuli
Batu pada tahun 1884. Karena banyak mengalami kekalahan, Belanda
meningkatkan kekuatan dan melakukan berbagai intimidasi dan tindakan
kekerasan. Orang-orang yang dicurigai membantu Si Singamangaraja
ditangkap dan dibunuh, namun demikian perlawanan tetap dipelihara.

Untuk mempengaruhi pihak-pihak yang tidak menyukai kedudukan
Si Singamangaraja XII maka Belanda menyediakan hadiah uang sebesar
2.000 gulden bagi siapa saja yang dapat menangkapnya hidup atau mati.
Namun, rakyat tidak mau mengkhianati rajanya dan terus mengobarkan
perlawanan. Belanda dengan membabi buta membakar kampung-kampung
kampung dan memaksa rakyat membayar denda yang tinggi.

Berbagai usaha pengepungan dan penyerangan mendadak dilakukan
Belanda namun tidak menunjukkan hasil yang berarti. Pada tahun 1894
Raja itu bersama laskarnya menghadapi tentara Belanda dalam jumlah
besar karena didatangkan dari Medan dan Aceh sehingga kekuatannya
melebihi kekuatan Si Singamangaraja. raja Batak itu bertahan di daerah
Bakkara dan menjadikan daerah itu sebagai perlawanan. Level

pertempuran yang sengit akhirnya kubu pertahanan itu jatuh ke tangan musuh. Kemudian, daerah pertahanan dipindahkan ke Dairi Pakpak, sebuah perkampungan di Barat Daya Danau Toba.

Pasukan Belanda ternyata berhasil masuk melalui Tapanuli Utara ke basis pertahanan para pejuang. Tempat itu akhirnya dapat dikepung. Permintaan Belanda agar raja itu menyerah ditolak dan pertempuran sengit berlangsung. Si Singamangaraja yang bersemboyan "lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dijajah" itu akhirnya gugur pada tahun 1907 setelah selama tiga puluh tahun mengorbankan perlawanan rakyat Tapanuli untuk mengusir Belanda.

**10. DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO
(1886-1943)
Pahlawan Pergerakan Nasional**



Makna kata "profesi" bukan hanya berarti pekerjaan tetapi juga *role* yang membawa tanggung jawab sosial tertentu. Dengan demikian, profesi itu tidak netral, dalam arti hanya sebatas "tukang" yang mengerjakan pembuatan barang atau jasa tetapi juga mengandung *matra* (dimensi)

etis. Jadi di dalamnya, terkandung unsur kontrol dari diri pribadi dan masyarakat yang dapat mempertanyakan tanggung jawab sosial itu. Tidak mengherankan pula bila masyarakat sekarang sering menghadapi masalah "etika profesi". Dokter Cipto yang dilahirkan di Pecangakan, daerah Ambarawa, pada tahun 1886 merupakan contoh seorang pribadi yang menjalankan etika profesinya sebagai dokter yang konsekuen.

Ia dengan sadar mau menanggung dan memikul tanggung jawabnya meskipun hal itu berarti penjara, pembuangan, dan kesulitan-kesulitan lain yang harus dihadapi.

Setamat dari STOVIA (Sekolah Dokter Hindia) dokter Cipto diangkat sebagai dokter pemerintah. Pada awalnya, ia merasa bahwa dengan jalan ini, ia dapat mengabdikan keahliannya pada masyarakat. Tatkala bertugas di Demak, ia melihat keadaan kemiskinan dan penderitaan masyarakat di kawasan itu. Sebagai seorang cendekiawan, dokter itu dapat melihat bahwa penyakit itu tidak datang dari langit melainkan sebagai akibat keadaan kemiskinan dan kebodohan masyarakatnya. Kemiskinan dan kebodohan itu bukan akibat ulah masyarakat di daerah itu tetapi bersumber pada kondisi sosial masyarakat yang terjajah. Analisis-analisisnya yang tajam itu ditulis dan dipublikasikan dalam harian *De Express* dan berbagai surat kabar lain.

Reaksi pemerintah kolonial sangat keras dengan memperingatkan agar dokter itu berhenti menulis di surat kabar, jika ingin tetap menjadi dokter pemerintah. Namun dokter Cipto tetap konsekuen dengan terus menulis di surat kabar dan melepaskan jabatannya sebagai dokter pemerintah. Sikap konsekuen itu ditunjukkan juga ketika pada tahun 1912, ia menerima bintang Orde van Oranje Nassau (kepahlawanan Belanda) atas jasanya memberantas wabah pes di Kepanjen, Malang. Tindakan itu dijalankan karena banyak dokter Belanda yang menolak tugas untuk membasmi wabah itu. Meskipun demikian, dokter Cipto mengembalikan bintang jasanya kepada pemerintah Belanda karena izin tugas untuk memberantas wabah pes di daerah Solo tidak diberikan kepadanya.

Dari perjuangan di lapangan kedokteran dokter Cipto melihat bahwa letak permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kehadiran penjajah Belanda. Kesadaran ini menumbuhkan minatnya untuk menekuni masalah-masalah politik. Bersama dengan E.F.E. Douwes

Dekker, dan R.M. Suwardi Suryaningrat mendirikan Indische Partij (Partai Hindia) pada tahun 1912 yang merupakan partai politik pertama di Indonesia. Partai ini atas dasar nasionalisme untuk menjuarai Indonesia sebagai "perumahan nasional" bagi semua orang baik keturunan Belanda, Cina, dan Arab yang mengakui Hindia sebagai negara kebangsaannya. Pandangan itu dikenal sebagai "nasionalisme Hindia" (Indische Nationalism).

Pada tanggal 13 Maret 1913, IP yang diwakili oleh Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan I.G. van Ham menghadap Gubernur Jenderal untuk memohon pengesahan tetapi ditolak. Artinya, IP dilarang bergeser di tengah masyarakat. Karena protes terhadap rencana perayaan 100 tahun terbebasnya Negeri Belanda dari penjajahan Perancis, ketiga serangkai itu dibuang ke pengbuangan di negeri Belanda. Di Negeri Belanda, dokter Cipto bekerja sebagai redaktur De Indier yang bercorak politik radikal sebagai kelanjutan perjuangan politiknya di Hindia Belanda. Pada masa pembuangan itu, penyakit asrampunya kambuh sehingga harus dipulangkan ke Indonesia.

Meskipun berbagai pembatasan dikenakan nama dokter Cipto tidak surut dari pergerakan politik. Tempat tinggalnya di Bandung merupakan tempat berkumpul tokoh-tokoh pergerakan di sekitar Soekarno. Di samping itu ia aktif membina Institut Kesatrian. Institusi ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Danu Djati Setiabudi, rekannya di IP, pada tahun 1922. Kegiatan-kegiatan politik itulah yang menyebabkan ia dibuang ke Bandaneira selama tiga belas tahun lamanya. Dari Bandaneira dokter pejuang itu dipindahkan ke Sukabumi, Jawa Barat dan akhirnya di Jakarta.

Dokter Cipto masih menyaksikan runtuhnya pemerintah kolonial Belanda, lawan yang tidak jemu-jemunya ditentangnya dengan penyerahannya tanpa syarat di Kalijati pada tahun 1942. Pemerintah Belanda telah berlalu diganti dengan Bala Tentara Jepang yang kalah kejatannya. Bangsa-bangsa tetap menunggu uluran tangan dan semangat juangnya mengusir penjajah yang terakhir ini namun kesehatannya terus menurun. Akhirnya, ia menutup mata untuk selama-lamanya di Jakarta pada tanggal 8 Maret 1943 dan dimakamkan di Watu Ceper, Ambarawa. Semangat juangnya tetap membara di hati pemuda yang meneruskan perjuangannya.

**II. H.O.S TJOKROAMINOTO
(1883-1934)
Pahlawan Pergerakan Nasional**



H.O.S. Cokroaminoto dilahirkan di desa Bakur, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1883. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan ke OSVIA (Sekolah calon pegawai pemerintah yang diselesaikannya dengan baik. Pada tahun 1902, ia memulai kerjanya sebagai juru tulis di Ngawi. Beberapa lama kemudian, ia pindah ke Surabaya dan bekerja pada sebuah perusahaan dagang.

Di Kota Surabaya, ia bertemu dengan Hadji Samanhudi, pendiri pemimpin Serikat Dagang Islam (SDI). Perkenalan itu menghantarkannya menjadi anggota SDI. Atas saran Cokroaminoto nama SDI diganti dengan Sarekat Islam (SI) karena kata "dagang" di dalamnya sangat membatasi gerak organisasi. Supaya daya jangkauan organisasi bertambah luas maka sejak tanggal 10 September 1912, berganti nama menjadi Sarekat Islam. Semula Cokroaminoto diangkat sebagai komisaris dan kemudian menjadi ketua. Dalam masa kepemimpinannya, SI mengalami perkembangan yang pesat. Pemerintah Hindia Belanda berupaya menghancurkan organisasi Islam terbesar pada saat itu. Pada tahun 1912 organisasi memiliki dua setengah juta orang anggota. Pemerintah kolonial yang membatasi kekuasaan pengurus pusat (Centrale Sarekat Islam) dan Centraal Committee) dan organisasi daerah SI (afdeling SI) mulai diawasi dan dipengaruhi pangreh praja setempat. Situasi itu membuat SI menghadapi kesenjangan antara pusat dan daerah yang menyebabkan kesulitan dalam memobilisasi para anggotanya.

Dalam periode tahun 1912-1916 Cokroaminoto dan para pemimpin SI lainnya bersikap moderat terhadap pemerintah Belanda. Yang diperjuangkan adalah menegakkan hak-hak manusia serta meningkatkan taraf hidup rakyat. Namun, sejak tahun 1916 suasana menjadi lain karena menghadapi pembentukan Dewan Rakyat. Dalam kongres-kongres SI Cokroaminoto mulai melancarkan ide pembentukan nation (bangsa) dan pemerintahan sendiri (self government).

Sebagai reaksi terhadap "Janji November" (November Belanja) Gubernur Jenderal van Limburg-Stirum pada tanggal 25 November 1916 Cokroaminoto bersama tokoh-tokoh lain, seperti Abdoel Muhsin dan Mangunkusumo atas nama Kelompok Radicale Concentratie mengajukan nota yang memuat tuntutan : (1) pembentukan Dewan Negara di mana duduk semua wakil dari kerajaan, (2) pertanggungjawaban departemen pemerintahan Hindia Belanda terhadap perwakilan rakyat, (3) pertanggung

awakan keuangan terhadap perwakilan rakyat, (4) reformasi pemerintahan dan desentralisasi. Tuntutan hak-hak politik yang berlaku dalam sistem pemerintahan parlementer itu dianggap oleh Ketua Parlemen Belanda sebagai fantasi belaka.

Sebagai reaksi atas sikap pemerintahan Hindia Belanda itu dalam kongres nasionalnya di Yogyakarta pada tanggal 2-6 Maret 1921 Central Sarekat Islam merumuskan tujuan perjuangan politik sebagai "untuk merobut kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda". Dalam pidato-pidatonya Cokroaminoto selalu membela rakyat Indonesia yang menderita karena perampasan hak milik tanah untuk dijadikan perkebunan Belanda. Kedudukan para dokter Indonesia yang dipandang lebih rendah dengan dokter Belanda dipermasalahkan oleh Cokroaminoto. Tokoh ini menuntut kedudukan itu disejajarkan. Ia akhirnya dijebloskan ke penjara karena dianggap menghasut dan mempersiapkan pemberontakan melawan pemerintah Hindia Belanda. Ia dibebaskan pada bulan April 1922, setelah tujuh bulan meringkuk dalam tahanan. Beberapa tahun kemudian, dia diminta duduk dalam Volkraad tetapi ditolaknya dengan tegas.

Sebagai tokoh masyarakat: pemerintah kolonial menjulukinya sebagai *de ongekroonde van Java* (Raja Jawa yang tidak dinohatkan). Pengaruhnya yang luas menjadikannya sebagai tokoh panutan masyarakat. Karena alasan itu pula R.M. Soekemi mengirimkan anaknya Soekarno (kelak Presiden Pertama RI) untuk pendidikan dengan *in de kost* di rumahnya. Cokroaminoto dengan empat orang anak dan satu isteri bekerja semata-mata untuk Sarekat Islam yang kemudian menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Buah pikirannya tentang agama dan kemasyarakatan dituangkannya dalam buku *Islam dan Sosialisme*. Sebagai aktivis ia hidup sederhana dengan tinggal di kampung yang penuh sesak di kota Surabaya. Ia meninggal dunia pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta.

**12. DR. DANU DIRJO SETIABUDI
(1879-1950)**

Pahlawan Pergerakan Nasional



Danu Dirjo Setiabudi mengaku dirinya sebagai seorang Indonesia dan suku Jawa tulen walaupun ia seorang Indo. Itulah yang dilakukannya sewaktu mendaftarkan diri untuk kuliah di Universitas Zurich, Swis. Ia pernah dijuluki "penjahat internasional" karena sikapnya menentang setiap agresi Barat ke wilayah Asia dan Afrika. Sikapnya itu dinyatakan dengan aksi penyelundupan senjata ke India untuk membantu pejuang-pejuang India melawan Inggris. Dialah Ernst Eugene Douwes Dekker yang setelah Indonesia Merdeka berganti nama menjadi Danu Dirjo Setiabudi. Nama itu dihadiahkan oleh Bung Karno, Presiden RI bekas muridnya. Danu artinya banteng, Dirjo artinya kuat, tangguh, dan setiabudi artinya berbudi setia. Bung Karno berkeinginan agar singkatan nama D.D. nama yang tenar dan harum pada masa perjuangan kemerdekaan sebagai inisial dari nama Douwes Dekker (D.D.), dapat diabadikan sebagai singkatan nama Danu Dirjo.

Ia dilahirkan di Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 8 Oktober 1879. Setelah menamatkan HBS (SMP dan SMA Belanda), ia bekerja sebagai pegawai di perkebunan kopi di daerah Malang. Namun, ia tidak tahan menyaksikan perlakuan kasar orang-orang Belanda terhadap para buruh pribumi. Kemudian ia beralih profesi sebagai guru kimia. Profesi terakhir itu rupanya tidak membuatnya krasan sehingga ia memutuskan untuk merantau ke luar negeri. Dalam petualangannya itu, ia melibatkan diri dalam Perang Boer melawan Inggris di Afrika. Kekalahan yang dideritanya menyebabkan ia ditawan. Setelah dibebaskan, ia kembali ke Indonesia.

Sekembalinya ke Indonesia mula-mula membuka Harian De Express Selatan, ia kemudian bersama Suwardi Suryaningrat dan Dokter Cipto Mangunkusumo mendirikan Indische Partij (IP, Partai Hindia). IP merupakan partai politik pertama yang lahir di Indonesia. Partai itu berusaha mematahkan "garis warna kulit" (colour line) yang memecah belah bangsa Indonesia. Golongan Indo diajaknya bersatu dengan penduduk Indonesia untuk bersatu melawan setiap bentuk penjajahan. Ia menentang perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa Belanda dari penjajahan Perancis. Hal itu menyebabkan, ia dibuang bersama Ki Hajar Dewantara dan Dr. Cipto Mangunkusumo ke Negeri Belanda selama lima tahun.

Pembuangan itu tidak mematahkan semangat juangnya setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan perguruan Institut Ksatrian. Dalam perguruan itu di samping pelajaran dalam bidang studi juga ditanamkan nilai-nilai

kebangsaan. Perjuangan dalam bidang pendidikan tidak membebaskan dari ancaman hukuman pemerintah kolonial Belanda. Ia seringkali masuk penjara bahkan sekali lagi pada tahun 1941 setelah beberapa ditahan di Jakarta dibuang ke Negeri Belanda. Setelah Perang Dunia II teras ia secara diam-diam kembali ke Indonesia untuk membantu perjuangan

Setelah Indonesia merdeka. Dalam Kabinet Syafrir III (2 Oktober 1946 - 3 Juli 1947 ia diangkat menjadi Menteri Negara dan sebagai anggota delegasi RI dalam perundingan-perundingan dengan Belanda. Pada Agresi Belanda II ia ditangkap Belanda dan dipenjarakan. Dalam tempat penahanannya dipindahkan oleh Belanda. Beberapa kali menetap di Bandung dan wafat pada tanggal 28 Oktober 1950 di Kembang itu.

13. PANGERAN DIPONEGORO (1785-1855)

Pahlawan Nasional



Ketika Sultan Hamengku Buwono IV wafat secara mendadak pada tahun 1822, atas persetujuan Belanda yang ditunjuk menggantikannya adalah Pangeran Menol yang baru berusia tiga tahun. Karena ia belum dewasa maka dibentuk dewan perwalian yang bertugas mendampingi Sultan dalam menjalankan pemerintahan. Dewan itu terdiri permaisuri Sultan Hamengku Buwono III, ibu Sultan (permaisuri Buwono IV), Pangeran Mangkubumi (putra Sultan Hamengku Buwono) dan Pangeran Diponegoro (putra Hamengku Buwono III).

Secara bertahap anggota dewan itu disingkirkan diganti oleh Pata Danurejo IV yang sangat memihak Belanda. Kekecewaan terhadap pemerintah kerajaan yang dalam bidang politik sangat dipengaruhi oleh Belanda, menyebabkan Pangeran Diponegoro lebih banyak tinggal di Tegalrejo. Di luar istana, terdapat kekecewaan di kalangan sebagian besar rakyat, khususnya para petani. Hal itu disebabkan oleh tekanan pajak dan kerja wajib juga dari tindakan raja mengizinkan penyewaan tanah pada perkebunan-perkebunan swasta asing. Tak ketinggalan para bangsawan menyewakan tanah lungguh mereka kepada pihak asing.

Dalam keadaan hidup yang sulit itu, rakyat menemukan bahwa dalam diri Pangeran Diponegoro mereka mendapatkan jalan. Hal itu terjadi ketika terjadi kerusuhan mengenai pembuatan jalan melalui tanah Tegalrejo tanpa seizin Diponegoro. Insiden pemasangan tonggak jalan yang terjadi pada tanggal 20 Juli 1825 tidak dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak.

Dengan perantaraan Pangeran Mangkubumi, Residen Smitman meminta Pangeran Diponegoro untuk datang ke Kantor Residen tetapi ditolak. Pangeran Mangkubumi justru mendapat ancaman karena tidak berhasil melunakkan Diponegoro. Ketika Pangeran Mangkubumi hendak menulis jawaban kepada Residen, pasukan Belanda telah mendahului menembakkan meriamnya. Bersama dengan Mangkubumi Pangeran Diponegoro segera meloloskan diri melalui pintu samping. Rumah masjid, serta harta milik Pangeran dibakar habis. Diponegoro kemudian memusatkan pertahanannya di daerah Selarong.

Dukungan pada perjuangan Diponegoro meluas, tidak terbatas pada rakyat petani dan para pangeran, tetapi juga para ulama. Mereka menggabungkan diri termasuk seorang ulama besar Kyai Mojo dan Syaikh Alibasyah Prawirodirjo, seorang bangsawan yang kemudian menjadi

panglima utamanya. Dua kali Jenderal de Kock mengirimkan surat kepada Diponegoro tertanggal 7 Agustus 1825 dan 14 Agustus 1825 untuk menawarkan perdamaian. Ajakan itu tidak mendapatkan tanggapan. Kemudian, Belanda menyediakan hadiah uang 20.000 ringgit bagi siapa saja yang dapat menangkap Diponegoro hidup atau mati. Usaha Belanda itu mengalami kegagalan karena rakyat tetap setia kepada pemimpin mereka.

Di berbagai medan pertempuran, seperti di Kedu, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sukowati, Semarang, Madiun, Mangetan, dan Kediri Belanda tidak mendapatkan kemajuan yang berarti.

Rupanya, Belanda menyadari dukungan rakyat kepada pemimpin mereka yang dianggap sebagai perwujudan Ratu Adil atau Ericakra. Oleh karena itu, pada tahun 1827 taktik "benteng stelsel" diterapkan. Di setiap daerah yang berhasil dikuasai didirikan benteng yang berhubungan dengan benteng sebelumnya lewat prasarana jalan, perbekalan, dan patroli serdadu yang teratur. Strategi ini membawa kemajuan dengan tertangkapnya sejumlah panglima perang seperti Sentot Alibasyah dan Pangeran Mangkubumi. Namun, perlawanan Diponegoro tetap berlangsung dan menambah rasa antipati rakyat terhadap pemerintah kolonial.

Jenderal de Kock kemudian melancarkan strategi "meja perundingan" dengan mengajak Diponegoro berunding. Secara rahasia dia menginstruksikan bila perundingan itu gagal maka Diponegoro harus ditangkap. Seperti sudah diperkirakan sebelumnya, Pangeran menolak syarat-syarat yang diajukan Belanda. Akibatnya pada tanggal 28 Maret 1830, pejuang dari Tegalrejo itu ditangkap dan dibuang ke Manado. Beberapa waktu kemudian, dia dipindahkan ke Ujung Pandang hingga wafat pada tanggal 8 Januari 1855.

14. DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO
(1852-1917)
Pahlawan Nasional



Keinginan untuk mencapai kemajuan tumbuh di kalangan kaum terpelajar pada awal abad XX. Kaum belajar yang mengidentifikasi diri sebagai kaum maju atau "priyayi profesional" itu sadar bahwa kesempatan untuk menuntut pelajaran tidak memadai. Di samping jumlah sekolah yang terbatas, juga banyak peraturan yang membatasi penerimaan murid, khususnya untuk memasuki sekolah Eropa bagi orang pribumi. Biaya sekolah yang sangat tinggi juga menjadi hambatan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan bakat tinggi.

Kesadaran adanya hambatan dan ketimpangan itu mendorong seorang dokter Jawa yang bernama Wahidin Sudirjosusodo untuk mengambil inisiatif melancarkan suatu aksi mengumpulkan dana yang dapat digunakan sebagai beasiswa (studiefonds).

Wahidin dilahirkan di desa Mlati, Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 1852. Sesudah menyelesaikan Europeesche Lagere School (SD untuk orang Belanda), ia melanjutkan studinya pada Sekolah Dokter Jawa (Inlandsch Geneeskundige, ahli Kesehatan Bumiputera) di Jakarta.

Untuk menyebarkan gagasan itu, dia mengimbau para priyayi (bangsawan tradisional) dan kaum terpelajar agar mereka mendukung aksi itu. Dengan tujuan melancarkan propaganda bagi ide itu, Dokter Wahidin pada tahun 1906 mengadakan perjalanan keliling di Jawa untuk menemui para bupati dan orang-orang terkemuka.

Selain terkumpulnya sejumlah uang dan kesanggupan beberapa bangsawan untuk memberi beasiswa, tidak banyak diketahui hasil konkret lain dari misi yang dijalankan oleh dokter itu. Namun demikian, gagasan itu menjadi pemikiran banyak kalangan khususnya kalangan bangsawan dan kalangan kaum terpelajar. Tindakan Wahidin menjadi sarana "pencerahan" yang memberi warna bagi idealisme orang-orang pada masanya.

Budi Utomo

Salah satu perjalanan Wahidin menjadi perjalanan bersejarah ketika ia mengunjungi para "mahasiswa" Sekolah Kedokteran STOVIA di Jakarta. Setelah mendengarkan ide-ide dan berbagai hal yang telah dilakukan Dokter Wahidin, seorang mahasiswa berkomentar dalam bahasa Jawa: "puniko budi ingkang utami" (itu merupakan usaha yang luhur).

Komentar itu terbawa dalam rapat "mahasiswa" di salah satu ruang kelas pada tanggal 20 Mei 1908 yang berlangsung serba sederhana. Para peserta rapat sepakat untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Budi Lahir.

Pendirian organisasi itu merupakan salah satu tongkat dalam sejarah pergerakan nasional modern yang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Mulai saat itu perjuangan kemerdekaan dilakukan oleh organisasi dengan anggaran dasar, aturan pergantian pemimpin yang jelas dan sumber dana yang tetap. Hal itu berbeda dengan perjuangan kemerdekaan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dokter Wahidin menikah dengan seorang wanita Betawi bernama Anna dan dianugerahi dua orang anak. Salah seorang anaknya Abdull Subroto, seorang pelukis ternama yang menurunkan dua orang pelukis terkenal dewasa ini yaitu Sujono Abdullah dan Basuki Abdullah. Dokter Wahidin meninggal di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 1917 dan dimakamkan di desa kelahirannya.

**15. KYAI HAJI FACHRUDDIN
(1890-1929)
Pahlawan Pergerakan Nasional**



Pendidikan agama yang mendalam tidak akan menjauhkan seseorang dari masyarakat tetapi malahan mendorongnya untuk lebih tua dan pengabdianya. Hal ini dialami oleh Muhammad Jazuli yang kemudian lebih dikenal sebagai Haji Fachruddin. Fachruddin yang kemudian di Yogyakarta pada tahun 1890 mendapat pendidikan agama dari ulama Jawa Tengah dan Jawa Timur sampai akhirnya menimba ilmu keagamaan dari kota Mekkah selama delapan tahun.

Haji Fachruddin seperti beberapa tokoh di lingkungannya yang disebut Orang "Kauman" seperti Haji Sujak, Haji Tamim, Haji Husein, Haji Sarkawi dan Haji Abdulgani, sangat bersimpati terhadap perpecahan Budi Utomo. K.H. Muhammad Dahlan, pendiri Muhammadiyah pada tahun 1909 masuk Budi Utomo dengan tujuan memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya yang kebanyakan mengenyam sekolah-sekolah negeri. Diharapkan nantinya, anggota-anggotanya meneruskan pengetahuannya pada murid-muridnya di sekolah.

Perhatian pada masalah sosial itu juga menjadikan ketertarikannya pada gerakan Sarekat Islam (SI) yang didirikan pada tanggal 11 November 1911 yang didahului dengan pembentukan Serikat Dagang Islam. Fachruddin mencintai SI, karena gerakan politiknya yang bertujuan meningkatkan kesadaran seseorang pada tingkat nasional (bangsa). Tujuan pertama untuk berjuang menuntut pemerintahan sendiri atau sekam-kurangnya agar orang-orang Indonesia diberi hak untuk mengemukakan suaranya dalam masalah-masalah politik. Di samping itu, ia juga mencintai Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian agama Islam di keprahnya dalam dunia pendidikan.

Fachruddin akhirnya memilih Muhammadiyah. Di organisasi banyak berperan dalam pembinaan generasi muda sebagai calon pemimpin di masa depan. Berbagai bidang kegiatan organisasi pernah ditangani di samping kehebatannya sebagai juru dakwah yang selalu menekankan persatuan umat, seperti Kepanduan Hizbul Wathan dan memimpin organisasi Penolong Kesengsaraan Umat (PKU).

Percetakan Muhammadiyah didirikannya sebagai salah satu sarana komunikasi dan pendidikan umat. Kyai ini menyadari bahwa peningkatan pendidikan tidak mungkin dapat dilepaskan dari penyediaan sekolah yang memerlukan dana yang cukup. Dengan rela ia berkeliling ke berbagai

kota seperti Jakarta, Pekalongan, dan Surabaya untuk menggerakkan wadaya umat bagi pendidikan generasi muda.

Tenaga dan pengabdianya tidak hanya dalam lingkup organisasi tapi juga bagi umat Islam secara keseluruhan. Pada tahun 1921 ia ditutus ke Tanah Suci untuk meneliti keadaan jemaah haji di sana. Jemaah haji dari Indonesia pada masa itu sering mendapat perlakuan yang kurang baik. Atas usaha berbagai hal yang kurang baik itu dapat di atasi. Badan Penolong Haji didirikan setelah kembali ke Indonesia. Sebagai pemuka umat, ia pernah iutus ke Kairo untuk mewakili umat Islam di Indonesia dalam rangka menghadiri konperensi Islam.

Kesibukannya di organisasi menyebabkan berkorangnya waktu dan tenaga untuk usaha dagangnya. Tidak mengherankan bila usaha dagangnya mengalami kemunduran meskipun disadarinya penghidupan keluarganya tergantung pada usaha itu. Keadaan itu tidak dihiraukannya, karena Muhammadiyah sangat memerlukan tenaga dan pengabdianya. Kesibukannya itu menyebabkan dia kurang memperhatikan kesehatannya. Menjelang Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1929, ia jatuh sakit dan meninggal dengan tenang pada tanggal 27 Februari 1929. Jenazahnya dimakamkan di Pakuncen, Yogyakarta.

**16. RADEN AJENG KARTINI
(1879-1904)
Pahlawan Pergerakan Nasional**



Kartini tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena harus memasuki masa pingitan, sampai ada seorang pria yang melamar dan memperistrinya. Tetapi ia berhasrat besar menjadi seorang guru, seperti ditegaskannya: "Saya ingin dididik menjadi guru. Ingin mencapai dua ijazah, yaitu ijazah guru sekolah rendah dan ijazah guru kepala. Lalu mengikuti kursus-kursus mengenai kesehatan, ilmu balut membalut, dan pemeliharaan orang sakit".

Guru yang diidamkan adalah yang mengajar "disamping ilmu pengetahuan, juga pengertian kasih dan keadilan...". Atau menurut istilah yang sering digunakannya "pendidikan akhlak" disamping ilmu pengetahuan. Bila anak perempuan telah dicerdaskan, ia akan memiliki pandangan yang luas dan "akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputera". Menurut Kartini, dari perempuanlah manusia pertama-tama menerima pendidikan. "Dipangkuan perempuanlah seorang mulai belajar merasa berpikir, dan berkata-kata".

Keprihatinan Kartini justru terletak pada rendahnya pendidikan para ibu yang seharusnya memberikan pendidikan itu. Dalam salah satu suratnya, ia mengatakan "bagaimana ibu-ibu Bumiputera dapat mendidik anak-anaknya kalau mereka sendiri tidak berpendidikan? Dapatkah ia dipersalahkan bahwa dia merusak anaknya, merusak masa depan yang disebabkan oleh kelemahan dan kebodohnya?".

Kartini mengalami bagaimana tradisi itu membelenggu kebebasannya. Niatnya untuk melanjutkan sekolah ke Betawi atau Eropa, gagal. Adat tidak mengizinkan bagi kami, gadis-gadis untuk belajar, kata Kartini. Eropa dipandang sebagai sumber pengetahuan dan ilmu yang dapat ditimba. Hal ini merupakan akibat dari pergaulan akrabnya dengan para sahabatnya dari negeri Belanda, seperti Ny. Abendanon Mandri, Ny. van Kol-Porrey, Stella Zeehandelaar, Ny. Ovink-Soer, dan Ny. de Booy. Harapannya, setelah tamat belajar dan kembali ke Jawa, Kartini akan membuka asrama untuk puteri-puteri bangsawan. Ia berupaya keras agar permohonannya untuk pergi ke Eropa dapat terkabul.

Cita-cita untuk mendirikan sekolah bagi gadis-gadis Bumiputera amat didukung oleh Raden Mas Adipati Ario Sosrodiningrat, ayahnya. Tetapi sang ayah tetap tidak dapat melepaskan putrinya untuk pergi ke Eropa. Ayahnya meskipun setuju dengan pemikiran Kartini, masih terkekang oleh tradisi bahwa seorang perempuan mesti kawin dengan pria yang menjadi pilihannya. Kalau anak perempuannya itu menuntut untuk segera

mendapat izin belajar ke negeri Belanda, dia memandangi putrinya dengan sedih hati, seolah-olah mengatakan, "hendak cepat-cepat kama meninggalkan bapak?",

Ayah Kartini meyakinkan Mr. Abendanon bahwa "calon" Kartini akan baik sekali kepadanya, menghargainya dan turut merela serta menghayati cita-citanya. Mereka sepaham, dan disini Kartini akan lebih baik dan lebih cepat lagi mewujudkan cita-citanya. "Kepergiannya ke Eropa juga tidak mendapat persetujuan dari Stijthoff, Residen Semarang. "Kesan-kesan yang luar biasa banyak yang akan diperolehnya di sana, hanyalah akan membingungkan mereka saja. Dan keuangan ayah mereka terlalu jelek untuk membiayai pendidikan tersebut...".

Tetapi gagasan untuk mendirikan pendidikan bagi perempuan didukung residen itu. Dukungan itu sesuai dengan mood orang-orang Belanda yang dicetuskan oleh Conrad van Deventer dalam majalah *de Gids*. Tulisan itu menegaskan bahwa orang Belanda berutang budi pada rakyat Hindia Belanda yang telah memasukkan devisa negara yang begitu besar. Pemerintah Kolonial harus mengembalikan "utang" sebesar 10 juta Gulden dalam beberapa proyek kemanusiaan, salah satunya adalah pendidikan.

Dengan usaha pendidikan maka kaum perempuan akan menjadi uti akan hak dan tanggung jawabnya. Mereka akan lebih mampu menempu jalan hidupnya sendiri. Perempuan yang telah dicerdaskan oleh pendidikan tidak akan sanggup hidup dalam "dunia nenek moyangnya". Mereka akan bangkit berjuang mematahkan belenggu itu. Perjuangan ini akan menghasilkan buah yang disebut Kartini sebagai persamaan hak yang telah terbayang diudara. Dia juga menyadari bahwa ketidak samantaraan itu dikondisikan oleh belenggu Kolonialisme Belanda. Sebagai perempuan muda yang berasal dari kalangan bangsawan, Kartini tidak buta terhadap berbagai kepincangan sosial yang terjadi. Hal itu memang diharapkan dari seseorang dalam kedudukan itu, tetapi zamannya tidak diharapkan datang dari seorang perempuan. Dalam kondisi seperti itu, Kartini hanya hanya mengamati secara pasif, tetapi ia justru menumbuhkan keyakinan dalam dirinya tentang hal-hal yang perlu diubah dilingkungan sosialnya.

Bangsa Belanda, dimata Kartini, acap kali menertawakan dan mengejek bangsanya. Tetapi kalau Bumiputera mau mencoba memajukan

dan maka ancamanlah yang didapatkan mereka. "Kekuasaan hanya ada pada penjajah", tegasnya. Dalam perjuangan itu, kaum perempuan tidak esap untuk dihancurkan dengan ratap tangis akan hal-hal yang tidak dapat diubah".

Menjelang perkawinannya dengan Raden Mas Adipati Ario Djoadiningrat, Bupati Rembang yang sudah beristri, Kartini sangat merasakan "hal-hal yang tidak dapat diubah itu". Meskipun sahabatnya Sella Zechandelaar tidak dapat memahami Kartini yang menerima tawaran Bupati Rembang itu. Tetapi Kartini berhasil melakukan tawar-menawar yang menguntungkan bagi kedudukannya sebagai seorang perempuan. Ia diizinkan untuk mendirikan sekolah untuk para remaja putri. Dengan suaminya, ia tidak memakai bahasa kromo inggil, seperti dilakukan para istri pada zamannya. Dalam upacara perkawinan, dia menghapuskan acara membasuh kaki suaminya.

Dalam menerima "nasib" itu Kartini menyadari bahwa zamannya belum memungkinkan bagi perwujudan cita-citanya secara penuh. "Perbuatlah sekehendak hati tuan, tetapi tuan tidak akan dapat menahan paksaan zaman juga".

Sesudah melahirkan anaknya yang pertama Raden Mas Susalit, Kartini jatuh sakit dan menutup mata untuk selama-lamanya pada tanggal 17 September 1904. Kumpulan surat-suratnya dibukakan oleh para sahabatnya dengan judul *Door Dulstems tot Licht* ("Habis Gelap Terbitlah Terang"). Dalam buku itu berbagai pemikiran, gagasan dan cita-cita Kartini didokumentasikan yang hingga kini tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

17. MARTHA KRISTINA TIAHAHU
(±1800-1818)
Pahlawan Kemerdekaan Nasional



Khristina masih sangat muda ketika perjuangan Kapitan Patimura mengusir penjajah Belanda sedang berkobar. Sebagai seorang anak ia sangat memahami penderitaan rakyat dan harapan masyarakat kepadanya. Ayahnya adalah raja Abubu yang sudah tua. Karena ayahnya yang sudah lanjut, Raja Paulus Tiahahu menarik diri dari pemerintahan dan digantikan oleh Patih Manusama. Karena pengaruhnya yang besar dikalangan rakyat, Paulus Tiahahu diangkat menjadi kapitan pasukan Nusalaut. Ia tidak tinggal diam dengan keterlibatan ayahnya dengan pa-

Kapitan Paulus Tiahahu, Khristina dengan dalam usaha mengusir Belanda dari tanah airnya.

Benteng Duurstede

Benteng Belanda, Duurstede, berhasil direbut oleh pasukan perjuangan pada tanggal 17 Mei 1817, disusul dengan jatuhnya Benteng Beverdijk. Pasukan Belanda yang ada di kedua benteng itu dapat dibinasakan seluruhnya. Usaha pasukan Belanda dengan mengerahkan kapal Zwaluw untuk merebut benteng itu tidak berhasil. Hibauan Laksamana Muda Buyskes, lewat surat yang dibacakan oleh dua orang raja Maluku tidak berhasil mempengaruhi rakyat. Kapitan Paulus dan putrinya dengan gigih mempertahankan Benteng Beverdijk. Sorak sorai pasukan yang bercakalele, teriakan perang yang mengudara dan menyebabkan bulu kuduk berdiri. Ditengah pasukan itu, seorang gadis remaja berambut panjang berikat kain merah mendampingi ayahnya. Ia memberi semangat pasukan Nusalaut untuk terus bertahan.

Usaha Belanda yang terakhir adalah melakukan tipu muslihat dengan memeralat seorang guru bernama Sosalisa. Ia memasuki benteng dengan mengatasnamakan semua raja Nusalaut, ia menyatakan bahwa para raja telah sepakat untuk berdamai dengan Belanda. Tipu muslihat ini berhasil, pada tanggal 10 November 1817 Belanda dapat memasuki benteng. Belanda kemudian mengadakan penangkapan-penangkapan, diantaranya adalah Kapitan Paulus dan putrinya. Raja Paulus segera dijatuhi hukuman mati. Raja Abubu itu dipenggal kepalanya dan tubuhnya dihujani peluru sampai mati.

Sefelah ayahnya dihukum mati, Khristina diserahkan dalam asuhan guru Sosalisa setelah dibebaskan dari tahanan di Benteng Duurstede. Tanpa air mata yang menitik, ia melangkah keluar. Puteri raja itu tidak sudi tinggal di rumah pengkhianat Sosalisa dan memilih tinggal di hutan untuk meneruskan perjuangan. Ia berusaha mengumpulkan pasukan ayahnya yang masih tersisa namun sebelum maksudnya tercapai ia tertangkap.

Pemerintah Belanda menjatuhkan hukuman pembuangan dan kerja paksa di perkebunan kopi. Di atas kapal yang mengangkutnya ke Pulau Jawa, ia bungkam seribu bahasa dan mogok makan dan minum. Obat yang disodorkan, ditolak sehingga ia jatuh sakit dan tubuhnya makin melemah. Pada tanggal 1 Januari menjelang tanggal 2 tahun 1818, ia menutup mata untuk selama-lamanya. Tugu Pahlawan wanita itu dikuburkan dengan dibuang kelaut anatra Pulau Buru dan Pulau Tiga.

**18. KAPITAN PATTIMURA
(1783-1817)
Pahlawan Pejuang Kemerdekaan**



Masa kanak-kanak Thomas yang lahir dari keluarga Frans M... dan Fransina Silahoi tidak diketahui dengan pasti. Thomas mempunyai seorang adik yang bernama Yohanis. Ia seorang anak tua

di antara ratusan anak rakyat haria dan Porto. Dia seorang anak Lease senasib dengan beribu-ribu anak dari ketiga pulau itu yang hidup dalam kekurangan karena monopoli perdagangan Belanda dan kerja rodi.

Pemuda Thomas Matulesia itu muncul ketika pada tahun 1816 para raja dan patih dari Saparua dan Nusa laut diundang ke Benteng Duurstede untuk menghadiri penyerahan kekuasaan Inggris kepada Belanda. Benteng itu kemudian direbut dengan menewaskan Residen van den Berg.

Selama tujuh tahun, rakyat Maluku dibawah pemerintahan Inggris yang berbeda dengan sistem pemerintahan Belanda. Dengan sistem Leberal, lewat pajak tanah (*landrente*) dan sistem mata uang, rakyat tidak mengalami tekanan monopoli, kerja rodi, pemindahan penduduk, pelayaran Hongi (*Hongi Tochten*). Inggris menerapkan sistem "pemerintahan tidak langsung" (*indirect rule*) di Maluku.

Pemindahan kekuasaan itu juga disertai dengan pengumuman Residen Belanda *Kruipening* bahwa peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Inggris ditiadakan. Artinya mereka harus menanggung lagi tekanan pemerintah Kompeni Belanda. Disamping itu, Belanda dalam praktek dilapangan tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dengan Inggris yang termuat dalam Traktat London I. Misalnya, dalam artikel 11 Traktat itu yang menegaskan agar Residen Inggris di Ambon merundingkan pemindahan korps Ambon dengan Gubernur. Dalam surat perjanjian serdadu Ambon yang dibuat dengan Inggris dicantumkan dengan jelas bahwa jika pemerintahan Inggris berakhir di Maluku, serdadu-serdadu harus dibebaskan. Artinya mereka bebas untuk memilih untuk memasuki dinas militer pemerintahan baru atau tidak. Tetapi, dalam praktek pemindahan itu dipaksakan. Thomas Matulesia dan kawan-kawannya tidak mau dipindahkan begitu saja seperti memindahkan barang.

Saparua adalah pulau terpadat penduduknya, kira-kira 12.000 orang pada dasawarsa awal abad ke-19 dengan tanah paling subur bagi tanaman cengkeh. Kebencian rakyat Saparua dan Nusalaut makin meningkat karena Residen dan pegawai-pegawainya hanya menghisap kekayaan alam di kawasan itu. Kebencian rakyat itu memuncak menjadi perlawanan rakyat dengan merebut Benteng Duurstede pada tanggal 15 Mei 1817.

Setelah penyerangan itu, para Raja, Patih dan pemimpin-pemimpin rakyat berkumpul dan sepakat untuk mengumumkan apa yang disebut sebagai Proklamasi Haria yang ditetapkan di Saparua pada tanggal 29 Mei 1817. Isi Proklamasi itu pada intinya membeberkan berbagai situasi

Ketidakadilan pemerintah Belanda. Ketidakadilan itu nampak dalam pemaksaan pemuda-pemuda untuk menjadi tentara dan dikirim ke Belanda. Pekerjaan berat untuk Gubernur yang menyita banyak waktu untuk mendapatkan imbalan minimal untuk hidup. Pembuatan garam oleh rakyat untuk pemerintah tidak dibayar. Rakyat harus menyerahkan ikan, daging ayam, babi hutan, dan minyak goreng dengan harga rendah, bahkan sering tidak dibayar tetapi masih harus kerja rodi untuk pemerintah.

Keadaan itu menjadi dasar hukum bagi rakyat untuk melakukan perlawanan kemerdekaan yang dimulai pada tanggal 15 Mei 1817. Perang itu merupakan perang rakyat menentang kesewenang-wenangan dan kelaliman Belanda. Proklamasi juga memberi pengakuan secara hukum atas kepemimpinan Thomas Matulesia sebagai panglima perang.

Setelah proklamasi itu, Thomas Matulesia yang kemudian lebih dikenal sebagai Kapitan Pattimura mulai mengkoordinasikan kekuatan rakyat. Pertama-tama adalah mempertahankan Benteng Duurstede. Mayr Beetjes yang berusaha merebut benteng itu kembali berhasil dibinasakan beserta pasukannya, termasuk didalamnya Letnan II E.S. de Haat. Kerangka-kerangka jenazah pasukan Belanda itu dimakamkan kembali di pantai Waisisil pada tahun 1884 dan di atasnya didirikan sebuah tugu. Di Palu, barisan rakyat dapat merebut kembali Benteng Hoon. Selain pasukan Belanda didalamnya dapat dibinasakan.

Belanda untuk mengimbangi perlawanan gigih dari rakyat ini selalu memecah belah para pemimpinnya. Tipu muslihat Belanda berhasil membujuk Patih Akoon, salah satu kepala negeri di Nusalat. Akoon dan Tuwanakotta membocorkan keadaan para pejuang di Nusalat ke dalam Benteng Duurstede. Pembocoran rahsia pertahanan itu sangat fatal bagi perjuangan Kapitan Pattimura.

Usaha para Raja Haruku untuk merebut Benteng Zeelandia berhasil digagalkan Belanda. Duurstede dapat direbut kembali dan perlawanan rakyat sedikit demi sedikit dapat dipatahkan. Bahkan, Pattimura berhasil ditangkap ketika Kapitan itu sedang berada di Siri Sori. Ia kemudian diangkut ke Ambon dengan pengawalan ketat. Berbagai kompromi dan kerjasama ditawarkan oleh Belanda tetapi selalu ditolak Pattimura. Pengadilan kolonial menjatuhkannya hukuman gantung sampai mati. Hukuman itu dijalani bersama dengan kawan-kawannya yang setia dengan gagah berani pada tanggal 16 Desember 1817 di Ambon.

**19. SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO VI
(1807-1849)**

Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan



Pengaruh Kompeni Belanda dikalangan istana dimulai ketika Sunan Mangku Rat I meminta bantuan VOC untuk mematahkan perlawanan Trunojoyo. Proses itu berlanjut ketika Pangeran Puger naik tahta menjadi Mangku Rat III. Dengan bertambahnya waktu, menjadi sangat sulit bagi seorang Raja Jawa untuk dapat bersikap mandiri.

Pemerintahan Pakubuwono VI merupakan masa yang sulit. Sebagai raja yang naik tahta pada usia 16 tahun, ia harus berhadapan dengan Rakyat, para bangsawan istana, dan Belanda. Diantara rakyat dan bangsawan terdapat banyak golongan dengan pendirian dan pandangan tersendiri yang tidak mudah didamaikan. Di satu pihak, Susuhunan baru memperhatikan kepentingan rakyat tetapi juga tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan Belanda yang sudah sangat berpengaruh di lingkungan istana. Dikalangan bangsawan istana, kedudukan Pakubuwono yang dilahirkan di Surakarta pada tanggal 26 April 1807 dapat menjadi bibit persengketaan. Pakubuwono VI dilahirkan dari ibu yang bukan Permaisuri raja. Pengangkatannya sebagai raja pada tahun 1823 berdasarkan surat wasiat ayahnya, Pakubuwono V.

Pemerintah kolonial Belanda telah menetapkan berbagai peraturan pengangkatan raja sehingga merendahkan martabat para raja. Wilayah kerajaan pada setiap pengangkatan selalu dipersempit sebagai upi kepada Belanda. Pakubuwono VI yang sebelum naik tahta bernama Raden Mas Sapardan sangat menyadari situasi yang tengah terjadi. Namun, disadari juga bahwa sikap para bangsawan terhadap Belanda tidak sama karena mereka memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri.

Oleh karena itu, antara raja dan kaum bangsawan timbul sikap saling mencurigai. Situasi itu sangat menguntungkan pemerintah kolonial yang berhasrat menyingkirkan pihak-pihak yang anti Belanda.

Sementara di Keraton Yogyakarta muncul Pangeran Diponegoro yang juga menghadapi masalah campur tangan Belanda dalam urusan istana kerajaan di Yogyakarta. Pakubuwono VI melihat perkembangan keadaan memilih memihak Pangeran Diponegoro. Ia secara diam-diam membantu Diponegoro. Pertemuan rahasia dengan pangeran dari Tegayun pun diadakan. Hasilnya, sejumlah pasukan kesunanan di perbantukan dan beberapa pusaka keraton diberikan dengan perantaraan Raden Ajeng Sumirah, saudara sepupu Diponegoro. Usaha-usaha itu sangat mencurigakan

Jenderal de Kock yang berada di Surakarta. Namun, Residen Surakarta berkesimpulan Pakubuwono VI tidak dapat dipercaya dan tidak setia kepada pemerintahan kolonial. Berbagai usaha untuk menggulingkan dan menyingkikan Pakubuwono VI diadakan.

Pada saat Pakubuwono VI meninggalkan istana dan berziarah ke Imogiri, sepasukan tentara Belanda dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sollewijn menangkapnya. Sunan itu diturunkan dari tahta pada tanggal 14 Juni 1830 digantikan oleh Pangeran Parboyo. Tuduhan yang dikontarkan Belanda adalah bahwa Pakubuwono VI berusaha mempersiapkan pemberontakan. Oleh karena itu, Ia ditahan di Semarang, Batavia kemudian diasingkan ke Ambon hingga akhir hayatnya pada tahun 1849. Lebih dari seabad kemudian atas usaha pemerintah RI makamnya dipindahkan ke pemakaman Imogiri pada tahun 1956.

20. SULTAN THAHA SYAIFUDDIN
(1816-1904)
Pahlawan Nasional



Sultan Thaha Syaifuddin naik tahta pada tahun 1855, ia membatalkan semua perjanjian dengan Belanda yang dibuat oleh para pendahulunya termasuk ayahnya Sultan Fahruddin. Thaha Syaifuddin sadar bahwa perjanjian-perjanjian itu sangat merugikan kesultanan dan hanya menguntungkan pihak Belanda. Pembatalan perjanjian itu menyebabkan kemarahan pemerintah kolonial yang segera mengancam akan menangkap dan mengasingkan ke Batavia. Ancaman itu tidak dihiraukan oleh sultan itu dan dibalas dengan menyiapkan pasukannya.

Belanda yang berang terhadap sikap sultan itu mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Mayor van Rangen. Pasukan terdiri dari tiga puluh buah kapal perang ke Muara Kumpeh. Thaha Syaifuddin dengan dukungan rakyat menyambut serangan Belanda itu dengan pertempuran sengit. Benteng Kompeni di Jambi diserbu dan markas pasukan kolonial di Surolangu Rawas mendapatkan serangan gencar. Serangan-serangan dari pasukan Sultan Jambi itu memaksa Belanda untuk mendatangkan bantuan dari pasukannya yang ditempatkan di Aceh. Usaha itu tidak membawa hasil yang berarti karena perlawanan dari pasukan Sultan terus berlangsung.

Adu Domba

Ketika Sultan Thaha Syaifuddin, karena terlibat dalam berbagai pertempuran, harus menyingkir ke luar istana, Belanda mengangkat salah seorang putera Sultan yang masih berusia tiga tahun menjadi Pengeran Ratu atau Putera Mahkota. Untuk mendampingi putera Mahkota yang masih muda itu diangkat dua orang wali yang memihak kepada Belanda.

Usaha untuk mengadu domba itu tidak memberikan hasil karena kerabat istana dan rakyat tetap mendukung politik yang menolak kehadiran Belanda. Belanda akhirnya menyadari bahwa usaha untuk menghidupkan kekutan tandingan dalam istana kerajaan akan sia-sia meskipun di beberapa tempat lain membawa hasil yang menguntungkan.

Berjuang Seumur Hidup

Hanya satu jalan bagi Belanda untuk menghadapi Sultan yaitu dengan berperang secara kesatria. Untuk itu, Belanda mendatangkan pasukan dari Magelang lewat Semarang dan Palembang. Untuk menumpas perlawanan dari suatu daerah, Belanda selalu mendatangkan pasukan dari daerah

lain mengingat serdadu yang berkebangsaan Belanda sangat sedikit dan
tidak terbukti efektif untuk menindas perlawanan rakyat dari berbagai wilayah
Indonesia.

Pada tanggal 31 Juli 1901 pasukan Belanda yang datang mendapuk
perlawanan sengit di Surolangu. Namun, pasukan Belanda terus
mengadakan pengejaran sampai ke pedalaman. Mereka dapat menangkap
pasukan dan pengikut Sultan Thaha tetapi tidak berhasil menangkap
penumpungnya. Dengan berbagai tipu muslihat Belanda dapat menemukannya
tempat pertahanan para pejuang. Markas Sultan di sungai Aro dirobohkan
Belanda pada tahun 1904. Sultan lewat perjuangan sengit dapat
meloloskan diri tetapi Jonang Buncit dan Berakim Panjang, dua orang
panglimanya gugur.

Belanda tidak mengendorkan tekanannya pada sultan dan pasukannya.
Namun demikian, Sultan Thaha Syaifuddin tidak pernah tertangkap oleh
pasukan musuh. Sebagian besar hidupnya adalah perjuangan melawan
Belanda sampai ia tutup usia di Muara Tebo pada tanggal 26 April 1914
dalam usia 88 tahun.

Kesimpulan ahli militer ada yang mengatakan bahwa bila pasukan
gerilya dapat bertahan lebih dari lima tahun berarti mereka didukung
oleh rakyat. Sultan Thaha mampu bertahan hampir lima puluh tahun
menghadapi Belanda, meskipun pada akhir hidupnya perlawanannya
tidak efektif lagi. Hal itu terjadi karena dukungan seluruh rakyat dan
kerabat kerajaan bersatu melawan penjajah.

Namun, dukungan dan semangat persatuan saja belum cukup untuk
menjaga kemerdekaannya itu tanpa peralatan tempur yang memadai.
Peralatan tempur itu yang tidak dimiliki oleh Sultan Thaha Syaifuddin.

21. CUT NYAK DIEN
(1850-1908)
Pahlawan Pejuang Kemerdekaan



Cut Nyak Dien dilahirkan di Lampadang Aceh Besar pada tahun 1840. Nanta Setia, ayahnya adalah Ule-balang VI Mukim, seorang Aceh kesatuan Minangkabau. Ia menikah dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga. Pada saat ia membangun keluarga itu, hubungan antara Kerajaan Aceh dan Belanda sangat buruk akibat rencana Belanda menaklukkan kerajaan itu.

Pada tahun 1873 meletuslah perang Aceh melawan Belanda. Daerah kemudian daerah VI Mukim dapat diduduki Belanda. Cut Nyak Dien mengungsi ke tempat lain bersama dengan anaknya yang masih kecil dan terpaksa harus berpisah dengan suami dan ayahnya. Ibrahim Lamnga di kemudian hari gugur dalam pertempuran di Gle Tarum pada bulan Juni 1870. Sejak saat itu, Cut Nyak Dien bersumpah akan membalas kematian suaminya dan melibatkan diri dalam perjuangan.

Pada tahun 1880, dia menikah untuk kedua kalinya dengan Teuku Umar, kemenakan ayahnya. Teuku Umar adalah pejuang Aceh yang terkenal karena terlibat dalam perebutan kembali daerah VI Mukim dari tangan Belanda. Suaminya itu terkenal karena kecerdikannya dan keahliannya memimpin pasukan. Cut Nyak Dien pada bulan Februari 1878 menghadapi serbuan yang hebat dari pasukan Belanda yang menembakkan meriam-meriamnya dari kapal-kapal mereka. Menghadapi tekanan berat itu pasukan Aceh bergerak ke Aceh Besar. Dari wilayah itu para pejuang melancarkan serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda dan memaksa Belanda meninggalkannya.

Suaminya pada bulan Agustus 1893 menyerahkan diri kepada Belanda dan menjadi tentara Belanda. Dikalangan pejuang Aceh timbul masalah besar tentang sikapnya Cut Nyak Dien yang mendampingi pejuang itu mulai khawatir dan menganjurkan suaminya agar berubah sikap dan mengadakan perlawanan lagi terhadap Belanda. Sebenarnya anjuran itu tak perlu sebab apa yang dilakukan oleh Teuku Umar hanyalah **taktik** belaka, pada saat yang tepat ia terbukti berbalik melawan Belanda. Dalam pertempuran hebat di Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur. Sejak kematian suaminya itu, Cut Nyak Dien yang **usia** itu sudah berumur 50 tahun mengambil alih pimpinan pasukan.

Pejuang Wanita Yang Tangguh

Cut Nyak Dien terus melakukan perlawanan gerilya di berbagai daerah. Ia tidak menghiraukan umurnya sudah semakin tua dan pasukannya makin

berkurang ditambah dengan matanya yang sudah mulai rabun. Situasi perang dengan berbagai ketegangan psikologis menyebabkan kondisi fisiknya melemah ditambah dengan penyakit encok yang menggerogotinya makin menambah beban yang harus dipikulnya.

Keyakinan perjuangannya untuk mengusir *kapte ulanda* (Belanda kafir) telah mendorongnya untuk terus bertahan. Keadaan fisiknya yang lemah menyebabkan rasa iba dikalangan anak buahnya. Rasa iba melemahkan semangat juang mereka hingga akhirnya seorang anak buahnya melaporkan kepada pasukan Belanda. Pada saat ditangkap, ia sempat mencabut rencongnya dan diujamkan kepada pelapor itu tetapi dapat dicegah oleh seorang serdadu Belanda.

Tokoh wanita muslimah pejuang itu di buang ke Samedang, Jawa Barat dan meninggal karena usia tua di kota itu pada tanggal 6 November 1908.

22. TEUKU UMAR (1854-1899) Pahlawan Pejuang Kemerdekaan



Ada anggapan bahwa penjajahan Belanda di Indonesia berlangsung selama tiga setengah abad. Penjajahan itu berlangsung dari abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Anggapan itu tidak berdasarkan pada fakta sejarah. Perang Aceh menunjukkan pada dasawarsa abad ke-19 setelah peperangan selama 40 tahun, pasukan kolonial Belanda baru dapat

mengalahkan perlawanan itu. Salah satu tokoh dan panglima legendaris dalam perang itu adalah Teuku Umar.

Teuku Umar di lahirkan di Meulaboh pada tahun 1854. Ia berasal dari keluarga keturunan Minangkabau yang merantau ke Aceh pada akhir abad ke-17. ia adalah anak dari Teuku Mahmud dan ibunya adalah adik raja Meulaboh. Teuku Umar menikah dengan Cut Nyak Dien, anak Nanta Setia, pamannya. Sejak muda Teuku Umar sering berkelahi dan berkelana. Ketika Perang Aceh meletus, ia yang baru berusia 19 tahun tanpa ragu-ragu menerjunkan diri dalam kancah perjuangan. Mula-mula ia berjuang mempertahankan kampung halamannya sendiri kemudian meluas hingga daerah Meulaboh. Markas pasukannya di Kampung Darat dapat diduduki Belanda pada tahun 1871 ia pun mundur ke daerah Aceh Besar sambil menyusun kekuatan dan melancarkan perang gerilya.

Panglima Perang

Pada bulan Agustus 1893, Teuku Umar pura-pura tunduk kepada Belanda. Dengan menyatakan sumpah setia kepada Gubernur yang merangkap sebagai panglima Belanda di Aceh, ia diterima dalam dinas militer Belanda. Pemerintah kolonial memberinya gelar Teuku Johan Pahlawan. Semula ia dipercaya untuk membawa 32 orang tentara untuk menumpas pasuka Raja Teunom dan henyita kapal Inggris. Tetapi, di tengah perjalanan pulang, Teuku Umar membunuh 32 tentara itu dan mengambil senjatanya. Ia kemudian di ijinakan membentuk sebuah legiun yang berkekuatan 250 orang yang bertugas untuk mengamankan daerah Aceh Besar dan sekitarnya dari gangguan para pejuang.

Pada tanggal 30 Maret 1896 ia secara terang terang menyatakan keluar dari dinas militer Belanda. Ia menemui lagi teman-teman seperjuangannya, seperti Panglima Polim, ulama-ulama di Tiro dan Uleebalang yang juga telah menghentikan kerjasama dengan Belanda seperti Teuku Usen, Teuku Mahmud, dan Teuku Cut Muhammad. Ketika berbalik membela Aceh, Teuku Umar membawa lari 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, dan uang sebanyak 18.000 dolar, serta peralatan perang lainnya.

Atas kejadian itu panglima Tentara Hindia Belanda, Jenderal van Heutsz sangat marah dan dengan segala upaya ingin membunuh Teuku Umar. Dalam pertempuran di Meulaboh, pada tanggal 10 Februari 1899 malam hari, Teuku Umar terkena tembakan dan meninggal dunia.

23. CUT MEUTIA (1870-1910)

Pahlawan Pejuang Kemerdekaan



Setelah berperang selama empat puluh tahun, kedudukan pasukan Cut Meutia terdesak. Keluarga Sultan Aceh dapat ditawan Belanda dan dipaksa sandera. Sementara itu, tekanan-tekanan pasukan musuh makin memaksa Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah terpaksa menyerah kepada Belanda dengan upacara penyerahan pada tanggal 20 Januari 1903. Cut Meutia

sembilan bulan kemudian Panglima Polim bersama 150 prajuritnya menyerah diri. Penyerahan para petinggi itu memang menurunkan semangat juang pasukan perlawanan. Namun demikian, perlawanan rakyat belum padam. Salah satu perlawanan yang masih berkobar datang dari pasukan Cut Meutia beserta suaminya dan pasukannya.

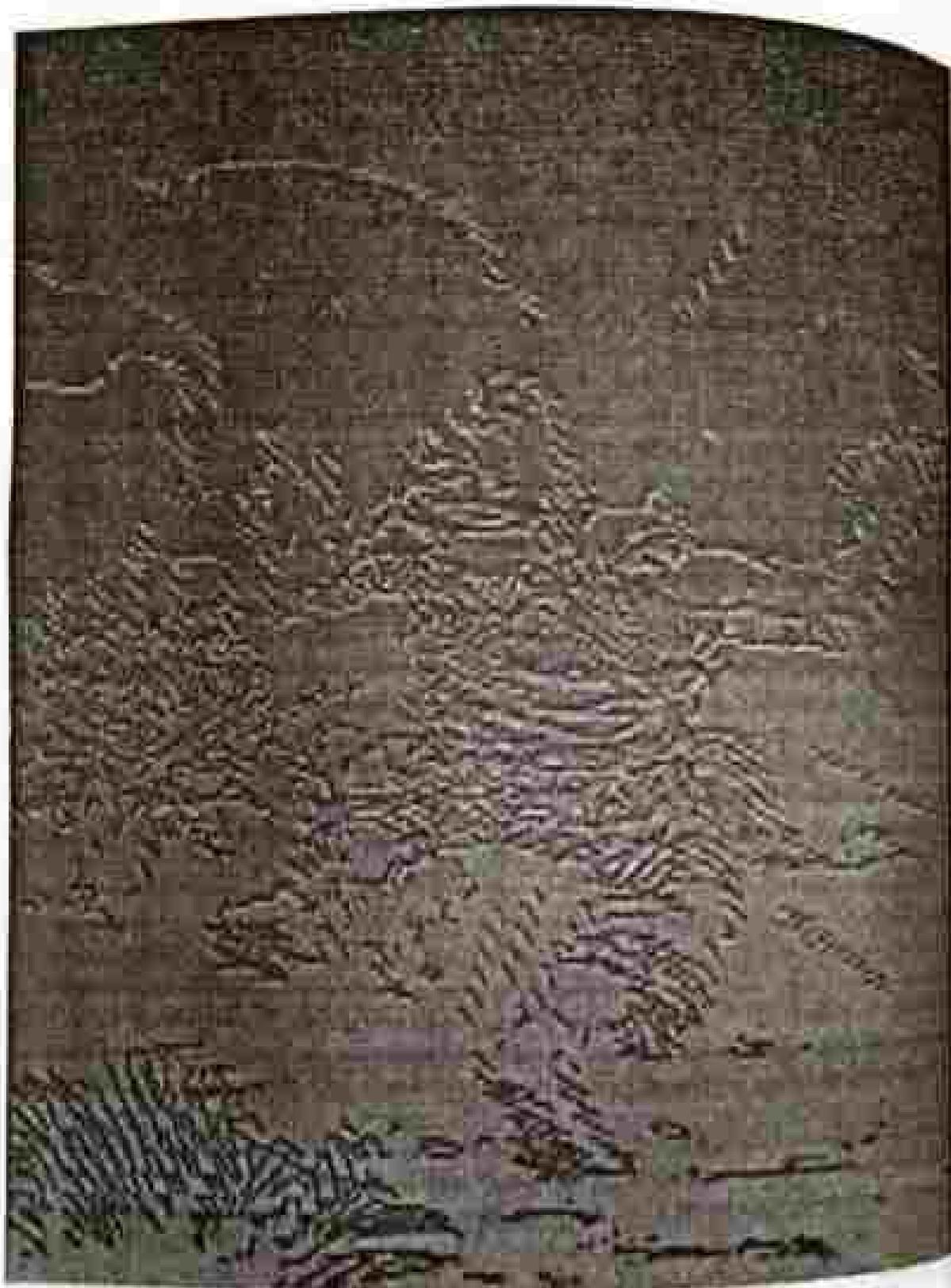
Cut Meutia dilahirkan di Perlak, Aceh pada tahun 1870. Masa kecil dan remajanya diliputi suasana peperangan antara Aceh dengan Belanda yang berkepanjangan. Suasana perang itu membentuk pribadinya menjadi pejuang. Perjuangannya didukung oleh suaminya Teuku Cik Tunong. Suami-istri itu mengadakan perang gerilya dan penyerangan terhadap patroli Belanda. Meskipun beberapa pemimpin tertangkap dan ada ajakan untuk berdamai dari Belanda namun para pejuang itu pantang mundur.

Kesulitan besar dihadapi Cut Meutia ketika pada bulan Mei 1905 Teuku Cik Tunong ditangkap Belanda dan dijatuhi hukuman mati. Kematian suaminya tidak membuatnya jera untuk terus berjuang. Ia mengikuti pesan suaminya, Cuk Tunong, untuk menikah lagi dengan teman akrab suaminya, Pang Nagru. Bersama suaminya yang baru itu, ia meneruskan perjuangan. Mereka mengadakan penyerangan-penyerangan terhadap patroli Belanda. Dalam pertempuran sengit di Paya Cicem, pada tanggal 26 September 1910 Pang Nagru suaminya terbunuh tetapi Cut Meutia dapat meloloskan diri. Ia dengan pasukan berkekuatan 45 orang dengan 13 pucuk senjata melanjutkan perjuangan. Anaknyanya yang berumur sebelas tahun dan bernama Raja Sabil mengikuti ibunya dalam berbagai medan pertempuran.

Karena kekuatan pasukan tidak seimbang lagi maka pasukan Cut Meutia berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah lain. Melihat kondisi fisik pasukan yang memprihatinkan, beberapa kerabat dan keluarganya menyarankan agar Cut Meutia menyerahkan diri dan mohon pengampunan. Anjuran itu ditolaknya mentah-mentah.

Pada suatu saat tempat persembunyian pasukannya diketahui pihak musuh. Belanda mengadakan pengepungan basis pasukannya tetapi tidak membuat Cut Meutia menyerah. Pertempuran sengit dengan tentara Belanda terjadi, tokoh wanita itu tertembak kakinya. Pasukan Belanda memerintahkan para pejuang untuk menyerah tetapi tidak dihiraukan Cut Meutia. Sebaliknya, Cut Meutia menghunus pedangnya dan dengan sengit menyerang tentara Belanda di hadapannya. Korban di pihak tentara Belanda pun berjatuhan tetapi beberapa butir peluru yang bersarang di tubuhnya menyebabkan pejuang wanita itu roboh dan gugur.

24. UNTUNG SURAPATI
(1660-1706)
Pahlawan Pejuang Kemerdekaan



Tidak diketahui dengan pasti bagaimana asal-usul Untung Surapati. Menurut cerita, ia adalah keturunan bangsawan Bali yang dirampas dan dijadikan budak belian.

Anak itu dibeli oleh seorang pegawai VOC di Batavia yang bernama Edeloer Moor. Selama memelihara budak itu, ia bertumbuh karyanya dan naik pangkatnya. Dengan kata lain, anak itu mendatangkan banyak keuntungan sehingga orang Belanda itu memberi nama "Untung".

Karena Untung mempunyai hubungan istimewa dengan salah seorang putri tuannya, ia dipenjarakan dan banyak mengalami siksaan yang berat. Dengan beberapa orang temannya, Untung berhasil melarikan diri ke hutan. Ia mengadakan serangkaian serangan dan perusakan terhadap orang Belanda dan harta milik mereka di Batavia.

Bagi Untung, orang Belandalah yang menyebabkan hidupnya susah. Maka ia bertekad membalas perbuatan Belanda yang menyengsarakan hidupnya.

Begitulah Untung kemudian berpura-pura menyerah dan akhirnya bergabung dalam tentara VOC dengan pangkat letnan. Pengangkatan ini tidak menjadikan Untung Surapati memihak kepada Belanda. Dalam suatu pertengkaran, ia membunuh seorang perwira Belanda. Ia kemudian keluar dari dinas militer dan melarikan diri dari daerah Priangan.

Dari daerah Priangan ini Untung terus mengumpulkan dan mengajak rakyat yang simpati pada perjuangannya melawan Belanda. Mereka melancarkan serangan gerilya terhadap Belanda.

Belanda terus mengejar Untung sampai di Kartasura. Pada masa itu hubungan antara Susuhunan Mangku Rat II dengan VOC dalam situasi permusuhan semenjak tewasnya Trunojoyo pada tanggal 2 Januari 1690. Susuhunan mempercayakan sepasukan tentara kepada Surapati. Dalam sebuah pertempuran di Kartasura, pasukan Belanda berhasil dihancurkan. Pemimpin pasukan itu, Kapten Tack, tewas ditangan Surapati.

Di Pasuruan dengan seijin Mangku Rat II, ia mendirikan sebuah kerajaan dengan gelar Adipati Wironegoro. Benteng-benteng untuk melindungi kerajaannya telah didirikan, tetapi dalam serangan pada bulan November 1706 Untung Surapati terluka parah dan gugur pada tanggal 12 Oktober 1706.

**25. NYI AGENG SERANG
(1752-1828)
Pahlawan Nasional**



Nyi Ageng Serang walau dia seorang wanita tetapi juga panglima perang dan ahli strategi yang handal. Nyi Ageng Serang dilahirkan di Serang, sebuah desa terpencil, terletak 40 kilometer sebelah utara Solo Retno Edi.

Kustiah dilahirkan di lingkungan bangsawan yang patriotis. Ayahnya adalah Pangeran Notoprojo yang diangkat menjadi Bupati Serang yang juga dikenal sebagai Panembahan Serang. Ketika Pangeran Mangkubumi mengangkat senjata melawan Belanda, Pangeran Notoprojo diangkat menjadi salah satu panglima perangnya. Perlawanan Mangkubumi ini berakhir dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Pangeran Mangkubumi naik tahta menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono I yang berkedudukan di Yogyakarta. Panembahan Serang yang dalam hati tidak menyetujui perjanjian itu tetap memelihara pasukannya.

Situasi ini diketahui oleh Belanda sehingga diadakan penyerangan besar-besaran. Kustiah atau Nyi Ageng Serang yang sudah dewasa ikut serta memimpin pasukan untuk menahan serbuan Belanda. Pertempuran itu dimenangkan Belanda. Kustiah ditangkap dan dibawa ke Yogyakarta. Beberapa lama kemudian, dia dikembalikan ke Serang. Untuk sementara waktu, dia hidup tenang sebagai pemimpin masyarakat dengan memendam hasratnya mengusir Belanda.

Memasuki abad ke-19, Belanda makin mantap menancapkan kukunya di Jawa. Raja-raja Jawa, baik Surakarta maupun Yogyakarta hampir tak berdaya terhadap kekuasaan Belanda. Campur tangan pemerintah kolonial dalam pengangkatan raja-raja serta penguasaan dan pengelolaan tanah-tanah rakyat menimbulkan sentimen anti-Belanda.

Kedudukan Belanda seperti itu ditambah dengan masalah intern keraton menyebabkan pecahnya Perang Diponegoro (1825-1830). Nyi Ageng Serang yang dari awal tidak menyukai kehadiran pemerintah Belanda ikut menggabungkan diri. Nyi Ageng yang sudah berusia lanjut (73 tahun) bersama cucunya Raden Mas Papak memimpin pasukan mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro.

Pasukan terlibat dalam pertempuran-pertempuran di Purwodadi, Semarang, Demak, Kudus, Juwana dan Rembang. Nyi Ageng Serang pernah memimpin sendiri pasukannya secara langsung dalam perang

gerilya disekitar desa Beku, Kabupaten Kulon Progo. Pasukannya pernah mendapat tugas dari Pangeran Diponegoro untuk mempertahankan daerah Prambanan yang telah direbut oleh Tumenggung Suronegoro dengan mengalahkan pasukan Belanda yang menjaganya. Karena usianya yang sudah lanjut Nyi Ageng Serang selalu dipikul dengan tandu kemana pun ia pergi.

Diatas tandu itu dia memimpin pasukannya. Salah satu taktik yang jitu dalam medan pertempuran adalah penggunaan daun keladi hijau. Pasukannya diperintahkan untuk berkerudung daun keladi itu sehingga dari kejauhan tampaknya seperti kebun tanaman keladi. Bila sudah dekat dan dalam jarak sasaran maka musuh akan diserang dan dihancurkan.

Pangeran Diponegoro mengakui kehandalan taktik tokoh wanita ini sehingga mengangkatnya menjadi salah satu penasihatnya. Sebagai penasihat, Nyi Ageng Serang sejajar dengan pangeran Mangkubumi dan Pangeran Joyokusumo dalam siasat perang.

Perang Diponegoro masih berlangsung, ketika ksatria wanita ini tetap usia karena sakit pada usia 76 tahun. Ia tetap ingin menyatu dengan perjuangan bangsanya dengan meminta para laskarnya untuk menguburkan jasadnya di Beku yang bersama pasukannya telah direbut dari Belanda lewat perang gerilya.

**26. HAJI AGUS SALIM
(1884-1954)**

Pahlawan Pergerakan Nasional



Haji Agus Salim yang semula dikenal sebagai Masyhudul Haq seorang ahli bahasa yang handal. Tidak kurang dari sembilan bahasa asing ia kuasai, seperti bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki, dan Jepang, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Agus Salim yang dilahirkan dikota Gadang, Sumatera Barat pada tanggal 8 oktober 1884 ini juga seorang otodidak yang menakjubkan. Sehabis menamatkan HBS (SMP dan SMA Belanda), ia bekerja sebagai penerjemah dan notaris.

Kesempatan untuk belajar itu didapatnya ketika bekerja sebagai pegawai Konsulat Belanda di Jeddah, Saudi Arabia. Pengetahuan Agama Islam dapat diperdalam sekaligus dipelajari seluk beluk diplomasi. Kepandaiannya itu diturunkan pada anak-anaknya dengan tidak mengirim mereka kesekolah Belanda tetapi mendidiknya sendiri.

Untuk menyalurkan aspirasi politiknya, Agus Salim masuk Sarekat Islam (SI). Karena keaktifan dan kepandaiannya, ia diangkat sebagai anggota pengurus pusat. Ia merupakan salah seorang tokoh yang mengupayakan pembersihan organisasi dari ideologi komunisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konsekwensi dari kebijakan itu adalah pengeluaran orang-orang komunis.

Disamping keanggotaannya dalam SI, ia memimpin beberapa surat kabar sebagai sarana untuk mencurahkan aspirasi politiknya. Pada Tahun 1929 SI berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Pada tahun yang sama, Agus Salim diangkat sebagai Penasehat teknis delegasi Serikat Buruh Negeri Belanda dalam Konferensi Buruh Internasional di Jenewa Swiss. Dalam Konferensi itu, ia mendapat kesempatan untuk berpidato dalam bahasa perancis yang fasih. Banyak anggota delegasi yang kagum karena kemampuannya berbahasa dan berpidato sehingga sangat menaikkan nama Indonesia dalam forum internasional.

Ketika H.O.S. Tjokroaminoto wafat pada tahun 1934, Haji Agus Salim diangkat menjadi Ketua partai itu.

Dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), ia duduk sebagai anggota. Dalam kedudukan itu, ia terlibat aktif dalam "Panitia kecil perancang undang-undang dasar" bersama dengan antara lain : Prof. Dr. Supomo, Wongsonegoro, Ahmad Subardjo, A.A. Maramis. Berbagai jabatan lain diembannya setelah Proklamasi Kemerdekaan, seperti anggota Dewan Pertimbangan Agung, Menteri Muda Luar Negeri pada

masa Kabinet Syahrir I (14 November 1945-12 Maret 1946) dan Kabinet Syahrir II (12 Maret 1946-2 Oktober 1946).

Ketika Belanda melakukan agresi dengan merebut Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, dalam Agresi militer II Haji Agus Salim ditangkap bersama pemimpin-pemimpin negara seperti Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Bersama dengan Soekarno dan Syahrir, dia diasingkan di Bengkulu.

Karena sangat gugup dan usianya yang lanjut, Haji Agus Salim merasa tubuhnya tidak sehat. Kepalanya terasa sakit tak tertahankan. Seorang tentara Belanda yang ditugasi menjaganya bukanlah perwira atau orang terpelajar. Sebagai musuh yang berpikiran jujur dan turut merasakan perjuangan bangsa Indonesia, dia memeluk kepala pejuang itu dan meletakkannya di pangkuannya selama dalam perjalanan. Ketika pesawat itu mendarat, Soekarno secara pribadi mengucapkan terima kasih atas sikap kemanusiaan prajurit itu. Setelah ia dibebaskan dan pengakuan kedaulatan diberikan kepada RI, ia memangku jabatan menteri luar Negeri dalam Kabinet Hatta (20 Desember 1949 - 6 September 1950). Haji Agus Salim wafat pada tanggal 4 November 1954 di Jakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

**27. JENDERAL SUDIRMAN
(1916-1950)
Pahlawan Pembela Kemerdekaan**



Tubuhnya yang kurus akibat penyakit paru-paru yang diidapnya tidak mematahkan semangat juangnya. Itulah Panglima Besar Jenderal Sudirman yang dilahirkan di Bodas Karangjati Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah pada tanggal 24 Januari 1916. Keterlibatannya dalam perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan memiliki sejarah panjang.

Seorang Guru

Setamat sekolah dasar (HIS) di Purwokerto, ia meneruskan pendidikannya di Taman Siswa dan Sekolah Guru Muhammadiyah namun tidak tamat. Sudirman kemudian mengajar di salah satu sekolah Muhammadiyah di Cilacap, sekaligus aktif di organisasi tersebut. Disamping aktif dalam organisasi itu, Sudirman masih meluangkan waktu untuk mengikuti gerakan kepanduan dengan disiplin organisasi yang keras.

Aktivitasnya dalam dunia pendidikan berlanjut sampai Zaman Jepang. Kesulitan ekonomi selama pendudukan Jepang mendorongnya untuk mendirikan koperasi sebagai usaha menghindari bahaya kelaparan di kalangan rakyat. Hal itu pula yang menyebabkan dia diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Karesidenan Banyumas. Rupanya, dunia pendidikan belum memuaskan hatinya sehingga ia mengikuti pendidikan PETA (Pembela Tanah Air) di Bogor. Setamat pendidikan militer itu, ia diangkat sebagai Komandan Batalyon di Kroya.

Dalam kapasitasnya sebagai komandan itu, ia seringkali berselisih paham dan bertengkar dengan perwira-perwira Jepang, atasan-atasannya. Hal itu dapat terjadi karena Sudirman mencela tindakan dan perilaku sewenang-wenang tentara pendudukan itu. Protes-protesnya terhadap tentara Jepang menyebabkan jiwanya terancam. Hampir saja dia dibunuh karena tindakannya itu namun selamat karena penyerahan Jepang terhadap Sekutu dan diumumkannya Proklamasi Kemerdekaan RI.

Tentara Sejati

Negara RI yang masih muda memerlukan tentara untuk menjaga keamanan Nasionalnya. Untuk itu dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sudirman diangkat sebagai Panglima Divisi V Banyumas dengan pangkat Kolonel. Ketika Letnan Kolonel Isdiman, Komandan Resimen Banyumas, gugur dalam pertempuran melawan tentara Inggris dan Sekutu,

Kolonel Sudirman turun langsung ke medan pertempuran Ambacawa. Keberanian kolonel yang berkharisma itu memberi semangat baru kepada pasukan TKR. Di bawah kepemimpinannya, TKR berhasil mengebun pasukan loggers dari Ambacawa setelah pertempuran sengit selama tiga hari. Pertempuran itu kemudian dikenal sebagai "Palagan Ambacawa". Pada tanggal 12 November 1945 dalam konferensi TKR di Yogyakarta, Sudirman diangkat sebagai Panglima Besar TKR sedangkan Kepala Stafnya dipilih Cerip Soemohardjo. Pada tanggal 18 Desember 1945 pemerintah melantik Kolonel Sudirman dalam jabatan itu dengan pangkat Jenderal. Pada tanggal 3 Juni 1947 pemerintah RI mengukuhkan TKR menjadi TNI dengan pimpinan tertinggi dibawah Jenderal Sudirman.

Antara Militer dan Diplomasi

"Saya meminta dengan sangat agar Bung Karno turut menyinkir. Rencana saya hendak meninggalkan kota ini dan masuk hutan. Itulah Bung Karno dengan saya". Itulah ajakan Jenderal Sudirman kepada Presiden RI, tetapi Bung Karno tetap ingin tinggal dikota menemakan perjuangan diplomasi.

Dalam rapat kabinet, ada dua pendapat dalam strategi perjuangan bangsa menghadapi serangan Belanda. Jenderal Sudirman dan pihak militer bersikeras dengan perjuangan fisik sementara Bung Karno dan Bung Hatta tetap pada pendiriannya dengan strategi diplomasi.

Kabinet memutuskan agar Jenderal Sudirman meneruskan perjuangan gerilya dan Presiden tinggal dikota dan melanjutkan perjuangan diplomasi. Hal itu terjadi ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II (1948 - 1949) dengan menguasai Yogyakarta, Ibukota RI dan menawan Presiden dan Wakil Presiden serta para pemimpin lainnya.

Walaupun keadaan kesehatannya terganggu, ia mampu bergerilya masuk hutan dan mendaki gunung selama 7 bulan. Strategi militer dan diplomasi sangat jitu untuk memaksa Belanda mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Penyakitnya makin parah karena tidak tersedia obat dan makan yang memadai selama perang. Setelah perang berakhir, ia jatuh sakit meskipun kepemimpinannya sangat dinantikan seluruh jajaran militer. Jenderal Sudirman wafat di Magelang pada tanggal 29 Januari 1950 dan jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta.

28. DR. IR. SOEKARNO
(1901 - 1970)
Pahlawan Proklamator



Ir. Soekarno, proklamator dan Presiden Pertama RI dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901. Setamat Hogere Burgerschool (HBS) dan SMP dan SMAA ia melanjutkan pendidikannya di Technische Hogere School (THS) di Bandung. Pada tahun 1925 ia menamatkan pendidikannya dan memperoleh gelar insinyur.

Tesis Soekarno tentang Konstruksi pelabuhan dan jaringan air dan irigasi dengan teorinya tentang perencanaan kota memiliki nilai penemuan dan keaslian yang begitu tinggi. Karena prestasinya itu, ia ditawarkan sebagai asisten dosen dari Profesor Wolf Schoemaker dan juga ditawarkan kepadanya pekerjaan di pemerintah kota. Semuanya ditolak sebab ia berkeyakinan "Pemuda sekarang harus merombak kebiasaan buruk menjadi pegawai kolonial segera setelah memperoleh gelarnya. Kalau tidak begitu, kami tidak akan merdeka selama-lamanya".

Murid Pak Cokro

Sejak duduk di HBS, dia sudah terlibat dalam pergerakan dengan mengikuti kegiatan dan ceramah H.O.S. Cokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam. Dalam Otobiografinya Soekarno mengakui: "Pak Cal (H.O.S. Cokroaminoto-pen.) adalah pujaanku. Aku muridnya secara sadar atau tidak sadar ia menggembelngku. Aku duduk dekat kakinya dan diberikannya kepadaku buku-bukunya, diberikannya kepada miliknya yang berharga....".

Pribadi Cokroaminoto sangat berpengaruh dalam diri Soekarno, karena bukan hanya dia pernah mondok (in de kost) di rumah tokoh SI itu tetapi lebih-lebih lewat pandangan dan visi politiknya. Setelah beberapa lama bekerja sebagai guru di Sekolah Kesatrian milik Dr. Setiabudi, pada tanggal 26 Juli 1926 ia mendirikan Biro Teknik dengan teman sekelasnya Ir. Anwari. Sebagai Insinyur, dia sebetulnya dapat hidup kaya dan mapan tetapi perjuangan yang dipililihnya. Untuk mengajak seorang teman dan istrinya ke warung sekedar minum kopi tubruk kesukaannya dan makan peuyeum (tape), dia harus menjual sebuah artikelnya seharga Rp. 2,-.

Resiko Perjuangan

Dengan dukungan enam orang temannya dari Algemene Studiefclub antara lain Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo, dr. Cipto Mangunkusuma, Mr.

Suillarda dan Mr. Sunaryo, pada tanggal 4 Juli 1927 ia mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Tujuan partai itu adalah kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Karena kegiatan politik bersama dengan rekan-rekan memperjuangkan, ia ditangkap dan ditahan di penjara Bantjenj, ditengah kota Bandung. Setelah diadili, ia dijatohi hukuman empat tahun penjara tetapi pada tanggal 31 Desember 1931 dibebaskan kembali. Pembebasan yang dipercepat itu terjadi karena protes keras dari berbagai pihak termasuk orang-orang Belanda sendiri. Direktur Penjara Sukamiskin bertanya kepadanya apakah dia akan memulai "hidup baru". Soekarno dengan tenang menjawab : "Seorang pemimpin tidak berubah karena hukuman. Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama".

Ancaman penjara memang tidak membuatnya jera dan menurunkan semangat juangnya. Kegiatan politik dalam organisasi politik, pidato-pidatonya yang menggelegar, serta guratan penanya yang tajam menyebabkan tokoh ini ditangkap lagi pada tahun 1933. Soekarno selama beberapa bulan dikurung dalam sebuah sel khusus di penjara Sukamiskin. Sel khusus itu dibuat ditengah-tengah ruangan besar yang telah dikosongkan. Di sebuah sel sempit dalam ruangan yang besar, ia seorang diri menjalani hukuman kurungan. Delapan bulan lamanya Soekarno hidup seperti seorang pertapa yang bisu. Setelah dikurung, dia dibuang ke Flores yang sering disebutnya sebagai "Pulau Bunga". Disalah satu kampung nelayan di kota Ende telah dipilih sebagai penjara terbuka baginya yang ditentukan oleh Gubernur Jenderal. Kampung itu mempunyai penduduk sebanyak lima ribu jiwa dengan keadaannya yang masih terbelakang. Disamping kesibukan kerja, kesepian dan ketiadaan kawan Soekarno juga menderita suasana tertekan yang hebat sekali. Flores baginya merupakan puncak penganiayaan pada awal pembuangan itu ditambah dengan penyakit malaria yang menjangkiti tubuhnya sampai ia tidak mampu bangkit dari tempat tidurnya. Berita tentang penyakit Soekarno ini menimbulkan banyak protes sehingga setelah selama lima tahun mendekam di "Pulau Bunga" itu, pada bulan Februari 1938 dia dipindahkan ke Bengkulu.

Sebagai seorang tokoh pergerakan, pembuangan dan penderitaan yang dialaminya tidak melumpuhkan daya juangnya. Pada waktu menghadapi berbagai kesulitan, dia selalu mengatakan pada dirinya sendiri :

"Soekarno, kesakitan yang kau rasakan sekarang hanyalah merupakan kerikil di jalan raya menuju kemerdekaan. Langkahilah dia. Kalau engkau jatuh karenanya, berdirilah engkau kembali dan terus berjalan".

Jepang yang menyerbu Sumatera pada tanggal 12 Februari 1942 dan kemudian menduduki seluruh kepulauan Nusantara membebaskan Soekarno dari hukuman pembuangan.

Puncak Perjuangan

Kedatangan Jepang membawa perubahan dalam mentalitas rakyat dalam menghadapi penjajahan. Bangsa kulit putih yang sering dianggap lebih unggul akhirnya hanya merupakan "macan kertas yang dengan mudah ditundukkan Jepang. Kekejaman tentara Jepang juga mulai menyadarkan rakyat akan pentingnya kemerdekaan yang harus diperjuangkan. Di samping itu, harapan akan kemerdekaan ditiupkan oleh tentara pendudukan. Selama pendudukan Jepang itu, Soekarno bersama Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara memimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dibentuk untuk mobilisasi kekuatan rakyat. Bantuan rakyat itu sangat diperlukan oleh Jepang dalam menghadapi Perang Pasifik

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Soekarno bersama Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan diangkat sebagai Presiden RI pertama. Berbagai krisis dan kesulitan dihadapinya seperti pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS) sesudah Konferensi Meja Bundar (KMB), berbagai pergolakan daerah dan Dekrit 5 Juli 1959 yang memaksa Presiden untuk membubarkan parlemen hasil Pemilu 1955. Sampai akhir tahun 1950-an Soekarno merupakan figur yang mempersatukan berbagai kelompok dan aliran politik di bumi Indonesia. Soekarno sebagai Presiden yang tidak memiliki basis kekuatan pada salah satu partai berupaya keras menjaga keseimbangan diantara kekuatan-kekuatan politik yang ada.

Krisis yang diakibatkan oleh Peristiwa G 30 S/PKI sangat memerosotkan pamornya. Kemampuannya sebagai penggalang kesatuan (solidarity) mulai dengan program Trikora (Tri Komando Rakyat) untuk membebaskan Irian Barat dan Dwikora (Dwi Komando Rakyat) untuk menggagalkan terbentuknya Federasi Malaysia dijalankan untuk mengembalikan reputasinya. Namun Peristiwa G 30 S itu juga menjadi salah satu sebab

bersingkirnya dari panggung politik nasional. Soekarno dengan semangat revolusinya tergeser digantikan oleh kepemimpinan Angkatan Darat dengan konsep dwifungsi dan program pembangunan ekonominya.

Soekarno wafat di RS. Gatot Subroto pada tanggal 21 Juni 1970 ditunggui anak-anaknya setelah beberapa tahun menjalani tahanan rumah. Sebelum dimakamkan di Blitar banyak pelayat dari mancanegara yang datang. Salah satu diantara tamu itu adalah Tengku Abdul Rahman Patera, mantan Perdana Menteri Malaysia, musuh bebuyutannya dalam politik Konfrontasi. Tengku Abdul Rahman berujar : "Seorang sahabat yang baik telah pergi".

Dengan kepergiannya, orang diingatkan akan jasa-jasanya yang besar. Presiden Soeharto pernah berkomentar perihal tokoh ini : "Kita harus mikul dhuwur mendem jero (menjunjung tinggi jasa-jasanya dan melupakan kekhilafannya)".

**29. DR. MOHAMMAD HATTA
(1902 - 1980)
Pahlawan Proklamator**



Pada masa awal pendudukan Jepang, ada rencana mengirim Hatta yang dianggap anti-Jepang bersama seorang Jepang bernama Miyoshi, seorang juru bahasa, ke Bandung. Dalam perjalanan di daerah Puncak, akan dibuat suatu tabrakan yang fatal bagi Hatta dan juru bahasa itu, Miyoshi yang sadar bahwa dirinya akan turut menjadi korban mengajukan satu usul kepada Mayor Jenderal Yamamoto, Direktur Urusan Pemerintahan, agar dilakukan penyelidikan lebih dahulu terhadap Hatta. Untuk itu, Letnan Kolonel Murase, Kepala Urusan Urusan Umum mewawancarai Hatta dengan dihadiri Miyoshi. Murase bertanya apakah Hatta anti-Jepang. Hatta menjelaskan bahwa ia tidak anti-Jepang tetapi anti-Imperialisme, termasuk Imperialisme Jepang, seperti yang dipraktikkan Jepang pada tahun 1930 dalam menghadapi Cina.

Hatta pernah membicarakan persoalan imperialisme Jepang itu dengan Hayashi Kyujiro, penasihat sipil untuk pemerintahan Jepang, yang setuju bahwa dalam hal tertentu, perang Jepang bersifat imperialista. Murase jelas tersinggung oleh pernyataan Hayashi, tetapi tidak bisa menyangkalnya di depan seorang Indonesia.

Rencana pembunuhan itu di urungkan tetapi Hatta yang ditahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902 itu masih harus mempelajari Nippon Seishin (Semangat Jepang) agar lebih memahami tujuan Jepang melancarkan perang. Murase terkesan terhadap Hatta yang dilokinkannya sebagai orang yang "dingin" tetapi "lurus" dan "terang".

Dimulai Sejak Menjadi Siswa

Setelah lulus dari Prins Hendrik School (Sekolah Dagang Belanda), ia memperoleh beasiswa untuk belajar di Handels Hogeschool (Sekolah Tinggi Dagang) di Rotterdam, Negeri Belanda. Di Negeri itu, dia bertemu dengan rekan-rekannya dari Indonesia. Flat Subandjo yang lapang di kota Leiden merupakan tempat pertemuan yang disukai para Mahasiswa Indonesia. Hatta sering tinggal ditempat itu pada liburan akhir pekan. Di dinding Flat tergantung bendera merah putih dengan gambar bintang ditengah-tengahnya. Sebelum duduk biasanya mahasiswa Indonesia diminta untuk berdiri dan mengheningkan cipta sebentar di depan bendera tersebut. Mereka selalu diingatkan harus lulus demi Indonesia.

Para mahasiswa itu tergabung dalam Perhimpunan Mahasiswa yang kemudian diganti pada tahun 1922 dengan nama Perhimpunan Indonesia (*Indonesische Vereeniging*). Hatta diminta untuk menduduki jabatan sebagai bendahara dan dewan redaksi majalah kelompok itu yang bernama *Indonesia Merdeka*. Sebagai Mahasiswa, kepribadian Hatta ditandai dengan disiplin diri yang kuat dan pandangan Islamnya yang puritan. Umumnya pembicaraan para anggota perhimpunan itu terputar pada topik-topik sosial-dansa, pacar, obrolan biasa dikalangan anak muda tetapi kalau Hatta memasuki ruangan, arah pembicaraan langsung berubah. Senda gurau ringan beralih menjadi diskusi mendalam yang lebih bersifat akademik.

Hatta dalam suatu kesempatan pernah menyatakan mengenai sikapnya itu bahwa sementara mahasiswa Eropa dapat mencurahkan waktu mereka untuk "bersenang-senang, orang Indonesia harus mempersiapkan diri sendiri untuk memenuhi tugas membebaskan rakyatnya dari penderitaan dan kesengsaraan.

Pejuang Sejati

Hatta diangkat menjadi ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun 1926 yang dipandang oleh pemerintah Belanda sebagai "kegiatan-kegiatan agitator di Belanda yang bisa menyebabkan pertentangan berdarah". Karena kegiatan politik Perhimpunan Indonesia, Hatta bersama rekannya Nazir Datuk Pamuntjak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdoel Madjid Djojohadiningrat ditangkap pada tahun 1927. Mereka dihadapkan ke pengadilan pada tahun 1928 didampingi pembela mereka yang piawai Dr. J.E.W. Duyts, seorang anggota Parlemen dari Partai Buruh Sosialis Belanda dan pengacara. Keputusan pengadilan memutuskan bahwa para tokoh perhimpunan itu tidak terbukti bersalah dan harus dibebaskan. Kegiatan mahasiswa dalam gerakan mahasiswa itu sangat banyak menyita waktunya sehingga masa studinya yang direncanakan lima tahun berubah menjadi sebelas tahun. Namun demikian, dia tidak pernah menyesalinya.

Sekembalinya di Tanah Air, Hatta pada tahun 1932 menggabungkan diri dengan PNI Baru. Sementara itu, Soekarno setelah keluar dari penjara menggabungkan diri dengan Partindo (Partai Indonesia). Kedua partai itu saling bersaing. Persaingan itu sering dianggap sebagai persaingan pribadi antara dua orang tokoh, Hatta dan Soekarno.

Hatta menegaskan bahwa perselisihan itu muncul karena menolak dasar kedaulatan rakyat yang telah menjadi "darah daging" anggota PNI. Partai-partai politik pada waktu itu saling bersaing karena adanya perbedaan persepsi dan strategi perjuangan, disamping masalah ideologi. Hatta bersama enam anggota PNI Baru karena aktivitas politiknya ditangkap dan pada bulan Januari 1935 diasingkan ke Boven Digul, Irian Barat. Laporan-laporan surat kabar asing melukiskan tempat hukuman itu sebagai "kolam neraka dimana malaria dan demam berdarah pada saatnya akan memusnahkan koloni itu". Pada bulan November 1935 Hatta dan Syahrir ke Banda Neira. Di tempat pembuangan baru itu, mereka bertemu dengan dr. Tjipto Mangunkusumo dan Iwa Kusumasumantri pada tanggal 1 Februari 1942, Hatta dan Syahrir dengan memakai pesawat amfibi Amerika, Catalina, dipindahkan ke Jawa. Kira-kira sebulan kemudian, Belanda menyerah kalah dengan Jepang. Kekalahan Belanda itu menyebabkan Hatta bebas.

Soekarno - Hatta

Soekarno tiba di Jawa dari pembuangannya pada tanggal 9 Juli 1942. Ia dan keluarganya menginap di rumah Hatta. Hal itu menunjukkan bahwa isu yang telah memisahkan pada masa lampau dapat dikesampingkan. Syahrir bergabung dengan kedua orang itu dalam pembicaraan-pembicaraan awal mereka. Dukungan Hatta dan Syahrir mempertebal kepercayaan diri Soekarno. Pertemuan itu merupakan awal dari periode kemitraan politik yang membuat mereka digelar Dwisunggal. Masa pendudukan Jepang tidak membuat hidup Hatta lebih mudah. Hal itu terbukti adanya usaha pembunuhan atas dirinya yang diurungkan dan berbagai tekanan politik yang harus dipikulnya.

Bersama Soekarno dan para tokoh lainnya, ia memimpin Kantor Pusat Tenaga Rakyat. Meskipun ia menunjukkan sikap yang kooperatif terhadap tentara pendudukan, namun ia tetap menjalin hubungan dengan gerakan bawah tanah seperti Syahrir. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Hatta bersama Bung Karno atas nama Rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia ia dipilih sebagai Wakil Presiden RI dan beberapa kali memimpin kabinet sebagai perdana menteri. Pada tahun 1949, Hatta memimpin delegasi

Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Negeri Belanda. Hasil Konferensi itu adalah pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia.

Bapak Koperasi

Salah satu jasanya yang penting adalah rumusan dalam pasal 33 UUD 1945. Ia mengajukan pandangan mengenai pentingnya koperasi, baik sebagai konsep ekonomi maupun untuk membangun kekuatan golongan ekonomi lemah.

Hatta mengetahui bahwa pedagang dan petani Indonesia rentan terhadap konsorsium internasional dan sistem pasar dunia. Meskipun menentang individualisme, ia tidak pernah menyarankan agar individu tidak boleh memiliki hak untuk berdagang atau memiliki kekayaan pribadi. Penekanan dalam kebijakan ekonomi yang dirumuskannya itu merupakan perlindungan bagi anggota masyarakat yang lemah didalam proses ekonomi.

Perbedaan Visi

Kemitraan dengan Soekarno menyatu dalam periode perjuangan melawan kekuatan asing, ketika tujuan kemerdekaan telah tercapai, konflik tentang bagaimana Indonesia akan diatur muncul diantara mereka. Perpecahan kedua orang itu diperbesar oleh eksploitasi partai-partai politik yang terus mengadakan koalisi untuk membentuk kabinet. Perbedaan dalam masalah pembentukan kabinet dan masuknya PKI dalam kabinet serta visi tentang berbagai masalah pembangunan yang berbeda dengan Soekarno menyebabkan Hatta mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden RI.

Meskipun sudah tidak aktif di tampuk pimpinan negara dan panggung politik tetapi Hatta tidak pernah absen dari permasalahan negaranya. Berbagai ceramah dan diskusi dengan generasi muda masih terus dilakukannya. Sebagai tokoh sejarah ia bagaikan sumur pengetahuan dan gagasan yang tiada habis-habisnya ditimba oleh bangsanya. Tokoh proklamator ini wafat pada tanggal 14 Maret 1980 di Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta.

